

# **Memahami Modal Sosial**

**Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si**

# Memahami Modal Sosial

**Penulis:**

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si

**Sampul dan Layout:**

Gandrang A.S.

**Cetakan I:** Januari 2020

ISBN: 978-602-5758-99-7

**Penerbit**

**CV Saga Jawadwipa**

PUSTAKA SAGA

Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima, no 4A.

Kenjeran, Surabaya

Email: [saga.penerbit@gmail.com](mailto:saga.penerbit@gmail.com),

HP: +62 856 5539 6657

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

Modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma merupakan pidato pengukuhan penulis sebagai Guru Besar di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya, 29 Mei 2004. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai Guru Besar adalah menyebarkan gagasan (diseminasi) Modal Sosial secara teoritis dan praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kumpulan naskah modal sosial ini tidak bersifat final, karena penulis punya tanggung jawab untuk mengembangkannya secara terus menerus. Semoga bermanfaat.

Surabaya, Januari 2020

**Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si**

# Daftar Isi

## **Kata Pengantar | iii** **Daftar Isi | iv**

Modal Sosial dan Kinerja Organisasi   1
Modal Sosial   15
Modal Sosial Versus Teori Sosial   28
<i>Bowling Alone</i>   61
<i>Bowling Alone: Kemosotan Modal Sosial di Amerika</i>   73
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (I)   92
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (II)   115
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (III)   141
Modal Sosial dan Demokratisasi   164
Membangun Modal Sosial Masyarakat Warga Yang Plural   176
Membangun Modal Sosial Masyarakat Yang Anti Korupsi   182
Modal Sosial dan Kepemimpinan Nasional   187

## **Daftar Pustaka | 193** **Riwayat Hidup | 195**

# 1. Modal Sosial Dan Kinerja Organisasi

## 1. Latar Belakang

Gagasan modal sosial (*social capital*) sebenarnya terasa janggal dalam pemikiran ekonomi kontemporer. Meskipun ia punya daya tarik intuitif yang kuat, tapi kiranya sulit untuk menganggapnya sebagai barang ekonomi (*economic good*). Di antara ikhwal ekonomi lainnya, modal sosial juga sulit diukur. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya data, tapi karena kita tidak tahu dengan pasti apa yang seharusnya kita ukur. Modal sosial terdiri dari banyak tipe hubungan dan partisipasi, sehingga komponen modal sosial cukup banyak dan bervariasi serta bersifat tak nyata (*intangible*).

Dalam definisi awal, modal sosial diidentifikasi dengan "sifat-sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi" (Putnam, 1993). Sebagian penulis bertitik berat pada kepercayaan (*trust*). Sebagian penulis yang lain mengkaji komponen-komponen organisasi sosial (seperti pinjaman bergulir dan asosiasi kredit, sistem manajemen irigasi, koperasi simpan-pinjam) yang menjadikan modal sosial sebagai harta produktif. Tapi banyak penulis yang lain memaknai gagasan modal sosial secara lebih luas, dengan memasukkan unsur kekerabatan, organisasi pelobi, dan hubungan hirarkis seperti yang terkait dengan patronase, sehingga jaringan sosial yang terbentuk akan menyebabkan perbaikan ekonomi, sekurang-kurangnya dalam jangka panjang.

## 2. Perkembangan Konsep Modal Sosial

Istilah modal sosial dikemukakan pertamakali oleh Lyda Judson Hanifan (1916) yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Kepala sekolah ini bisa sukses karena dia

mempunyai modal sosial yang cukup. Modal sosial, seperti ditulis Hanifan dalam buku berjudul *The Rural School Community Centre*, bukanlah kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial, baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasilnya, kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik dalam bidang akademik tetapi juga oleh warga di sekitar sekolah dalam berbagai aspek kehidupan. Sayangnya istilah modal sosial kemudian dilupakan orang selama 70 tahun.

Baru pada dua dekade terakhir ini, konsep modal sosial menjadi pembicaraan hangat, ketika Pierre Bourdieu (1986) membuat tulisan berjudul *The Forms of Capital*. Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial, disamping juga modal ekonomi. Pada setiap transaksi ekonomi yang bersifat material selalu disertai transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial, yaitu berupa hubungan interpersonal di antara pelaku transaksi, misalnya, hubungan antara tenaga penjualan dengan konsumen. Selain itu, perbedaan modal ekonomi dan modal sosial terlihat pada konversi. Modal ekonomi mudah dikonversi dalam bentuk uang atau kepemilikan. Modal sosial (seperti gelar pendidikan) bisa juga dikonversi menjadi modal ekonomi (nilai jual ekonomi).

James Coleman (1988) membuat tulisan dengan judul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Coleman menganalisis proses sosial dengan menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan prinsip ekonomi. Kesimpulannya, modal sosial berperan menciptakan modal manusia. Jadi, modal sosial bersifat produktif. Tanpa modal sosial, seseorang tidak mungkin memperoleh keuntungan material atau keberhasilan yang optimal. Namun, modal sosial hanya memberi manfaat pada situasi tertentu saja. Contoh kerjasama yang positif dengan seorang pejabat merupakan modal sosial ketika yang bersangkutan berkuasa, tapi bisa juga terjadi sebaliknya.

Sementara itu, Francis Fukuyama (1995) dalam buku *Trust : The Social Virtues and The Creations of Prosperity* menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi dan daya saing suatu

masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Tingkat kepercayaan bertalian dengan akar budaya, etika dan moral, yang diwujudkan dalam perilaku saling bantu dan kerjasama. Keberhasilan ekonomi suatu negara bangsa setara dengan perpaduan yang harmonis antara organisasi ekonomi skala besar, korporasi yang demokratis, dan nilai budaya seperti resiprositas, tanggungjawab moral dan kepercayaan.

Modal sosial mencapai puncak ketenarannya ketika Robert Putnam (2000) menulis bukunya yang monumental berjudul *Bowling Alone : America's Declining Social Capital*. Lewat *Bowling Alone*, Putnam telah memukul syaraf yang amat penting dan amat peka tentang kemerosotan partisipasi warga di Amerika Serikat akibat hancurnya kepercayaan terhadap penguasa publik.

Bukti mengenai berkurangnya partisipasi warga di Amerika dewasa ini seperti dinyatakan Putnam dalam karyanya *Bowling Alone* adalah :

*Dewasa ini semakin banyak warga Amerika bermain bowling bila dibanding dengan masa sebelumnya. Tapi dalam kenyataannya, sebagian besar dari mereka bermain bowling sendirian (dari sinilah judul karya ini bermula; Bowling Alone, artinya bermain bowling sendirian) karena sulitnya mencari teman bermain. Bukan itu saja, kegiatan liga bowling yang terorganisir sedang terjerembab dalam satu atau dua dekade terakhir. Antara 1980 dan 1993, total jumlah pemain bowling di Amerika meningkat 10%, sedang liga bowling turun sebesar 40%. Tercatat 80 juta warga Amerika bermain bowling sedikitnya sekali selama 1993. Hampir lebih dari sepertiga warga memberikan suaranya dalam pemilihan Kongres 1994, dan jumlah yang sama mengaku pergi ke Gereja secara teratur. Tapi menjelang 2000, hanya tiga persen warga dewasa Amerika bermain bowling dalam liga.*

*Meningkatnya kecenderungan bermain bowling sendirian mengancam mata pencaharian orang-orang yang menyandarkan sumber finansialnya pada bowling, karena mereka yang bermain bowling sebagai anggota liga mengkonsumsi bir dan pizza sebanyak tiga kali lebih tinggi dibanding pemain bowling sendirian.*

*Untuk diketahui, penghasilan terbesar dalam bowling berasal dari penjualan bir dan pizza, bukan bola dan sepatu. Akan tetapi, signifikansi sosial yang lebih luas terletak pada interaksi sosial dan percakapan warga mengenai bir dan pizza yang dilupakan oleh para pemain bowling sendirian. Apakah bermain bowling mengalahkan pemungutan suara atau tidak di mata sebagian warga Amerika, namun kenyataannya tim bowling mengilustrasikan bentuk modal sosial yang telah sirna.*

Dalam *Bowling Alone*, Putnam menindaklanjuti dengan meneliti secara komprehensif berbagai sumber data. Bukti ini tampak meyakinkan. Dalam ruang partisipasi warga dan hubungan sosial, dia mampu menunjukkan bahwa dalam tiga dekade terakhir abad ke-20 telah terjadi perubahan yang fundamental dalam partisipasi politik dan partisipasi warga. Voting, pengetahuan politik, kepercayaan politik, dan aktivitas politik akar rumput semuanya sedang merosot. Kurang dari 30 persen orang Amerika ikut menandatangani petisi dan 40 persen orang Amerika bergabung dengan boikot konsumen, suatu angka yang merosot bila dibandingkan dengan satu atau dua dekade lampau. Kerosotan juga tampak dalam kehidupan masyarakat non-politik. Keanggotaan dan kegiatan dalam semua jenis perkumpulan lokal dan dalam organisasi warga dan organisasi keagamaan semuanya telah merosot dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1970-an, rata-rata orang Amerika menghadiri rapat perkumpulan setiap bulannya. Pada 1998 angka kehadiran itu berkurang sebesar hampir 60 persen.

### **3. Mengukur Modal Sosial**

Salah satu kelemahan dari konsep modal sosial adalah ketiadaan kesepakatan untuk pengukurannya. Francis Fukuyama (1999) mengajukan tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial, yaitu :

1. melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat;



2. menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga;
3. mengukur modal sosial dalam skala kecil (perusahaan swasta).

Pertama, mengukur modal sosial dengan menghitung kelompok-kelompok dalam masyarakat, untuk mengetahui ukuran atau jumlah anggota dalam perkumpulan -- olahraga, politik, dll - yang bervariasi dengan waktu dan meliputi daerah geografis yang berlainan. Dalam kenyataannya ada banyak kelompok dalam masyarakat, dan tidak mudah menghitungnya. Namun, ukuran pertama untuk total modal sosial di sebuah masyarakat adalah jumlah anggota dari seluruh kelompok. Hal ini pun nyaris mustahil untuk dilakukan, karena sensus demikian akan melibatkan pengkalian angka-angka yang diperkirakan secara subjektif atau bahkan angka-angka itu tidak ada.

Kedua, menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga, sebagai sampel modal sosial. Tentu ada masalah dengan data survei, yaitu respon atau jawaban akan bervariasi sesuai dengan bagaimana pertanyaan itu disusun dan siapa yang menanyakannya, serta akibat ketiadaan data yang konsisten untuk banyak negara dan dalam banyak periode waktu.

Ketiga, untuk mengukur modal sosial dalam organisasi adalah dengan cara melihat perubahan dalam penilaian pasar perusahaan sebelum dan setelah tawaran pengambil-alihan (*takeover*). Permodalan pasar perusahaan merepresentasikan jumlah harta nyata dan tak nyata; harta tak nyata itu antara lain berupa modal sosial yang tertanam dalam diri pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada metodologi yang sah untuk memisahkan komponen modal sosial dari harta tak nyata, yang meliputi hal-hal lain seperti nama merek, kemauan baik (*good will*), ekspektasi kondisi pasar mendatang, dan sejenisnya. Akan tetapi, perusahaan yang diambil-alih oleh perusahaan lain biasanya dibeli sebesar premi pada harga pra-pengambil-alihan. Dalam situasi demikian, kita bisa berasumsi bahwa bagian premi yang ditawarkan merupakan ukuran sejauh mana para pemilik baru percaya bahwa mereka dapat mengelola perusahaan dengan

lebih baik daripada pemilik lama, dengan semua faktor lain seperti harta nyata, ekspektasi tentang kondisi pasar, dsb dipertahankan konstan. Dalam banyak kasus, bagian premi yang ditawarkan merepresentasikan penghematan biaya yang ingin dicapai pemilik baru melalui realisasi penghematan skala.

#### **4. Merosotnya Modal Sosial**

Sepengetahuan saya, literatur tentang pembangunan ekonomi belum menganggap modal sosial, dalam bentuk jaringan sosial, norma-norma resiprositas, dan kepercayaan, sebagai asset penting. Sebaliknya, modal sosial lebih banyak dianggap sebagai kewajiban atau hutang (*liability*). Pembangunan ekonomi dilihat sebagai antitesis budaya tradisional dan organisasi sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi diupayakan bisa menghapus budaya tradisional dan organisasi sosial, atau pembangunan itu akan dihambat oleh kekuatan tradisional. Konsekuensinya, pembangunan ekonomi lebih menekankan persoalan materi dan keuntungan finansial, dibanding menegakkan harkat dan martabat manusia. Artinya, modal sosial mengalami kemerosotan. Globalisasi adalah gambaran tentang merosotnya modal sosial.

Ritzer (2003) tidak menyatakan globalisasi adalah bukan sesuatu (*globalization is nothing*), tapi menyatakan bahwa masyarakat mengalami globalisasi bukan sesuatu (*globalization of nothing*). Jadi globalisasi cenderung menyebarkan *nothing* ke seluruh dunia. Lebih mudah mengekspor bentuk-bentuk kosong (*nothing*), ke seluruh dunia ketimbang mengekspor bentuk-bentuk yang penuh dengan isi (*something*). Yang disebut belakangan ini lebih besar kemungkinannya untuk ditolak oleh setidaknya beberapa kultur dan masyarakat karena isinya bertentangan dengan isi lokal.

Derasnya penetrasi ekonomi kapitalis menyebabkan sekurang-kurangnya ada empat prinsip pembangunan ekonomi yang dinilai rasional dewasa ini, yaitu: efisiensi, kemampuan untuk diprediksi, lebih menekankan kuantitas dan kualitas, dan penggantian teknologi non-manusia dengan teknologi manusia. Bentuk rasionalitas seperti ini, menurut Ritzer cenderung

menyebabkan ketakrasionalan dari sesuatu yang rasional (*the irrationality of rationality*). Beberapa contoh prinsip ekonomi rasional -- seperti restoran cepat-saji, kartu kredit, *mall* -- telah menggerogoti nilai-nilai kemanusiaan. Berikut ini pernyataan Ritzer dalam *The McDonaldization of Society* :

*Efisiensi berarti mencari cara yang terbaik untuk mencapai tujuan; dalam restoran cepat saji, mengulurkan sajian melalui jendela adalah contoh yang baik dari usaha mempertinggi efisiensi dalam mendapatkan pesanan makanan. Kemampuan untuk diprediksi berarti dunia tanpa kejutan. Big Mac di Los Angeles, tak dapat dibedakan dari Big Mac yang ada di New York, begitu pula hamburger yang kita konsumsi besok pagi atau tahun depan, persis sama dengan yang kita makan kini. Sistem rasionalitas cenderung lebih menekankan pada kuantitas, biasanya kuantitas besar, ketimbang kualitas. Restoran cepat-saji adalah contoh yang baik dari penekanan pada kuantitas ketimbang kualitas ini. Daripada tergantung pada kualitas manusia seorang koki, restoran cepat-saji tergantung pada teknologi nonmanusia seperti koki yang tak terampil yang mengikuti petunjuk rinci dan metode garis perakitan yang diterapkan dalam memasak dan menyajikan makanan kepada pemesan. Terakhir, sistem rasional formal seperti itu menimbulkan berbagai macam ketakrasionalan, dan yang paling menonjol adalah demistifikasi dan dehumanisasi pengalaman makan.*

## **5. Beberapa Elemen Penting Modal Sosial**

Uraian berikut ini menjelaskan beberapa elemen penting dalam Modal Sosial yang berpengaruh pada kinerja organisasi, yaitu :

### **Kepercayaan (*Trust*)**

Menurut Putnam (1993), kepercayaan sosial dalam dunia modern muncul dari dua sumber: norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam transaksi ekonomi kendati para ekonom jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan adalah sejenis pelumas yang memungkinkan partisipasi volunter dalam produksi dan

perdagangan. Bahkan Arrow (1972) pernah mengatakan bahwa "Setiap transaksi ekonomi mempunyai unsur kepercayaan di dalamnya. Dapat dikemukakan secara logis bahwa banyak keterbelakangan ekonomi di dunia dapat dijelaskan dengan kurangnya "*mutual confidence*". Kepercayaan adalah penting karena keberadaan atau ketiadaannya berpengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Selain itu, dengan adanya rasa saling percaya, suatu transaksi yang menguntungkan dapat berjalan dengan lancar.

Anda mempercayai seseorang (atau lembaga) untuk mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena dia berjanji mau melakukannya. Anda mempercayai orang ini semata-mata Anda mengenal wataknya, pilihan-pilihan dan akibat dari berbagai tindakannya, dasar pengetahuannya dan kemampuannya. Pendeknya, janjinya harus bisa dipercaya. Kepercayaan antara orang-orang dan lembaga saling berhubungan. Kalau kepercayaan Anda terhadap seseorang goyah, maka Anda tidak akan mempercayai janjinya dan tidak akan mengadakan suatu perjanjian dagang atau transaksi ekonomi dengannya. Kepercayaan didasarkan pada reputasi, dan reputasi diperoleh berdasarkan perilaku yang teramati. Reputasi adalah suatu aset, kalau seseorang melakukan investasi dalam bentuk reputasi, dia akan menikmati manfaatnya.

### **Upaya-Upaya Kooperatif Antar Anggota Organisasi**

Di antara para anggota organisasi mulai dari pimpinan tertinggi sampai pegawai di level paling bawah, perlu ada kesepakatan-kesepakatan tentang *rule of game* dalam organisasi, tentang sasaran dan tujuan yang harus dicapai dan tentang apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tak boleh dilaksanakan dalam organisasi. Ada empat situasi di mana para anggota organisasi bisa memegang teguh kesepakatan-kesepakatan yang telah mereka buat bersama: (1) para anggota organisasi saling mepedulikan dan memperhatikan satu sama lain; (2) para anggota dihargai, dan mereka tahu bahwa dirinya dihormati; (3) kesepakatan-kesepakatan itu diperkuat dengan mengenakan

suatu sanksi kepada anggota yang perilakunya menyimpang; dan (4) ada pihak luar yang menegakkan kesepakatan- kesepakatan itu.

Kalau kesepakatan-kesepakatan diimplementasikan secara konsisten, sesuai aturan main dalam organisasi, maka akan tercipta suatu iklim yang kondusif bagi pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi, yang selanjutnya berimplikasi pada produktivitas organisasi.

### ***Mutual Affection***

Banyak sekali transaksi berlangsung hanya karena orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempedulikan satu sama lain, mereka secara rasional percaya bahwa semua orang saling mempedulikan satu sama lain sehingga mereka saling percaya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Para ekonom memodelkan situasi demikian sebagai suatu situasi di mana para anggota organisasi atau kelompok mempunyai *interdependent utilities*. Rumah tangga mencontohkan suatu institusi yang dibangun berdasarkan *care* dan *affection*. Karena biaya pemantauan dalam rumah tangga cukup rendah (sekelompok orang yang tinggal bersama atau yang erat interaksinya dalam kehidupan sehari-hari akan mampu mengamati dan saling mengenal satu sama lain dengan baik), institusi ini mengalami lebih sedikit masalah *moral hazard* dan masalah-masalah lain dibanding dengan institusi yang lebih kompleks lainnya.

### **Penciptaan Jaringan Sosial**

Seseorang mungkin mula-mula menganggap jaringan sebagai sistem saluran komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan gagasan yang lebih tajam, yang mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan mencakup domain yang luas. Jaringan ini berupa jaringan yang terajut dengan erat seperti keluarga inti dan bersifat ekstensif seperti sebuah organisasi voluntar. Kita dilahirkan dalam jaringan tertentu dan memasuki jaringan-jaringan baru. Jadi, jaringan-jaringan itu

sendiri saling berhubungan satu sama lain. Hubungan-hubungan jaringan juga dapat diekspresikan dalam bentuk saluran, meski keputusan untuk membentuk saluran yang menghubungkan jaringan-jaringan merupakan keputusan kolektif.

Membangun sebuah saluran melibatkan biaya, yaitu biaya untuk memeliharanya. Dalam sebagian konteks, biaya itu disebut "biaya transaksi". Keinginan seseorang untuk bergabung dalam sebuah jaringan mungkin disebabkan adanya nilai bersama. Secara umum, seseorang memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah saluran karena saluran itu berkontribusi langsung pada kesejahteraan seseorang (berinvestasi dalam persahabatan) atau karena saluran itu memiliki makna ekonomi (bergabung dalam serikat kerja), atau karena keduanya (memasuki pernikahan). Kadang penciptaan saluran tidak melibatkan biaya sama sekali, karena tindakan untuk menciptakan saluran itu merupakan sesuatu yang menambah berkah bagi kehidupan seseorang itu. Mempersiapkan makan dan makan bersama; memberikan ekspresi personal dan dekoratif (sekadar basa-basi) pada lingkungan seseorang; mampu menceritakan perasaannya kepada orang lain yang dipilihnya, dan semuanya ini dirasakan sebagai kebutuhan.

## **6. Modal Sosial Pengikatan dan Modal Sosial Penjembatanan**

Putnam dalam karya monumentalnya *Bowling Alone* (2000) membedakan modal sosial ke dalam modal sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan modal sosial penjembatanan (*bridging social capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*.

Dalam kehidupan organisasi atau masyarakat, modal sosial pengikatan berdampak negatif bagi transaksi sosial yang universal. Jenis modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Orang-orang dengan modal sosial jenis ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai *outsiders*. Hubungan di antara para anggotanya lebih didasarkan pada persamaan

ideologi. Mereka punya ikatan-ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain.

Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau transaksi adalah modal sosial penjembitanan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini bersifat inklusif. Orang-orang dengan modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang (seperti ideologi agama, pendidikan, ras, dll). Kiranya penting bagi kita untuk memperbanyak persediaan jenis modal sosial ini dengan membentuk asosiasi-asosiasi lintas agama, lintas batas-batas primordial. Selain itu, membaiknya modal sosial ini akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

## **7. Memperkaya Modal Sosial**

Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindah-kan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma.

Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

Dalam kehidupan agama, studi yang dilakukan Martin van Bruinessen (2004) tentang modal sosial di Surabaya merupakan contoh yang baik. Sekurang-kurangnya sejak awal 1980-an, kajian Alkitab berskala kecil dan kelompok doa yang disebut persekutuan doa menjadi semakin populer di kalangan orang Kristen Protestan. Para penganut Katolik (pada akhir 1980-an) kemudian melakukan hal yang sama dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok doa karismatik. Persekutuan doa terdiri 10 sampai 25 orang, sebagian besar merupakan pasangan suami-istri, yang menghadiri gereja yang sama, yang bertemu secara rutin (biasanya sekali dalam seminggu) di rumah anggota untuk membaca Alkitab dan berdoa bersama. Para anggota kelompok pada umumnya tinggal di lingkungan yang sama dan umumnya mempunyai status sosial-ekonomi yang kurang lebih sama. Hal ini mempermudah berkembangnya ikatan emosional yang lebih erat dan lebih akrab di antara para anggota. Masalah pribadi anggota atau masalah keluarga sering kali didiskusikan di dalam kelompok itu; para anggota saling membantu satu sama lain dan berdoa bersama, meminta pertolongan Ilahi, untuk memecahkan masalah mereka. Bagi sebagian orang, persekutuan doa merupakan suatu jaringan yang menghubungkan para anggota dengan orang lain; bagi banyak orang, persekutuan doa itu merupakan jaringan terpenting dan satu-satunya jaringan yang bermuatan emosionalitas (persekutuan doa lebih penting daripada keluarga seseorang). Para anggota juga cenderung melakukan kontak di luar pertemuan mingguan tersebut.

Modal sosial paling banyak dipandang sebagai sebuah sistem jaringan interpersonal. Seperti halnya produktivitas modal pabrikan bergantung pada penggunaan modal ini, demikian juga, nilai dari modal sosial bergantung pada jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh para anggota jaringan. Itulah sebabnya mengapa banyak tulisan tentang modal sosial sering kali berupa studi institusi. Tapi menurut saya, mengidentifikasi modal sosial dengan institusi adalah keliru: institusi- institusi muncul dari jaringan, tapi institusi bukanlah jaringan. Banyak contoh menunjukkan bahwa sistem jaringan pada dasarnya menghasilkan



sederetan partisipasi warga. Karena itu, jaringan terdiri banyak keseimbangan. Masing-masing keseimbangan (*equilibrium*) dicirikan dengan struktur kelembagaan yang khas, yang melibatkan banyak hubungan manusia. Institusi atau organisasi dibedakan bukan oleh hak, kewajiban dan tanggung jawab para anggotanya, tapi oleh vitalitas organisasi yang bergantung pada sejauh mana para anggotanya saling percaya untuk mengemban dan melaksanakan peran mereka dalam mendukung dan menghidupkan organisasi secara bersama-sama. Sikap saling percaya (*mutual trust*) adalah kunci bagi kerjasama, sementara modal sosial hanyalah alat untuk menciptakan kepercayaan. Meski demikian, dikatakan bahwa kepercayaan dapat diciptakan dengan alat lain, misalnya, penegakan kesepakatan eksternal. Inilah sebabnya mengapa tulisan ini sarat dengan konsep kepercayaan. Karena kepercayaan (atau kurang adanya kepercayaan) didasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap orang lainnya, maka organisasi dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang menopangnya. Dengan kata lain, organisasi dibentuk dan disatukan oleh adanya sikap saling percaya di antara para anggotanya dan lingkungan di sekitarnya.

## 8. Penutup

Hal terpenting dalam konsep modal sosial adalah gagasan kepercayaan (*trust*). Tapi bagaimana kita mendefinisikan kepercayaan? Apakah kepercayaan itu merupakan *public good*, sebagaimana yang sering dikatakan? Selain itu, kalau modal sosial ini sudah diciptakan, bagaimana cara memelihara kepercayaan? Apakah kita mengatakan bahwa kepercayaan adalah "*moral good*", sehingga kepercayaan itu akan membaik kalau digunakan dan akan membusuk kalau tidak digunakan. Selain itu, apakah kepercayaan pada tingkat interpersonal merupakan pengganti pengadilan dan aturan hukum, atau ia merupakan pelengkap? Apakah lembaga-lembaga ini saling memperkuat satu sama lain, atau mereka cenderung saling menghancurkan satu sama lain?

Bagaimana pasar berhubungan dengan modal sosial? Apakah proses modernisasi dan perkembangan ekonomi

(misalnya, pertumbuhan pasar) terjadi seiring dengan merosotnya modal sosial sebagai "faktor" produksi; dan apakah jaringan sosial yang sudah mapan bertindak sebagai penghambat bagi proses modernisasi? Apa maksud "budaya kepercayaan" dan "budaya ketidakpercayaan"? Selain itu, apakah budaya terkait dengan modal sosial; jika ya, bagaimana polanya?

Apakah modal sosial merupakan *public good*, seperti pengetahuan bersama, atau apakah modal sosial itu lebih mirip *private good*, seperti keterampilan individu? Atau secara teknis, haruskah modal sosial dianggap sebagai faktor perubah dalam fungsi produksi agregatnya, atau apakah kita sebaiknya memandang modal sosial sebagai *private input* dalam produksi, yang mirip dengan modal manusia yang sering muncul dalam model-model pertumbuhan makroekonomi? Atau apakah modal sosial itu hanya merupakan nama lain untuk lembaga-lembaga yang bagus?

Itulah sederetan pertanyaan yang bisa diajukan, dan bisa dikembangkan lebih lanjut, dalam studi yang mengkaitkan sosiologi dan politik, dengan administrasi publik/manajemen. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak harus dijawab pada kesempatan ini, karena masih diperlukan bukti-bukti lewat penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menjadi fokus kajian akademik kita di masa mendatang.

## 2. Modal Sosial\*)

Gagasan modal sosial merupakan cara yang berguna untuk memasuki perdebatan tentang masyarakat warga. Modal sosial ini sangat penting bagi argumen Robert Putnam dan lainnya yang ingin 'memperoleh kembali kehidupan publik.' Modal sosial sekarang dipakai oleh Bank Dunia sehubungan dengan pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat dan oleh para ahli manajemen sebagai cara untuk memikirkan pembangunan organisasi. Kita menguji sifat modal sosial dan beberapa isu di seputar penggunaan modal sosial ini. Isi tentang pendahuluan, definisi untuk pemula, dimensi modal sosial, kemerosotan modal sosial, manfaat dari modal sosial, modal sosial dalam organisasi, kesimpulan.

Gagasan modal sosial pertama kali muncul dalam diskusi Lyda Judson Hanifan dari pusat komunitas sekolah pedesaan (lihat, misalnya, Hanifan 1916, 1920). Dia menggunakan istilah modal sosial untuk menggambarkan 'substansi-substansi nyata yang menjelaskan kehidupan sehari-hari orang-orang' (1916). Hanifan terutama menaruh perhatian pada penumbuhan *good will* (kemauan baik), persahabatan, simpati dan hubungan sosial di antara orang-orang menyusun sebuah unit sosial'. Akan tetapi, butuh waktu yang cukup lama untuk mempopulerkan pemakaian kata modal sosial. Yang paling baru, adalah karya Robert D. Putnam (1993; 2000) yang meluncurkan modal sosial sebagai fokus untuk diskusi penelitian dan kebijakan. Meski demikian, kontribusi penting lain berasal dari Jane Jacobs (1961) yang berkaitan dengan kehidupan kota dan keramahtamahan, Pierre Bourdieu (1983) berkaitan dengan teori sosial, dan James S. Coleman (1988) dalam diskusinya tentang konteks pendidikan sosial. Modal sosial juga telah diadopsi oleh Bank Dunia sebagai ide yang berguna. Dikemukakan, 'makin banyak bukti menunjukkan bahwa kohesi sosial sangat diperlukan masyarakat untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan

---

\*) Resitasi bersumber [http://www.infed.org/biblio/social\\_capital.htm](http://www.infed.org/biblio/social_capital.htm).

pembangunan yang berkesinambungan' (Bank Dunia 1999). Kita juga mulai melihat modal sosial sebagai fokus untuk pemeliharaan dan pengembangan organisasi (Cohen dan Prusak, 2001).

### **Definisi Untuk Para Pemula**

Sementara modal fisik mengacu pada benda-benda fisik dan modal manusia mengacu pada sifat-sifat individu, sedang modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu-jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Dalam pengertian ini, modal sosial berhubungan erat dengan apa yang disebut "*civic virtues*" (kebaikan moral). Perbedaannya, "modal sosial" memperhatikan fakta bahwa *civic virtue* menjadi paling kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial resiprokal. Sebuah masyarakat yang terdiri banyak individu yang memiliki kebaikan moral tetapi terasing tidak mesti memiliki modal sosial (Putnam, 2000).

Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan-hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial bukan semata jumlah lembaga-lembaga yang menyokong masyarakat, modal sosial adalah perekat yang menyatukan lembaga-lembaga tersebut (Bank Dunia, 1999).

Modal sosial terdiri banyak hubungan aktif di antara orang-orang: kepercayaan, saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas dan memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif (Cohen dan Prusak, 2001).

Premis dasarnya adalah bahwa interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, berbuat bersama-sama, dan merajut struktur sosial. Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan pengalaman jaringan sosial yang nyata (dan hubungan kepercayaan dan toleransi di dalamnya) sangat bermanfaat bagi manusia.

Kepercayaan di antara individu-individu kemudian menjadi kepercayaan di antara orang asing (*strangers*) dan kepercayaan lembaga-lembaga sosial yang luas; kepercayaan akhirnya menjadi

serangkaian nilai bersama, kebajikan, dan ekspektasi di dalam masyarakat secara keseluruhan.

Tanpa interaksi ini, kepercayaan akan membusuk; pembusukan ini mulai mewujudkan diri berupa masalah sosial yang serius. Konsep modal sosial menyatakan bahwa pembangunan dan pembangunan kembali masyarakat dan kepercayaan membutuhkan hubungan (*encounter*) secara *face-to-face*.

Banyak bukti kuat menunjukkan bahwa masyarakat dengan banyak persediaan modal sosial adalah lebih mungkin untuk memperoleh manfaat berupa lebih rendahnya angka kejahatan, kesehatan yang lebih baik, pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Juga ada kelemahannya. Kelompok-kelompok dan organisasi dengan modal sosial yang tinggi punya alat (dan kadang motif) untuk mengeksklusi dan mensubordinasi lainnya.

### **Dimensi Modal Sosial**

Mereka yang berkepentingan dengan modal sosial akan memperhatikan (a) kepadatan jaringan sosial yang di dalamnya orang-orang berpartisipasi; (b) sejauh mana mereka terlibat dengan lainnya dalam kegiatan informal dan kegiatan sosial; (c) keanggotaan kelompok dan asosiasinya (lihat *la via associative*). Kekhawatiran besar mereka adalah bahwa di Amerika Serikat, misalnya, terjadi kemerosotan jumlah keanggotaan aktif dalam asosiasi atau perkumpulan (seperti PTAs, tim sepak bola dan kelompok kemasyarakatan) dan pada saat yang sama terjadi kenaikan kegiatan pengisian waktu luang (sebagian besar waktu luang mereka untuk menonton televisi). Misalnya, terjadi penurunan jumlah orang yang terlibat atau berpartisipasi dalam liga (tim) bowling dan terjadi kenaikan bowling perorangan atau main bowling sendirian (dari sinilah Putnam (2000) memberi judul bukunya (*Bowling Alone*). Hasilnya, modal sosial melemah.

Mereka juga memperhatikan dimensi tambahan dari modal sosial apakah dimensi itu berupa pengikatan (atau eksklusif) dan/atau penjemabatanan (atau inklusif). Pengikatan atau *bonding* berarti lebih melihat ke dalam (*inward looking*) dan punya

kecenderungan untuk memperkuat identitas eksklusif dan memperkuat kelompok-kelompok homogen. Penjembatanan atau *bridging* berarti lebih melihat keluar (*outward looking*) dan mencakup orang-orang lintas sekat-sekat sosial yang berlainan (Putnam, 2000). Modal pengikatan atau pertalian (*bonding capital*) adalah penting untuk membangun resiprositas khusus dan memobilisasi solidaritas. Jaringan penghubung (*bridging network*) adalah lebih baik untuk hubungan dengan aset eksternal dan untuk penyebaran informasi. Selain itu, modal sosial penjembatanan dapat membangkitkan identitas dan resiprositas yang lebih luas, sedang modal sosial pengikatan menumbuhkan diri yang lebih sempit (eksklusif). Modal sosial pengikatan merupakan jenis perekat sosiologis yang luar biasa, sedang modal sosial penjembatanan menyediakan penghubung sosiologis.

Ini bukanlah kategori yang padanya jaringan sosial dapat disusun dengan rapi tetapi merupakan dimensi "lebih-atau-kurang" yang bersamanya kita dapat membandingkan bentuk-bentuk modal sosial yang berlainan.

Robert D. Putnam: Mengapa modal sosial itu penting. Pertama, modal sosial memungkinkan warga negara untuk menyelesaikan masalah-masalah kolektif secara lebih mudah. Orang-orang sering kali berkinerja lebih baik jika mereka saling bekerja sama satu sama lainnya. Tetapi setiap individu ingin memperoleh manfaat lebih dengan melalaikan tanggung jawab, berharap orang lain bekerja untuk dirinya. Penyelesaian dilema ini paling baik dilakukan melalui mekanisme kelembagaan yang punya kekuasaan untuk menjamin kepatuhan terhadap perilaku yang dikehendaki bersama. Norma-norma sosial dan jaringan-jaringan yang memperkuatnya menyediakan mekanisme tadi.

Kedua, modal sosial melumasi roda-roda yang memungkinkan masyarakat untuk maju secara mulus. Bila orang-orang percaya dan saling mempercayai dan jika mereka melakukan interaksi berulang-ulang dengan sesama warga negaranya, maka urusan setiap hari dan transaksi sosial akan lebih murah.....alias berjalan dengan lancar.

Cara ketiga untuk memperbaiki modal sosial adalah dengan cara memperluas kesadaran kita perihal bagaimana dalam banyak hal nasib kita saling berhubungan. Orang-orang yang punya hubungan aktif dan hubungan kepercayaan dengan orang lainnya apakah anggota keluarga, teman, atau teman bermain bowling akan mengembangkan atau memelihara sifat-sifat karakter yang baik untuk anggota masyarakat lainnya. Orang-orang yang suka bergabung atau terlibat dengan orang lain (disebut *joiner*) menjadi lebih toleran, sikap sinisnya berkurang, dan lebih empati dengan nasib buruk orang lain. Bila seseorang kurang punya hubungan dengan orang lainnya, mereka tidak akan mampu menguji sifat/keadaan diri yang sesungguhnya, apakah dalam percakapan biasa atau dalam musyawarah yang lebih formal. Tanpa kesempatan ini, orang-orang menjadi lebih mungkin untuk diombang-ambingkan oleh impuls-impuls buruknya.

Jaringan-jaringan yang merupakan modal sosial juga bertindak sebagai saluran untuk mengalirnya informasi berguna yang memfasilitasi pencapaian tujuan kita. Modal sosial juga beroperasi melalui proses psikologis dan biologis untuk memperbaiki kehidupan individu. Bukti menunjukkan bahwa orang-orang yang kehidupannya penuh dengan modal sosial akan mampu mengatasi trauma secara lebih baik dan menyembuhkan penyakitnya secara lebih efektif. Hubungan masyarakat bukan semata berupa cerita-cerita yang tak jelas tentang kemenangan warga. Dalam banyak hal yang terukur dan terdokumentasikan dengan baik, modal sosial membuat banyak perbedaan pada kehidupan kita. Robert Putnam (2000) *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon and Schuster.

Meski gagasan modal sosial jelas punya nilai guna, namun kita perlu mengetahui bahaya dari "kapitalisasi". Seperti dikomentari Cohen dan Prusak (2001), tidak semua yang bernilai atau berguna bisa disebut "kapital". Ada bahaya yang besar bila kita mencondongkan fenomena sosial dan barang-barang sosial kita ke fenomena ekonomi. Dalam gagasan kapital, terdapat banyak wacana dan mau tidak mau, dalam konteks sekarang, mengkaitkan kapital itu dengan kapitalisme.

## **Kemerosotan Modal Sosial di Amerika Serikat**

Putnam menunjukkan, indikator-indikator mengenai keterlibatan atau partisipasi warga termasuk voting, partisipasi politik, membaca surat kabar, dan partisipasi dalam asosiasi lokal perlu mendapat perhatian. Tampaknya modal sosial di Amerika mengalami kemerosotan. Pertama dalam ruang partisipasi warga dan hubungan sosial, dia mampu menunjukkan bahwa dalam tiga dekade abad ke-20 telah ada perubahan fundamental dalam hal: Partisipasi politik dan partisipasi warga. Voting, pengetahuan politik, kepercayaan politik, dan aktivisme politik akar rumput semuanya sedang merosot. Kurang dari 30 persen orang Amerika ikut menandatangani petisi dan 40 persen kurang mungkin untuk bergabung dengan boikot konsumen, dibandingkan dengan satu atau dua dekade lampau. Kemerosotan juga tampak dalam kehidupan masyarakat non-politik: keanggotaan dan kegiatan dalam semua jenis perkumpulan lokal dan dalam organisasi warga dan organisasi keagamaan telah merosot dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1970-an, rata-rata orang Amerika menghadiri rapat perkumpulan setiap bulannya, pada 1998 angka kehadiran itu berkurang sebesar hampir 60 persen.

Ikatan-ikatan sosial informal. Pada tahun 1975, rata-rata orang Amerika menjamu teman-temannya di rumah mereka sekitar 15 kali dalam setahun; pada tahun 1998 angka ini sekarang terpotong tinggal separuhnya saja (berarti terjadi penurunan 50 persen). Semua kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan kegiatan bersama dengan orang lain, dari bermain bola voli sampai bermain musik, telah merosot.

**Toleransi dan Kepercayaan.** Meskipun orang-orang Amerika lebih saling toleran/saling menghormati satu sama lainnya daripada generasi terdahulu, namun mereka kurang saling mempercayai. Data survei memberikan satu ukuran tentang perkembangan ketidakjujuran dan ketidakpercayaan, tetapi ada beberapa indikator lain. Misalnya, kesempatan bekerja untuk polisi, pengacara, dan petugas keamanan (satpam) mengalami



kemandekan hampir sepanjang abad ini, memang di Amerika jumlah pengacara atau *lawyer* per kapita pada tahun 1970 lebih sedikit dibanding dengan pada tahun 1900. Dalam seperempat abad terakhir, pekerjaan seperti polisi, *lawyer* dan petugas keamanan sedang *booming* atau meledak, ketika orang-orang semakin banyak mengadu ke pengadilan dan polisi (karena jumlah mereka semakin banyak, maka sebagian besar di antaranya sulit mendapatkan kesempatan kerja). (<http://www.bowlingalone.com/media.php>).

Dia kemudian menguji beberapa alasan yang mungkin ada di balik kemerosotan tersebut. Dia mampu mendemonstrasikan bahwa beberapa kandidat yang dipersalahkan (sebagai penyebab kemerosotan modal sosial tersebut) tidak bisa dianggap penting. Mobilitas warga sebenarnya telah berkurang drastis dalam separuh abad terakhir ini. Tekanan waktu, khususnya bagi keluarga yang suami-istrinya sama-sama berkarir, hanya menjadi kandidat kurang penting. Beberapa temanya tetap saja meskipun perubahan struktur keluarga (yaitu, dengan semakin banyaknya jumlah orang yang hidup sendirian), mungkin merupakan suatu elemen (penyebab kemerosotan di atas) ketika jalan konvensional menuju partisipasi warga tidak dirancang dengan baik untuk orang-orang yang tetap membujang dan tidak beranak.

Kurang tertatanya/kesemerawutan ruang pinggiran kota telah mencabik-cabik integritas ruang rakyat. Mereka harus bepergian cukup jauh untuk bekerja, berbelanja, dan menikmati waktu luangnya. Akibatnya, kurang tersedia waktu untuk terlibat dalam kelompok-kelompok. Kesemerawutan pinggiran kota (*suburbans prawl*) menjadi kontributor yang sangat penting. Hiburan elektronik, khususnya televisi, telah sangat memprivatisasi waktu luang (maksudnya, orang lebih suka menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi daripada untuk bergaul dengan orang-orang sekitar).

Waktu yang kita habiskan untuk menonton televisi langsung mengeringkan partisipasi dalam kelompok dan dalam kegiatan pembangunan modal sosial. Hal ini mungkin berkontribusi sampai 40 persen bagi kemerosotan partisipasi warga dalam kelompok-kelompok.

Meski demikian, perubahan generasional dijadikan sebagai faktor yang sangat signifikan. "Generasi warga yang panjang," yang dilahirkan dalam sepertiga pertama dari abad ke-20, sekarang telah sirna dari pemandangan Amerika. Anak-anak dan cucu-cucu mereka (*baby boomer* dan *Generation X-er*) sangat jarang terlibat dalam sebagian besar bentuk kehidupan masyarakat. Misalnya, perkembangan kegiatan sukarela (*volunteering*) dalam sepuluh tahun terakhir umumnya disebabkan meningkatnya kegiatan sukarela oleh pensiunan dari generasi warga yang terdahulu (*long civic generation*) (<http://www.bowlingalone.com/media.php>).

Francis Fukuyama (1999) mengajukan beberapa pertanyaan di seputar tesis Putnam dan Everett C.Ladd (1999) mengkritik tajam pendekatan Putnam yang mempermasalahkan interpretasi bukti dalam artikel asli Putnam (1995). Menurut Ladd, kehidupan warga Amerika tidak begitu merosot tetapi itu merupakan suatu 'perubahan' (goncangan). Banyak organisasi kehilangan anggotanya, tapi banyak organisasi lain bermunculan di tempat mereka. Dia percaya bahwa 'individualisme pada konsepsi kewarganegaraan tidak memberi orang-orang Amerika suatu alternatif apa pun, selain mereka harus bekerja sama satu sama lainnya' (Lenkowsky, 2000).

Sehubungan hal di atas, pasang surut keanggotaan organisasi harus dilihat sebagai yang bukan disebabkan oleh kekecewaan dengan kelompok warga atau kehidupan publik semata tetapi penurunan jumlah anggota organisasi itu disebabkan adanya ketidakpastian tentang bagaimana bekerja bersama secara maksimal selama masa-masa perubahan. Kepedulian yang dimunculkan oleh keluh-kesah Putnam, menurut Ladd, merupakan suatu tanda masih banyaknya persediaan modal sosial Amerika.

Meski demikian, Ladd menulis lebih dulu sebelum penyusunan bukti dalam *Bowling Alone* (Putnam, 2000). Dalam banyak hal, tesis sentral Ladd digugurkan oleh bukti yang disusun Putnam.

Beberapa manfaat konkrit yang berhubungan dengan modal sosial Putnam mengumpulkan sejumlah materi yang mengesankan untuk menunjukkan bahwa perkembangan anak amat dibentuk oleh modal sosial. Kepercayaan, jaringan, dan norma-norma resiprositas di dalam keluarga anak, sekolah, kelompok

sebaya, dan komunitas yang lebih besar berpengaruh besar pada kesempatan dan pilihan mereka, dan selanjutnya berpengaruh pada perilaku dan perkembangan mereka.

Dalam area modal sosial yang tinggi, ruang publik menjadi lebih bersih, orang-orang lebih ramah, dan jalan-jalan lebih aman. "Faktor-faktor risiko" lingkungan sekitar tradisional seperti tingginya kemiskinan dan mobilitas warga tidak segawat seperti yang diasumsikan oleh kebanyakan orang. Banyak tempat mempunyai angka kejahatan yang lebih tinggi hal ini umumnya disebabkan orang-orang tidak berpartisipasi dalam organisasi, tidak mengawasi orang-orang yang lebih muda, dan tidak dihubungkan melalui jaringan pertemanan.

Banyak bukti penelitian menunjukkan bahwa bilamana kepercayaan dan jaringan sosial tumbuh subur, maka individu, perusahaan, lingkungan sekitar, dan bahkan bangsa akan makmur secara ekonomi. Modal sosial dapat membantu mengurangi efek ketidakberuntungan ekonomi.

Di sana tampaknya ada hubungan yang kuat antara kepemilikan modal sosial dengan kesehatan yang lebih baik. Sebagai kaidahnya, seandainya anda belum menjadi anggota kelompok tetapi memutuskan untuk bergabung dengan sebuah kelompok, berarti anda telah mengurangi separuh risiko dari mati sekarat di tahun berikutnya.

Jika anda merokok dan tidak menjadi anggota kelompok, maka secara statistik anda sebaiknya berhenti merokok atau mulai bergabung dengan sebuah kelompok'. Menghadiri perkumpulan secara teratur, melakukan kegiatan sukarela, menjamu tamu, atau menghadiri kebaktian gereja semuanya merupakan kebahagiaan yang sama nilainya dengan memperoleh gelar perguruan tinggi atau lebih bermakna ketimbang menerima pendapatan yang berlipat-lipat. Hubungan warga (*civic connecions*) menyamai pernikahan dan kekayaan sebagai prediktor kebahagiaan hidup.

Bank Dunia (1999) juga mengumpulkan berbagai bukti statistik untuk memperlihatkan manfaat sosial dan ekonomi dari modal sosial. Misalnya, mereka mengatakan, terdapat bukti bahwa sekolah-sekolah akan lebih efektif jika orang tua dan warga lokal

dilibatkan secara aktif. 'Guru memiliki komitmen yang lebih baik, siswa-siswa mencapai nilai yang lebih tinggi, fasilitas sekolah digunakan secara lebih baik ketika orang tua dan warga setempat ikut mengambil peran aktif dalam kesejahteraan pendidikan anak mereka'. Bank Dunia juga menunjukkan dampak negatif, misalnya, ketika para elit setempat yang tidak puas bersatu padu menutup klinik kesehatan di Uttar Pradesh. Akibatnya angka kematian anak melonjak tinggi.

### **Modal Sosial Dalam Organisasi**

Ide melihat modal sosial dalam perusahaan dan organisasi, seperti dikatakan Cohen dan Prusak (2001), adalah relatif baru. Hal ini mungkin disebabkan adanya dominasi konsepsi kegiatan organisasi yang lebih mekanistik dan berorientasi-sistem telah 'menyembunyikan sifat sosial modal sosial itu'. Sejumlah ahli yang berkepentingan dengan perkembangan organisasi, seperti Cohen dan Prusak, makin mencurigai 'orang-orang, proses, mantra teknologi' yang tak henti-hentinya didengungkan sebagai sumber keefektifan organisasi. Tentu saja, di sana ada ide modal manusia dan mereka cenderung menggunakan teori dan metafor yang berasal dari ide modal finansial dan modal fisik. Pendapat orang-orang yang berkepentingan dengan modal sosial adalah bahwa jika modal sosial itu dimanfaatkan, maka ia akan menyebabkan hasil ekonomi. Hasil atau manfaat itu termasuk:

1. Bertukar pengetahuan secara lebih baik, karena adanya hubungan kepercayaan yang mantap, kerangka acuan bersama, dan adanya tujuan bersama.
2. Biaya transaksi yang lebih rendah, karena keberadaan tingkat kepercayaan yang tinggi dan semangat kerja sama (baik di dalam organisasi maupun antara organisasi dan konsumen dan mitranya).
3. Tingkat pergantian pegawai menjadi lebih rendah, hal ini akan mengurangi biaya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan mengurangi biaya penyewaan dan pelatihan karyawan, menghindari kemacetan akibat pergantian karyawan, dan memelihara pengetahuan organisasi yang berharga.

4. Kesatuan tindakan yang lebih besar karena adanya stabilitas organisasi dan pengertian bersama (*shared understanding*) (Cohen dan Prusak, 2001).

Karena penerapan modal sosial pada kehidupan organisasi masih relatif baru, maka kurang ada penelitian yang dapat memperkuat atau mendukung ide modal sosial di dalam organisasi. Modal sosial bukanlah kunci bagi keberhasilan organisasi, tetapi ia merupakan bagian dari struktur kehidupan organisasi dan kiranya penting bagi kita untuk terlibat dalam modal sosial itu. Kompleksitas organisasi yang makin rumit dan skala kegiatan informasi yang makin luas; globalisasi; situasi internal dan eksternal yang mudah berubah-ubah; dan apa yang oleh Cohen dan Prusak (2001) disebut "*challenge of virtuality*" semuanya memiliki kontribusi di sini.

### **Kesimpulan: Pendidikan Informal dan Modal Sosial**

Diskusi Robert Putnam tentang modal sosial membekali para pendidik informal dengan dasar pemikiran yang kuat untuk kegiatan mereka. Bagaimana pun juga lingkungan kerja klasik untuk para pendidik informal adalah kelompok, perkumpulan atau organisasi. Bukti dan analisa juga menyediakan kasus menarik kepada mereka yang ingin membidik orang-orang yang paling banyak bermasalah dan kegiatan para pendidik informal untuk mencapai hasil khusus pada individu. Beberapa hal berikut perlu digarisbawahi.

Pertama, dari materi yang disusun oleh Robert Putnam kita dapat melihat bahwa tindakan bergabung dengan kelompok-kelompok yang terorganisir dan terlibat secara teratur dalam kelompok-kelompok terorganisir itu punya dampak yang sangat signifikan pada kesehatan individu dan kesejahteraannya.

Dengan bekerja sehingga orang-orang bergabung dalam kelompok-kelompok apakah kelompok-kelompok itu diorganisasikan di seputar semangat dan kepentingan, kegiatan sosial, atau tujuan ekonomi dan politik bisa mempunyai kontribusi yang besar. Mendorong berkembangnya kehidupan asosiasional juga bisa memberikan pengalaman yang penting untuk menghadapi

perbedaan di masyarakat-masyarakat yang berlainan. Di sini kita menyoroti kasus sekolahan. Prestasi sekolah mungkin akan naik secara bermakna, dan kualitas interaksi sehari-hari mungkin akan meningkat dengan cara lebih menekankan pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan banyak kelompok dan tim.

Kedua, kepedulian para pendidik informal dengan asosiasi dan kualitas hidup dalam asosiasi bisa memiliki kontribusi langsung dan penting bagi perkembangan jaringan sosial (dan hubungan kepercayaan dan toleransi yang menyertainya) dan penguatan demokrasi. Para pendidik informal yang tertarik dengan dialog dan percakapan, dan pemberdayaan lingkungan yang di dalamnya orang-orang dapat bekerja bersama, membuat mereka mengusahakan apa yang diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan modal sosial. Posisi etika mereka juga menuntut mereka harus menghadiri banyak jaringan. Fokus pada toleransi dan penerimaan perbedaan memang sangat diperlukan. Ada suatu tempat untuk modal sosial penjemputan (*bridging social capital*) dan modal sosial pengikatan (*bonding social capital*).

Ketiga, di sini ada argumen yang amat kuat untuk mereka yang ingin berkonsentrasi pada karya tentang kelompok dan individu yang punya masalah sosial paling berat (sekarang menjadi pemikiran yang diterima di kalangan para pembuat kebijakan, misalnya, *Connexions strategy in England*). Jika kita mengikuti analisa Robert Putnam secara menyeluruh kita dapat melihat bahwa kejahatan dapat direduksi, prestasi pendidikan meningkat dan kesehatan lebih baik melalui penguatan modal sosial. Hal ini berarti mengimplikasikan (pentingnya) bekerja di berbagai masyarakat dan, khususnya dalam melestarikan komitmen dan kemampuan, pentingnya untuk melibatkan diri dalam organisasi kemasyarakatan dan kelompok-kelompok yang bersemangat, dan mendorong mereka yang punya posisi atas untuk terlibat secara aktif. Mayoritas orang yang kita bicarakan di sini tidak dapat digolongkan sebagai yang menderita berbagai kerugian, tidak akan terlibat dalam aktivitas kriminal, dan akan (atau telah) terlibat dalam sistem pendidikan dan/atau dunia kerja. Dengan kata lain, kerja yang terbuka dan umum perlu mendapatkan prioritas yang lebih tinggi

dan kerja yang berbasis-isu perlu diselidiki lebih seksama untuk memperoleh manfaat darinya.

Robert Putnam telah berbuat banyak hal untuk kita, dan walaupun argumen-argumennya diperselisihkan belakangan ini, pesan pentingnya sungguh benar. Interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, berbuat bersama-sama, dan merajut struktur sosial.

# 3. Modal Sosial Versus Teori Sosial\*)

## Mengapa Modal Sosial?

Dua dekade silam tidak mengenakan bagi ekonomi politik. Dekade 1970-an telah menyaksikan sukses yang tidak terjadi sebelumnya – sebagai respons terhadap ledakan pasca perang dan kematiannya, radikalisme politik dekade 1960-an, perluasan liberal pendidikan tinggi, dan iklim ideologi dimana isu-isu kontroversialnya adalah apakah Keynesianisme, welfarisme dan dekolonisasi sudah cukup dengan jalan intervensi negara. Ekonomi politik dan ekonom politik tumbuh subur seperti yang tidak pernah ada sebelumnya, bersama jurnal, buku dan kelompok pembaca *Capital*. Sebagian besar dari ini terlempar menjadi yang sebaliknya menyusul berkembangnya moneterisme, perhatian pada memperoleh pekerjaan, kurikulum yang semakin konservatif dan seragam, pertanyaan apakah Keynesianisme, welfarisme dan negara pasca kolonial terlalu banyak menghambat pasar global. Ekonom politik didalam jurusan ilmu ekonomi berdiri sendirian, semakin membutuhkan atau memilih untuk menyesuaikan diri dengan kekolotan dalam pengajaran dan riset dan dengan sedikit prospek untuk memperoleh dukungan dari rekan, apalagi kedatangan dari, atau penggantian oleh, para cendekiawan yang sependapat. Memang, mungkin lebih dari disiplin lain, ilmu ekonomi telah menjadi didominasi oleh kekolotan neo-klasiknya sendiri, kekolotan yang diakui luas dari luar jauh terbuang dari realitas ekonomi, sepenuhnya tidak toleran terhadap pendekatan lain, dan sama-sama tidak peduli pada sejarahnya sendiri sebagai sebuah disiplin juga ilmu sosial. Selanjutnya, komitmennya yang

---

\*) Resitasi bersumber *Introduction and Overview*, dalam Ben Fine, *Social Capital versus Social Theory, Political Economy and Social Science at the turn of the Millennium*, London and New York, Routledge, 2001.



menurut dugaan keras dan ilmiah terhadap pemodelan matematik dan metode statistik telah menjadi begitu menyulitkan bagi mahasiswa dan akademisi sehingga ruang bernafas jarang ada untuk memberikan pertimbangan yang lebih hati-hati. Bagaimana anda, sebagai contohnya, dapat menjelaskan pada mahasiswa selama atau sesudah tiga tahun belajar dengan keras bahwa sedikit kritik sederhana mencukupi untuk membuat usaha itu pada dasarnya sia-sia selain daripada dalam mempelajari bahwa seperti apa sebenarnya ilmu ekonomi itu, betapapun hasil-hasilnya dapat disajikan secara informal atau untuk konsumsi populer. Pendeknya, siapapun yang tertarik pada perekonomian, khususnya dari perspektif progresif dan/atau kritis, tentu akan memberi ilmu ekonomi tempat berlabuh yang luas. Tentu saja, mahasiswa menentukan keputusannya sendiri, dalam jurusan cenderung mengalir bergerombol ke akuntansi, bisnis dan keuangan, dan kurang tertarik mencari tempat perlindungan ke ilmu-ilmu sosial yang lebih "lunak" dan lebih relevan.

Bagi seseorang yang telah banyak diuntungkan dari berkembangnya ekonomi politik sebelumnya, dan diberi duapuluh tahun kebelakang sebagai imbalannya, prospeknya tampak sangat suram pada dekade 1990-an. Tiga tugas fundamental menghadirkan dirinya: bagaimana cara mempertahankan komitmen terhadap sosialisme, terhadap Marxisme dan terhadap ekonomi politik. Saya secara khusus memfokuskan pada bagaimana generasi ekonom politik mendatang akan dilahirkan. Pengalaman saya sendiri tidak akan ditiru: mengikuti satu gelar dalam matematika, memberikan jalan yang mudah melewati hambatan teknik terhadap disiplin ini, dan tiga tahun studi pasca serjana dibiayai penuh dalam ilmu ekonomi, sebuah jabatan universitas telah tersedia pada awal dekade 1970-an meski berkomitmen pada ekonomi politik. Dari pengalaman berikutnya dari mahasiswa PhD saya sendiri, prospek untuk pekerjaan akademik telah berkurang, jika tidak dihapuskan, dengan mengungkapkan minat dalam ekonomi politik. Terlepas jauh dari stigma ideologi apapun dan

kekhawatiran terkait tentang taraf penerimaan hasil riset mendarang, penelitian tentang ekonomi politik memerlukan keunggulan yang hilang dalam persaingan yang makin keras oleh publikasi mainstream dengan semakin banyak sekali tiruan, dilatih secara formal dalam teknik-teknik esoterik dan membajak galur spesialisisme sempit mereka.

Disamping itu, seperti telah disebutkan, secara sistematis dan seringkali secara institusional dan personal, disiplin ilmu ekonomi telah menjadi semakin dan semakin tidak toleran terhadap alternatif-alternatif – dalam pengajaran, riset, janji dan publikasi. Nasib ekonomi politik di Cambridge Inggris menunjukkan, ketika tradisi-tradisi lampau menderita dibawah serangan dari kekolotan *mainstream*. Ironisnya, meski demikian, makin esoterik dan tidak membumi muatan kekolotan *mainstream* tersebut – dan makin rapuh kritik dari luar – makin kokoh hambatan internalnya. Meski pincang secara intelektual, ilmu ekonomi *mainstream* tidak pernah lebih kokoh. Oleh karena itu, dengan banyak keengganan, Saya sampai pada pandangan bahwa ilmu ekonomi sebagai satu disiplin telah tersesat dalam ekonomi politik. Pada dasarnya, ilmu ekonomi telah digencet dari dua arah dalam proses mengucilkannya dari partisipasi efektif meskipun sebagai suara hati kritis, belum lagi alternatif yang layak, menuju kekolotan. Pertama, para ekonom *mainstream* tidak mempunyai kebutuhan untuk berdebat dengan ekonomi politik. Agar ekonom politik berhubungan dengan mereka, adalah perlu untuk menerima wilayah metodologi dan teori mereka, dan membersihkan inkonsistensi sebagai harga masuk untuk diperkenankan mengajukan pandangan alternatif. Pengalaman saya sendiri kini menunjukkan bahwa tingkat kompromi tersebut pun menjadi tidak mencukupi untuk mendapatkan pengakuan dengan sedikit perkecualian. Sebaliknya, kebebasan diberikan oleh ekonomi politik jarang diperkenankan untuk menggunjingkan ilmu ekonomi *mainstream* dalam kritik atas kekolotan. Publikasi akan ditolak atau membutuhkan revisi yang menetralkan.

Kedua, ekonomi politik, ironisnya, makin dibawah tekanan dari perkembangan dalam ilmu ekonomi itu sendiri. Seperti yang akan jelas kelihatan dalam bagian berikutnya, banyak perhatian sentralnya telah diambil dan ditransformasikan oleh disiplin dasar yang didahuluinya dan pada dasarnya ia tidak konsisten terhadapnya. Paling menonjol adalah ekonomi politik baru, ilmu ekonomi institusi baru, ilmu ekonomi industri baru, dan seterusnya, karena ini, berturut-turut, mengakui berhubungan dengan ilmu politik, institusi, monopoli dan aspek-aspek realitas ekonomi yang sebelumnya diabaikan. Seperti dicatat Hodgson (1994), "hingga kini istilah 'ekonomi politik' sendiri tidak memberikan pertahanan yang kokoh terhadap kehancuran imperialisme ekonomi.

Pendeknya, tekanan terhadap ekonomi politik mempunyai pengaruh merampok topiknya maupun subjeknya. Proses keterlibatan dengan ilmu ekonomi *mainstream* telah melampaui pemberian alternatif dan semakin tergelincir untuk menyerah pada pesonanya yang meragukan, satu hasil yang menandai banyak ekonomi politik radikal Amerika Serikat. Dalam hal ini, prospek untuk meraih masa depan ekonomi politik tampaknya jauh lebih terang dengan menempatkan usaha keras didalam ilmu-ilmu sosial lain, yang kurang asing dengan metode-metodenya, lebih toleran secara intelektual, dimana makna pentingnya terus diakui berdampingan dengan variabel-variabel tradisionalnya untuk kelas, kekuasaan, konflik, dan seterusnya. Namun demikian, ini juga tidak luput, jika pada tingkat yang lebih kecil, dari pengaruh yang telah membuat ekonomi politik tidak menyenangkan bagi ilmu ekonomi. Disamping itu, berkembang postmodernisme telah banyak mengalihkan perhatian dari ekonomi politik, sebagian kebetulan dan sebagian sengaja mencemarkan nama baik. Jauh lebih menggusarkan adalah penemuan saya bahwa perkembangan yang sangat sama didalam ilmu ekonomi yang telah menggencet ekonomi politik juga telah menjadi basis untuk melancarkan serangan terhadap topik ilmu sosial lain. saya akan kembali ke hal ini dalam bagian berikutnya, tetapi hal ini membawa saya

pada kesimpulan bahwa pekerjaan merevitalisasi dan mempertahankan ekonomi politik didalam ilmu sosial tersebut perlu dilakukan beriringan dengan mempertahankannya terhadap serangan suatu imperialisme ekonomi baru. Karena telah menjadi jelas bahwa kolonisasi disiplin-disiplin lain oleh ilmu yang tidak jujur telah mengambil bentuk tersembunyi dan membahayakan dalam perubahan informal dan tidak disadari atas konsep-konsep yang akan, semoga, ditolak seandainya asal-usul dan muatan mereka sepenuhnya diakui. Namun, sesudah dipertimbangkan, gagasan penjajah tersebut terbukti sebagai tamu yang enggan untuk pergi, menjilat diri mereka sendiri seakan-akan anggota keluarga yang baru ditemukan.

Terhadap latarbelakang personal dan intelektual ini, kini adalah mudah untuk menjelaskan bagaimana modal sosial menjadi objek studi saya sendiri. sesudah bekerja sebelumnya dalam memakainya, tulisan Gary Becker maupun Pierre Bourdieu telah akrab bagi saya, yang pertama merupakan dialog *mainstream* didalam ilmu ekonomi, yang lain berasal, setidaknya sebagian, dari tradisi Marxist, berturut-turut. Sungguh, Becker (1996) menerbitkan sebuah buku yang menggunakan gagasan modal sosial. Gagasan tersebut juga telah disebarkan oleh Bourdieu lebih dari satu dekade sebelumnya. Saya segera memutuskan untuk menemukan hubungan diantara kedua penggunaan tersebut dan relevansinya bagi hipotesis kolonisasi ilmu-ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi (Fine 1999). Oleh karena itu, adalah ke(tidak)beruntungan saya untuk dengan tajam membiasakan diri terhadap arti penting modal sosial pada tahap yang sangat awal dalam perkembangan dan evolusinya yang sangat cepat.

Sisanya adalah sejarah, dan berikutnya adalah hasilnya. Saya menemukan diri saya sendiri mengejar sasaran yang bergerak dan amat cepat yang menantang kemampuan saya untuk mengejar. Namun, sebelum sampai ke substansinya, beberapa persiapan sudah beres. Pertama, buku ini sangat ditandai oleh asal-usulnya. Meski ditulis oleh seorang ekonom dan, pada tingkat yang besar, menggunakan ilmu ekonomi

sebagai titik awal, buku ini menjangkau semua ilmu sosial sebagai satu keseluruhan. Oleh karena itu, besar kemungkinan buku ini menjadi bacaan berat karena ilmu sosial ditandai oleh spesialisasi sempit didalam disiplin-disiplin meskipun terdapat komitmen yang bertambah, acapkali kecil, pada usaha antar disiplin. Kadang-kadang, beberapa orang akan mengalami kesukaran dengan bahan yang dicakup yang terletak diluar disiplin mereka sendiri dan, di lain waktu, akan menemukan pembahasan tentang disiplin mereka sendiri tajam dan luas secara tidak mencukupi. Namun demikian, terdapat banyak disini yang menantang literatur yang ada baik didalam tiap-tiap disiplin maupun dalam semua dari mereka. Tetapi kedalaman dan lebar dalam semua ilmu sosial adalah satu diantara banyak keseimbangan yang tidak terelakkan lagi ditemui dalam menyusun keseluruhan isi.

Kedua, meski utamanya merupakan ulasan kritis mengenai modal sosial, dan tanpa berusaha menjadi definitif atau komprehensif, buku ini mempunyai relevansi untuk masalah lebih besar, melebihi dan diatas apa yang telah dijelaskan. Yang paling penting, dimana Saya akan kembali dalam bab penutup, adalah menjelaskan tentang keadaan ilmu sosial dan kehidupan intelektual, utamanya kehidupan akademiknya, pada pergantian millennium.

Ketiga, pada beberapa tingkat ini adalah kehidupan yang kotor, dan standar-standar keilmuan – meskipun ketika tidak dimotivasi oleh kebutuhan untuk menerbitkan atau binasa dan mendapatkan pendanaan luar – seringkali secara bersamaan mencapai standar-standar tertinggi dalam beberapa hal meski tersungkur sampai kedalaman terendah dalam standar-standar yang lain. Kadang-kadang, Saya tidak ragu mengatakannya, berbatasan dengan penggunaan ejekan dan penghinaan dan, dengan demikian, melanggar kesopanan dan rasa hormat yang bersifat konvensional dalam sebagian besar wacana akademik. Saya amat tergoda untuk membalas kecuali jika kekalahan ini adalah tujuan yang dianggap serius. Ini bukanlah akibat dari menggunakan balas dendam kasar terhadap ekonom yang

dengan mudah menolak sedikit sekali penyimpangan dari metode dan asumsi mereka sebagai sesuatu yang "tidak ilmiah" dan tidak mempunyai "kecermatan", berdasarkan pengabaian sepenuhnya atas perdebatan dan ketidakpastian yang mengelilingi istilah tersebut. Humor lembut dan halus akan sangat baik dalam situasi tersebut, namun senjata yang tumpul hampir tidak dapat dikesampingkan. Untuk banyak yang lolos sebagai keilmuan tertinggi adalah menggelikan dan merendahkan. Kegagalan untuk mengatakannya tentu pasti berkontribusi bagi kelanggengannya meskipun dalam bentuk-bentuk lebih ringan, tidak kurang ketika yang menurut dugaan lebih seimbang mendapatkan kredibilitas dengan menjauhkan diri mereka dari ekstrim-ekstrim. Ini juga bukan merupakan pembunuhan terhadap akademisi bau kencur yang membutuhkan bimbingan dalam memperluas pandangan mereka dari horizon sempit ke lebih luas. Kita berhubungan dengan, sebagai contohnya, kesukaan para pemenang Hadiah Nobel yang percaya bahwa dunia seharusnya dipahami berdasarkan preferensi tertentu yang ditentukan secara biologis tanpa kaitan dengan literatur tentang absurditas tersebut, dan yang ditertawakan oleh rekan mereka sendiri yang lebih rasional. Secara lebih umum, jika *cendekiawan* dan *intelektual*, mereka yang menjajakan gagasan, menggunakan kata-kata seperti sosial, modal, kepercayaan, etnisitas, masyarakat kewargaan, dan seterusnya, maka mereka tentu saja membuka diri mereka sendiri pada ejekan dan penghinaan jika mereka tidak mengaitkan diri dengan literatur yang sesuai jika dangkal sekalipun. Mungkin dalam istilah yang kurang dramatis, meski perlu dijauhkan dari pembuatan dan hasil-hasil kebijakan ekonomi dan sosial, ekonom dan cendekiawan sosial dapat mengacu pada penilaian penutup Hobsbawm (1997) mengenai sejarah, ketika ditulis dari perspektif agama atau etnik tanpa memandang kebenaran:

*Sayangnya, seperti ditunjukkan situasi di sebagian besar dunia pada akhir millennium kita, sejarah yang buruk bukanlah*

*sejarah yang tidak berbahaya. Kalimat-kalimat yang diketik diatas keyboard yang tampaknya tidak berbahaya dapat menjadi kalimat kematian.*

Melangkah ke tingkat yang jauh lebih biasa, seperti telah ditunjukkan, literatur modal sosial telah meluas melampaui pengakuan dalam beberapa tahun. Saya tidak dapat berharap untuk mencakup itu semua, atau membahas secara sama apa yang telah Saya cakup. Kadang-kadang, Saya bersalah karena kedangkalan dalam istilah relatif maupun absolut. Di lain waktu, minat saya sendiri yang berliku-liku, dan kemampuan, telah membawa saya ke tingkat rincian paling dalam. Ketidakseimbangan tersebut sebagian kebetulan, tergantung literatur apa yang tersedia, kapan dan bagaimana. Seandainya Saya menulis buku ini sekali lagi daripada berdasarkan kontribusi yang telah dipelajari dan dipersiapkan dalam lima tahun silam, Saya akan melakukannya secara berbeda. Tetapi, pada saat hal ini dilakukan, Saya akan menghadapi masalah yang tepat sama sekali lagi. Ini semua dianggap selaku benar, Saya menyebutnya penghentian fleksibel dalam mencari keterangan dari literatur disekitar pergantian millennium, meski tentu terjadi ketergelinciran pada salah satu dari kedua sisi. Saya juga memaksakan diri membuat tiap-tiap bab semandiri mungkin meski, sebagian, bersandar pada acuan silang diantara bab-bab. Ini barangkali berarti sedikit pengulangan diseluruh isi buku sebagai satu keseluruhan tetapi, semoga, ini dipertahankan sesedikit mungkin.

Keempat, banyak materi di-download dari Internet, dalam draft sebelum publikasi atau sebagai satu-satunya cara untuk mengakses materi terbitan karena kurangnya ketersediaan lokal untuk jurnal-jurnal yang relevan. Ini berarti bahwa halaman untuk kutipan tidak dapat selalu diberikan, dan penghilangan tersebut, ketika versi terbitan terwujud, tidak dijalankan secara terus-menerus. Terakhir, Saya bersyukur karena mampu menggunakan publikasi dan draft saya sendiri yang ada, dimana banyak telah mengulas secara bermanfaat. Terima kasih pada

mereka dan juga pada mereka yang membantu dalam usaha saya, khususnya mereka yang telah bekerja sangat aman dalam pengetahuan yang hasilnya akan tidak menyenangkan bagi mereka.

### **Revolusi Didalam dan Disekitar Ilmu Ekonomi**

Hingga akhir ledakan pasca perang, ilmu ekonomi *mainstream* didominasi oleh apa yang dapat diistilahkan Keynesianisme yang berpuas diri. Ia dianggap menopang kebijakan makro ekonomi yang akan menjamin pekerjaan penuh sedangkan ilmu ekonomi mikro memberikan dasar pemikiran bagi intervensi pemerintah secara rinci untuk memperbaiki ketidaksempurnaan pasar. Kompromi Keynes antara makro dan mikro, dan antara teori dan kebijakan, secara kasar dihancurkan oleh kemandegan dekade 1970-an maupun serangan intelektual dan ideologi terkait yang dilancarkan oleh neo-liberalisme. Pendeknya, pada dekade 1970-an, ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin menderita dari barangkali krisis kepercayaan diri internal terbesarnya. Selama periode pasca perang, ilmu ekonomi mikro telah mengembangkan model yang lebih canggih dan esoterik untuk kondisi-kondisi ideal yang diperlukan bagi eksistensi dan stabilitas suatu ekonomi pasar yang didasarkan pada agen-agen optimis. Tetapi ilmu ekonomi makro terlempar dalam kekacauan kemandegan, tidak kurang karena kegagalan Keynesianisme dan intervensionisme melahirkan alternatif neo-liberal yang menganggap bahwa pasar bekerja dengan baik jika ia dibiarkan – tepat seperti ekonomi pasar bekerja seburuk-buruknya dalam limapuluh tahun!

Sesudah jeda singkat moneterisme kasar Milton Friedman, disiplin tersebut diselamatkan dari kelesuannya oleh ilmu ekonomi klasik baru. Ilmu ekonomi klasik baru ini menggunakan satu teknik baru: teknik ekspektasi rasional, gagasan bahwa, sebenarnya, tiap-tiap agen ekonomi bertindak berdasarkan model ekonomi yang sama dan konsisten, sepenuhnya menyebarkan informasi yang tersedia. Asumsi sederhana dan amat tidak realistis ini tampaknya menimbulkan



implikasi dramatis – bahwa semua model ekonomi makro yang diestimasi sebelumnya adalah tidak tepat untuk pembuatan kebijakan, dan pemerintah tidak dapat secara efektif dan sistematis campur tangan untuk mengubah jalan perekonomian. Fluktuasi ekonomi terutama menjadi dipahami sebagai akibat dari respons terhadap guncangan oleh agen-agen ekonomi yang optimis dan efisien yang akan menetralkan intervensi pemerintah yang sistematis dengan mengantisipasi dampak yang dimaksudkannya. Bersama berkembangnya neo-liberalisme, pengeluaran pemerintah dipersepsikan berlebihan dan intervensi pemerintah menyebabkan inefisiensi. Jauh dari persaingan sempurna dan keseimbangan umum sebagai cita-cita darimana penyimpangan dalam bentuk ketidaksempurnaan pasar membenarkan intervensi negara, cita-cita mencapai pasar bebas dan negara minimal melahirkan apa yang disebut Carrier dan Miller (eds) (1998) sebagai virtualisme ekonomi – kebutuhan untuk membentuk kembali dunia untuk sesuai dengan khayalan cita-cita akan pasar bekerja sempurna yang menyebar selebar dan sedalam mungkin.

Namun kemenangan neo-liberalisme, dan kemenangan akademiknya dalam ilmu ekonomi klasik baru, adalah jauh dari gambaran yang sempurna. Karena, tidak perlu waktu lama bagi profesi ilmu ekonomi untuk merangkul ekspektasi rasional yang, karena alasan teknis, sangat menaikkan tingkat teknik-teknik matematika dan statistik yang diperlukan. Juga disadari bahwa hasil ilmu ekonomi klasik baru kurang tergantung pada ekspektasi rasional karenanya dan lebih pada asumsi yang menyertainya tentang pembersihan pasar cepat di semua pasar – dengan kata lain, bahwa persediaan dan permintaan saling disetarakan sepanjang waktu dan sekaligus oleh pergerakan harga (melalui analogi dengan perdagangan dalam kurs asing melalui hubungan komputer). Dalam kasus teori siklus bisnis riil, contohnya, fluktuasi dalam pekerjaan (pengangguran) dipilih secara bebas dengan para pekerja berusaha bekerja lebih banyak (sedikit) ketika produktivitas, dan karenanya upah, secara acak lebih tinggi (rendah).

Sebagai akibat dari muatan dan hasilnya, ilmu ekonomi klasik baru melayani banyak fungsi penting bagi disiplin tersebut. Ia menyelamatkannya dari kemandegan analisis yang terikat dalam perdebatan Keynesianisme/ moneterisme. Pada satu sisi, ia mengajukan pembersihan pasar cepat sebagai suatu ekstrim yang model lain dapat bereaksi terhadapnya. Di sisi lain, ia mendorong dimasukkannya ekspektasi rasional dalam model-model yang tidak menggunakan asumsi ini sebelumnya. Ia mendorong ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin lebih jauh menuruni jalan pemodelan esoterik dimana teknik matematika dan statistik menang atas kemajuan konseptual. Disamping itu, ilmu ekonomi klasik baru mengajukan tantangan intelektual terhadap lawannya dalam bentuk menjelaskan mengapa harga dapat tidak menyesuaikan dengan cepat di beberapa pasar. Dengan menghidupkan kembali Hukum pasar Say, bahwa persediaan menciptakan permintaannya sendiri, dalam konteks ekspektasi rasional, dalam dunia berisiko yang berada dibawah guncangan acak, disiplin tersebut menetapkan standar ekstrim sebagai patokan dan titik asal suatu agenda alternatif-alternatif mainstream yang kurang ekstrim kemudian dapat berhasil dengan baik.

Karena, secara bertentangan, neo-liberalisme mempunyai keunggulan dalam membentuk suatu hubungan antara mikro dan makro, meskipun pengertian negatif atau kosong menekankan membiarkan "sisi persediaan" mikro pada pasar, dengan sisi permintaan makro juga mengurus dirinya sendiri terlepas dari mengakomodasikan, tidak berlebihan, sasaran persediaan uang, pengeluaran pemerintah, dan lain-lain. Neo-liberalisme lebih jauh meruntuhkan kepercayaan dalam negara dengan mempertanyakan efisiensi dan motivasi dalam kaitannya dengan *rent-seeking* dan korupsi. Pendeknya, teori ekonomi menghadapi dua tantangan: di satu sisi, mengapa ketidaksempurnaan pasar begitu penting; di sisi lain, mengapa peningkatan yang dijamin melalui intervensi yang diberikan oleh pemerintah dapat lebih buruk daripada kegagalan pasar?

Selama dua dekade silam, tantangan ini dipenuhi oleh apa yang Saya istilahkan revolusi didalam atau, lebih tepatnya, disekitar ilmu ekonomi. Ringkasnya, seperti sebelumnya, penekanan diletakkan pada ketidaksempurnaan pasar, hanya dengan corak baru bahwa ini juga dipersepsikan sebagai akibat dari ketidaksempurnaan dan asimetri informasi disekitar penjualan dan pembelian. Pikirkan, sebagai contohnya, pasar untuk asuransi kesehatan. Individu cenderung mengetahui lebih banyak tentang kesehatan mereka daripada penjamin asuransi yang, bagaimanapun juga, mempunyai informasi tentang kesehatan rata-rata (calon) konsumen mereka. Pada harga premi tertentu, hanya mereka dengan kesehatan relatif buruk akan melamar.

Oleh karena itu, ada tiga hasil yang mungkin sebagai akibat dari apa yang dikenal sebagai *adverse selection*. Pertama, pasar dapat bersih (persediaan sama dengan permintaan) pada tingkat terlalu tinggi karena yang paling sehat akan mengambil asuransi pada harga lebih rendah tetapi tidak dapat ditawarkan padanya oleh penjamin asuransi yang tidak mengetahui risiko mereka yang lebih rendah (dan jika ada premi lebih rendah untuk yang sehat, semua orang akan menghadirkan dirinya sebagai orang yang sehat). Kedua, pasar dapat tidak bersih, dengan permintaan melebihi persediaan, karena penjamin asuransi dapat memutuskan untuk hanya menerima satu jumlah risiko tertentu tetapi tidak menaikkan premi mereka karena khawatir membuang banyak sekali konsumen yang relatif sehat. Ketiga, adalah mungkin bagi pasar untuk tidak ada sama sekali. Tingkat premi apapun, apakah tinggi atau rendah, untuk yang tua dan lemah, sebagai contohnya, dapat hanya menarik risiko buruk tersebut secara rata-rata dalam kaitannya dengan mencetak kerugian. Adalah juga mungkin, terkait dengan apa yang dikenal sebagai *moral hazard*, bahwa, sesudah dijamin, konsumen kurang cukup mengurus dirinya sendiri karena perilaku mereka tidak dapat diawasi dan mereka tahu bahwa tagihan medis apapun akan ditutup.

Banyak hal perlu dibuat tentang apa yang diistilahkan Stiglitz (1994) ilmu ekonomi teori informasi yang menjadi dasar penjelasan ini. Pertama, informasi dapat dikumpulkan tentang individu untuk mengurangi asimetri melalui *medical check-up* dan riwayat medik, tentang merokok, dan lain-lain. tetapi ini mengeluarkan apa yang dikenal sebagai biaya transaksi, dan akan selalu ada potensi bagi ini untuk melebihi nilai dari memperbaiki ketidaksempurnaan informasi residual.

Kedua, tidak ada yang spesifik tentang pasar asuransi meski ini dapat, dalam beberapa hal, dianggap menderita dari jenis-jenis tertentu ketidaksempurnaan informasi yang signifikan. Tetapi alasan tentang informasi berbeda yang tersedia bagi pembeli dan penjual bersifat umum dan dapat ditemukan di pasar apapun. Secara khusus didukung, sebagai contohnya, adalah informasi untuk pasar keuangan, dimana bank peduli pada kredibilitas konsumen mereka, dan untuk pasar tenaga kerja dimana majikan perlu menilai skill, usaha kerja dan loyalitas karyawan mereka.

Ketiga, menandai perkembangan tersendiri dan luar biasa untuk ilmu ekonomi sebagai satu disiplin, telah ada, paling penting bagi penjelasan saya, suatu kemampuan yang baru ditemukan untuk mempertimbangkan struktur sosial *dan* ekonomi, tampaknya non optimis seperti perilaku konsumen atau norma sosial, dan pembentukan institusi. Bagaimana ini mungkin? Dalam kasus pekerjaan, sebagai contohnya, majikan yang optimis dapat dengan baik membentuk pasar tenaga kerja, menawarkan upah riil yang dibawahnya para pengangguran dengan kualitas yang sama dengan yang dipekerjakan siap untuk bekerja. Pasar tenaga kerja menjadi dibentuk antara dipekerjakan dan tidak dipekerjakan, dan dapat juga dibentuk diseluruh yang dipekerjakan. Secara lebih umum, informasi yang tidak sempurna dapat menghasilkan struktur pasar berdasarkan variabel proksi seperti jender, sebagai contohnya. Jika, secara rata-rata, dipercaya bahwa perempuan cenderung meninggalkan pekerjaan untuk mengurus keluarga, maka semua perempuan akan diperlakukan demikian. Ini dapat mempunyai efek

sampingan menurunkan dorongan mereka untuk dilatih, mengkonsolidasikan kelemahan komparatif mereka (relatif terhadap suami) di pasar tenaga kerja dan memberikan dasar pemikiran untuk diberi tanggungjawab rumah tangga.

Dengan demikian, informasi yang tidak sempurna menghasilkan individu optimis yang membentuk pasar, dan agar ini direproduksi dan dikonsolidasikan. Disamping itu, teori tersebut mengemukakan penjelasan untuk pembentukan institusi (non pasar) dan untuk perilaku yang tampaknya non optimis. Untuk ini dapat berupa respons optimal untuk mengatasi asimetri informasi diluar pasar, untuk membangun kepercayaan diantara pihak-pihak yang mengadakan kontrak, sebagai contohnya, atau reputasi bersama.

Alasan mengapa hasil-hasil tersebut penting adalah bahwa mereka tampak menyesuaikan sejauh menyangkut hubungan ilmu ekonomi *mainstream* dengan ilmu sosial lain. Karena, sebelumnya, adalah perlu untuk menganggap realitas sosial, institusi dan perilaku konsumen sebagai sesuatu yang pasti dengan perilaku konsumen dianggap tidak rasional. Kini, meski berdasarkan individualisme metodologi terus-menerus, ini tidak perlu lagi terjadi. Lingkup penjelasan prinsip-prinsip neo klasik telah sangat diperluas untuk mencakup apa yang sebelum dianggap sebagai wilayah analisis ilmu sosial lain.

Inilah mengapa Saya mengacu pada revolusi disekitar ilmu ekonomi. Karena ia membalikkan aspek sentral dari revolusi marjinalis dekade 1870-an yang membangun ilmu ekonomi *mainstream* modern. Ia membentuk pemisahan tajam ekonomi dari masyarakat lain dan perhatian eksklusif pada ekonomi sebagai relasi-relasi pasar. Pendekatan teori informasi baru terhadap ilmu ekonomi membicarakan ekonomi maupun non ekonomi, dan interaksi mereka. Akibatnya, ia menjajah ilmu sosial lain dalam banyak hal, dengan beragam akibat dan pada tingkat lebih besar dan lebih kecil. Ini ditunjukkan oleh deretan sub disiplin baru – ilmu ekonomi institusi baru, ekonomi politik baru, ilmu ekonomi pembangunan baru, ilmu ekonomi rumah tangga baru, dan lain-lain.

Meski demikian, desain imperialistik oleh ilmu ekonomi terhadap ilmu sosial lain jauh dari baru. Dikarenakan kategori universalnya yang menyebar – seperti produksi, konsumsi dan utilitas – ia telah lama mengadakan serangan untuk memasukkan perilaku ekonomi didalam batas wajarnya sebagai bagian dan bidang dari apa yang kini istilahkan analisis pemilihan rasional. Akan tetapi, hanya dengan perkembangan terkini didalam disiplin tersebutlah ia mampu menawarkan analisis atas perilaku sosial, institusi dan konsumen yang tanpanya ia selalu cenderung menerima sambutan sangat dingin dari ilmu sosial lain.

Tetapi, meski membicarakan isu ekonomi dan non ekonomi secara bersamaan, perkembangan terkini tidak mengembalikan ilmu ekonomi ke posisinya dari sebelum revolusi marjinalis. Tidak seperti ekonomi politik klasik, teori tersebut tetap berakar pada individualisme metodologi, meskipun dengan optimisasi dalam konteks informasi tidak sempurna dan asimetris. Dalam hal ini dan hal lain, ia berbagi lebih banyak ciri dengan ilmu ekonomi neo klasik tradisional daripada yang diperlihatkannya. Karena ia terus tergantung pada kategori universal– dan karenanya asosial dan ahistoris – yang sama, meliputi gagasan tidak problematik tentang informasi itu sendiri. Dalam hal ini, bagaimanapun, ia benar-benar mengklaim berkaitan dengan spesifikitas sejarah tetapi tidak dalam hubungannya dengan alat konseptualnya. Sebaliknya, diakui bahwa ekonomi (dan masyarakat) tergantung pada jalur dan dibawah banyak keseimbangan. Sejarah penting hanya dalam pengertian telah meletakkan struktur dan kebiasaan sosial dan ekonomi di masa silam darimana mengikuti suatu hasil evolusi deterministik jika stokastik.

Sesudah kini mempelajari penjajahan ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi, Saya akan menarik beberapa kesimpulan umum, dan kasar, tentang bagaimana ia berjalan sejauh menyangkut praktek-praktek ekonom. Pertama, ilmu ekonomi cenderung menjadi parasit terhadap ilmu sosial lain, memungut kembali gagasan yang bermula disini dan mengolah mereka kembali melalui prinsip-prinsip ekonomi baru. Akan tetapi, ini

tidak harus demikian karena proses tersebut dapat juga ditandai oleh formalisme matematika dan spekulasi inventif – tentang bagaimana rumah tangga dijalankan, sebagai contohnya. Kedua, kontribusi seringkali amat sangat mengabaikan literatur yang ada karena mereka hanya perlu memungut kembali dan berjalan dengan gagasan tunggal yang dihimpun dari disiplin lain dan diambil dari tradisi analisis dan konteksnya. Ketiga, pengabaian acapkali dilengkapi dengan kecongkakan dalam mempercayai bahwa hasil-hasil baru didalam ilmu ekonomi adalah orisinal padahal mereka akan lama diketahui dan bahkan dipahami secara lebih baik didalam disiplin-disiplin lain. Keempat, pengabaian dan kecongkakan sering disertai oleh penghinaan karena kegagalan ilmu sosial lain untuk mengadopsi metode yang dipakai ekonom untuk membuktikan hasil-hasil mereka.

Dari perspektif analisis, bagaimanapun, ciri terpenting dari serangan ilmu ekonomi terhadap ilmu sosial lain adalah reduksionismenya. Ini mempunyai banyak komponen. Ilmu ekonomi bergantung pada satu jenis khusus individualisme metodologi – penyandaran eksklusif pada peningkatan utilitas. Demi kepraktisan teknis dalam pemodelan formalnya, ilmu ekonomi akan sering mereduksi analisis menjadi beberapa variabel atau faktor. Ini cenderung ahistoris dan asosial, terlucuti dari konteks dan bersifat universal, paling khusus dalam penggunaan gagasan seperti utilitas, fungsi produksi, dan lain-lain, dan khususnya dalam pemahaman tentang modal sosial itu sendiri (dalam pemahaman tentang sosial maupun modal). Tidak terelakkan, akibat wajarnya adalah sama sekali tidak adanya muatan interpretatif atas konsep yang disebarakan. Ekonom tetap tidak tersentuh oleh pengaruh postmodernisme meski mereka telah, sebagai contohnya, menjadi peduli pada pengaruh ekonomi dari etnisitas (terlepas jauh dari jender). Dengan kata lain, alat konseptual dari para ekonom sama sekali tidak dibangun kembali. Dengan konsep-konsep dianggap pasti dan tidak problematik, hubungan antara teori dan praktek cenderung didasarkan pada loncatan langsung ke ekonometrik dimana data menggambarkan dunia seperti adanya dan melaluinya teori-teori

dapat diuji. Apakah dalam teori yang murni, acapkali spekulatif, atau dari penelitian empirik, kesimpulan kebijakan dengan mudah diajukan dalam bentuk memperbaiki ketidaksempurnaan pasar selama negara penuh kebaikan atau tidak lebih buruk daripada pasar.

Banyak cara dimana ekonom membicarakan ilmu sosial lain. Namun bagaimana desain penjahannya diterima? Awalnya, bayangkan iklim intelektual sejauh menyangkut ilmu sosial lain. Menyederhanakan dan menggeneralisasikan secara berlebihan, kini terjadi suatu pengunduran diri dari eksek postmodernisme. Hal ini mempunyai pengaruh abadi atau menetapkan konteks untuk banyak "postpostmodernisme". Karenanya, untuk tujuan saya, hal ini ditandai oleh banyak aspek penting. Pertama, postmodernisme telah mengalami pelarian dari objektif ke subjektif, dengan perkembangan terkaitnya dalam daya tarik relativisme teori (satu teori atau pandangan sama validnya dengan teori atau pandangan lain). Kedua, sebagai akibatnya, teori sosial melihat ekletisisme lebih dapat diterima. Argumen dan konsep dapat dipungut kembali dari sumber-sumber berbeda dan digabungkan tanpa memandang konsistensi terpisah mereka, belum lagi konsistensi mutual mereka. Ketiga, perekonomian, khususnya produksi, dipersepsikan terlalu diistimewakan, menyebabkan fokus pada yang non ekonomi, khususnya konsumsi dan budaya. Keempat, perhatian pada apa yang disebut pergerakan sosial baru cenderung mendiskreditkan, dan mengalihkan perhatian dari, analisis kelas. Kelima, bentuk-bentuk diskursus baru telah muncul, tidak kurang dalam teori diskursus itu sendiri, dengan formalisme analisis baru dalam studi representasi simbolik, dan dalam dekonstruksi kritis atas makna, dan lain-lain.

Jean Baudrillard merupakan tokoh terkemuka dalam pergerakan postmodernis. Dalam konteks konsumsi, Fine dan Leopold (1993) mengemukakan bahwa khayalannya muncul dari penggunaan gagasan nilai simbolik dari objek. Ini memberikan perhatian khusus pada redefinisi makna dari nilai penggunaan komoditas tanpa acuan pada sifat material mereka. Menurut



yang terakhir ini tidaklah hanya berarti objek konsumsi dalam hubungannya dengan sifat fisik mereka tetapi juga pengaruh budaya material yang mengelilingi aktivitas yang mana mereka menjadi dikonsumsi, tidak kurang dalam diproduksi sebagai nilai pertukaran dengan pasar. Secara signifikan, Slater (1997) mempersepsikan Baudrillard telah mereduksi konsumsi pada persoalan tanda saja:

*Barthes dan Baudrillard ... semata-mata mengadopsi gagasan umum Veblen bahwa satu-satunya fungsi riil dari barang adalah menandakan status. Mereka kemudian menggeneralisasikan ini terhadap semua kelas dan menterjemahkannya kedalam istilah-istilah semiotik. Baudrillard membawa ini lebih jauh, ke titik yang mengemukakan bahwa kita tidak lagi mengkonsumsi benda tetapi hanya tanda.*

Kini masa keasyikan postmodernis pada konsumsi dan tetek-bengeknya yang terpisah dari realitas ekonomi telah melewati puncaknya. Namun, di tangan Baudrillard, sebagai contohnya, ini terus mendesak pengaruhnya. Kedua titik tersebut dapat diilustrasikan oleh kontribusi seperti yang diberi judul dengan tepat, *Forget Baudrillard* (Lupakan Baudrillard), dimana Rojek dan Turner (1993) menunjukkan bahwa ia menjadi dipandang sebagai tokoh yang secara unik penting, tajam dan kuat, namun sama-sama menggelikan dan aneh. Meski, sebagai implikasinya, sebagian besar tidak akan melangkah sejauh Baudrillard, adalah juga penting untuk mengakui bahwa sebagian besar telah melangkah beberapa jauh, dan bahwa keterlepasan dari realitas kehidupan material tidak terbatas pada dunia konsumsi saja. Sebaliknya, pelarian dari nilai pertukaran ke dunia maya nilai-nilai penggunaan sama-sama, secara lebih fundamental, merupakan suatu pelarian dari dunia modal dan kapitalisme. Lagi pula, pelarian dari modal pada dasarnya adalah pelarian dari ekonomi dan, karenanya, dari ilmu ekonomi. Oleh karena itu, terlepas dari lingkungan analisisnya sendiri yang tidak ramah sejauh menyangkut teori sosial, ilmu ekonomi *mainstream*

mempunyai monopoli dekat atas topiknya tanpa tantangan pada periode postmodernisme, khususnya bersama berkurangnya pengaruh ekonomi politik radikal selama duapuluh tahun silam. Dalam hal ini, bagaimanapun, adalah juga sangat penting untuk mengakui bahwa ilmu ekonomi *mainstream*, dan banyak perbedaan pendapatnya, karenanya tidak mempunyai suatu teori konsumsi. Agar lebih tepat, konsumsi diperlakukan seakan-akan ia adalah produksi – dengan individu meningkatkan utilitas yang dapat mereka hasilkan dibawah batasan yang diadakan oleh sistem harga. Paling banyak, teori konsumen dari ilmu ekonomi adalah teori permintaan terhadap kuantitas barang. Aktivitas-aktivitas tersebut dan khususnya makna yang terkait dengan konsumsi dikesampingkan begitu saja.

Postmodernisme telah mengeksploitasi dualitas dalam teori ekonomi ini – mengambil realitas ekonomi tetapi meninggalkan konsumsi. Karena ia meninggalkan ekonomi dan mengambil konsumsi, meskipun dengan caranya sendiri. Satu perkecualian yang membuktikan hukum tersebut adalah dimana postmodernisme telah berhadapan muka dengan ekonomi, seperti dalam teori pasca Fordisme, neo Fordisme, atau spesialisasi fleksibel. Disini kita menemukan bahwa rasa hormat diberikan pada ekonomi semata dengan mengorbankan hubungan dengan gagasan postmodernis tentang konsumsi seluruhnya kecuali sebagai permintaan terfragmentasi. Karena gagasan pasca Fordisme tentang konsumsi terbatas pada penegasan yang tidak pada tempatnya dan tidak ditentukan bahwa konsumsi barang yang sama secara besar-besaran menghasilkan permintaan terhadap produk-produk yang berubah cepat, berbeda-beda dan disesuaikan. Ini mencukupi untuk mendukung pandangan tertentu tentang era modern sebagai pandangan yang didasarkan pada bentuk-bentuk produksi fleksibel baru.

Tentu saja, ilmu ekonomi secara luar biasa, dan secara khusus pada semua ilmu sosial, tidak tersentuh oleh dampak postmodernisme. Namun demikian, ketika pengaruh terakhir ini berkurang, ilmu sosial selain daripada ilmu ekonomi

memperkuat perhatian mereka pada dunia material, yang mana isu-isu ekonomi membentuk satu bagian. Pendeknya, postmodernisme dan ilmu ekonomi berdiri pada dua ekstrim berlawanan, dalam metode maupun topik, dengan kekosongan parsial dalam kehampaan amat besar diantara mereka. Akibatnya, ilmu sosial lain amat rapuh terhadap serangan kolonisasi ilmu ekonomi, khususnya dalam kaitannya dengan landasan mikro yang baru ditemukan, selama perhatian postmodernis pada konstruksi nilai penggunaan dapat dikesampingkan. Untuk alasan ini dan yang lain, akan menjadi kesalahan untuk melihat ilmu ekonomi benar-benar meluas tanpa terhalang dan seragam ke semua ilmu sosial lain. Pertama, meski ilmu ekonomi menjadi lebih menarik dan dapat diterima mengingat kemampuannya untuk membicarakan realitas sosial, ia masih digerogeti persoalan dari perspektif ilmu sosial lain. Kedua, meski ilmu ekonomi amat bersandar pada model-model matematika formal, ini biasanya bukanlah karakteristik ilmu sosial lain. Oleh karena itu, hasil dari ilmu ekonomi cenderung diterima secara informal yang merefleksikan karakter disiplin penerima persis seperti, sebagai contohnya, modal manusia disebarkan dengan banyak cara diseluruh ilmu sosial tanpa perlu merefleksikan secara tepat makna awalnya didalam ilmu ekonomi. Ketiga, begitu pula, tingkat dan sifat pengaruh suatu ilmu ekonomi yang menjajah tergantung pada tradisi intelektual dan momentum tuan rumahnya. Hasil tersebut akan tidak terelakkan lagi tidak sama dari disiplin ke disiplin dan dari topik ke topik. Sebagai contohnya, berbeda dari pengaruh teori modal manusia, pertumbuhan perhatian yang eksplosif pada konsumsi diseluruh ilmu sosial lebih atau kurang dipengaruhi oleh ilmu ekonomi, tidak kurang karena ia amat berkenaan dengan makna objek-objek juga penyediaan mereka.

Secara umum, didalam ilmu ekonomi sendiri, teori umum tersebut telah maju dalam bentuk model matematika yang relatif canggih – luarbiasa esoterik dalam muatannya maupun juga ambisius dalam klaim reduksionis mereka. Dunia dijelaskan dengan ketidaksempurnaan (informasi) pasar. Namun demikian,

hasilnya cenderung mudah diterjemahkan dalam proposisi informal yang sering menyolok dalam kesederhanaan mereka – gagasan bahwa institusi dan sejarah adalah penting, sebagai contohnya. Oleh karena itu, pengaruh ilmu ekonomi baru dapat dirasakan tanpa pengakuan eksplisit atas metode dan asumsi yang menjadi dasarnya. Selanjutnya, karena ilmu ekonomi baru memakai ilmu ekonomi lama sebagai titik awalnya, ia hanya mengintrodusir kembali realitas sosial sebagai akibat dari ketidaksempurnaan informasi dan yang historis tergantung jalur. Dalam hal ini, teori baru tersebut lebih kaya daripada teori lama dalam hubungannya dengan struktur analisis. Sebaliknya, ia mempunyai lingkup aplikasi jauh lebih luas, bahkan tidak terbatas, yang ditetapkan terhadap kerangka kerja analisis lebih luasnya yang paling banyak hanya sederhana jika tidak sepenuhnya tidak mencukupi. Ironisnya, sebagai akibatnya, realitas sosial dan historis untuk teori baru sebaliknya merupakan kanvas kosong tempat ilmu sosial lain, betapapun runtutnya, dapat mengisi pemandangan dan seluk-beluknya sendiri. Hal tersebut dapat diinterpretasikan menjinakkan ilmu ekonomi yang menjadi-jadi dengan mengarahkan wawasan ilmu sosial lain padanya. Dengan melakukan hal ini, teori sosial tidak lagi direduksi menjadi ketidaksempurnaan pasar dan akibat-akibat non pasar mereka, seperti terhadap ekonom, namun dapat dikaitkan pada tingkat lebih besar atau lebih kecil dengan gagasan-gagasan tersebut. Dengan demikian, kekuasaan, konflik, dan kelas, sebagai contohnya, dapat dijauhkan sama sekali (seperti yang sangat umum) atau diinterpretasikan berdasarkan informasi dalam hubungannya dengan akses lebih besar ke sumberdaya dan pengetahuan, sebagai strategi didalam teori permainan, atau dirasionalisasikan secara kolektif dengan basis individualistik. Seperti dikemukakan secara cerdas oleh Gibbon (1997):

*Teori permainan sedang meraja-lela dalam ilmu ekonomi ... model teori permainan memungkinkan ekonom untuk mempelajari implikasi rasionalitas, kepentingan diri dan*

*konsumen, baik dalam interaksi pasar ... maupun dalam interaksi non pasar.*

Faktor lebih lanjut dalam dampak imperialisme ilmu ekonomi adalah tingkat dimana suatu pendekatan pemilihan rasional ada (dan dapat diperkuat). Hal tersebut memungkinkan masuknya metode ilmu ekonomi *mainstream* tanpa halangan, meski diperbesar oleh analisis teori informasi dan pencakupannya terhadap realitas sosial atau apapun berdasarkan individualisme metodologi. Bagi mereka yang cenderung menolak pemilihan rasional dan individualisme metodologi secara lebih umum, satu respons yang dapat dipahami adalah mundur dari serangan eksplisit dan implisit ilmu ekonomi kedalam disiplin mereka. Aspek ekonomi dapat dijauhkan sama sekali, menggunakan penolakan kritis yang mudah dalam bangkitnya wawasan postmodernis, dan wawasan sebelumnya, bahwa (makna) objek yang dianggap pasti oleh para ekonom dan muridnya dibentuk secara sosial. Meskipun menyimpan ruang untuk dirinya sendiri, respons seperti itu sama-sama menyerahkan ruang yang ditempati oleh realitas ekonomi, didalam ilmu ekonomi itu sendiri juga aplikasinya dalam disiplin-disiplin lain.

Singkatnya, maka, realitas ekonomi tengah mencoba menjajah ilmu sosial lain dan berhasil, meski hasilnya beragam, pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagian, ini merefleksikan perkembangan didalam ilmu ekonomi itu sendiri dimana ia mempersepsikan dirinya sendiri mampu membicarakan realitas sosial meski tergantung pada individualisme metodologi. Disamping itu, ilmu sosial lain secara tidak samarata mundur dari ekstrim postmodernisme dan, tidak mengejutkan, dalam kembali pada realitas, mereka berusaha memasukkan muatan ekonomi. Apakah secara kebetulan atau disengaja, ilmu ekonomi sebagai satu disiplin telah menetapkan bagi dirinya sendiri tugas untuk meraih peluang yang baru tercipta ini; tetapi apa yang ditawarkannya sama sekali tidak dapat diterima oleh mereka yang menolak pemilihan rasional,

kecuali jika ia terselubung dalam bahasa analisis tuang rumahnya. Oleh karena itu, adalah penting bahwa ilmu sosial lain tetap amat curiga dan kritis terhadap hadiah analisis yang diulurkan oleh ilmu ekonomi, meskipun apa yang acapkali merupakan tampilan menarik adalah kebalikannya. Tidak ada jalan pintas ke pencakupan (kembali) realitas ekonomi yang tergantung pada penjelasan yang penuh dan layak tentang ekonomi politik dari kapitalisme kontemporer.

### **Tinjauan Umum**

Sebagian besar kolonisasi atas ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi terletak di suatu tempat diantara kedua ekstrim penerimaan tanpa kritik dan pengunduran diri kritis ini. Modal sosial, dalam beragam penggunaannya kini, melambangkan semua pandangan yang dijelaskan diatas. Seperti yang akan kita lihat, nama dasarnya sangat penting, dengan modal dianggap ekonomik dan individualistik, hanya agar ia memenuhi syarat dengan membawanya kembali dalam realitas sosial sebagai, menurut implikasinya, realitas non ekonomi. Dibuktikan bahwa modal adalah kategori ekonomi dan, dalam kenyataannya, bersifat sosial, yang dengan demikian menciptakan suatu *oxymoron* bagi bayangan terbalik modal sosial, gagasan bahwa beberapa jenis modal lain tidak sosial. Lalu, mengapa ia terbukti sangat populer? Pada tingkat yang besar, ia adalah akibat dari kekuatan modal itu sendiri. Dalam satu pengertian, ini melibatkan pembalikan atas pembahasan Berman (1982) tentang modernitas dalam hubungannya dengan diktum *Communist Manifesto* Marx, "Semua yang padat memuai ke udara". Karena gagasan modal sosial bergantung pada menciptakan modal dari kesementaraan atau setidaknya realitas non ekonomi, terlepas dari melucuti realitas ekonomi dari muatan sosialnya. Dalam hubungannya dengan teka-teki ini dan kecairan modal, relasi-relasi sosial yang mendasarinya sukar untuk diidentifikasi dan, meski demikian, muncul kembali dalam dalam banyak bentuk dan difasilitasi oleh, atau tergantung pada, banyak kondisi lain, satu atau semua dari ini kemungkinan besar

diidentifikasi sebagai modal terlepas dari tingkat dimana mereka berakar dalam masyarakat kapitalis dan pra kondisinya. Pendeknya, suatu fetisisme modal atau fetisisme kapitalisme, menurut analogi dengan fetisisme komoditas, berkuasa. Kegagalan untuk menetapkan modal secara tepat dalam konteks sosial dan sejarahnya memungkinkannya untuk berkelana bebas dalam banyak karakteristik non ekonomi dan sosial, apakah terkait dengan kapitalisme ataukah tidak.

Berkenaan dengan asal usul dan evolusi modal sosial, memberikan latarbelakang untuk penilaian kritis atas empat penulis, yang masing-masing, dengan cara berbeda, mempertimbangkan meletakkan gagasan tersebut dalam perspektif, baik dalam landasannya maupun dalam perkembangannya yang sangat cepat. Gary Becker, secara agak mengejutkan, hadir untuk memasukkan modal sosial kedalam pemikirannya. Ini membutuhkan beberapa pertimbangan mengenai apa yang disebutnya pendekatan ekonomi terhadap teori sosial sebelum ketergantungan selanjutnya terhadap modal sosial. Bagaimana seseorang dapat merangkul konsep seperti itu yang sebelumnya secara patologis menolak realitas sosial sebagai akibat dari pendekatan yang didasarkan pada individualisme metodologi dan masyarakat seakan-akan suatu pasar? Jawabannya membutuhkan pemikiran bagaimana dunia maya Becker tanpa modal sosial terbukti tidak mampu membicarakan semua fenomena sosial yang ia coba jelaskan. Modal sosial dipaksakan terhadap para ekonom untuk mengisi semesta yang sebaliknya tidak lengkap.

Bourdieu merefleksikan titik awal saya sendiri dalam membicarakan modal sosial – bagaimana Saya pertama kali mempelajarinya dan bagaimana bab tersebut berkenaan dengan hubungan yang bergeser antara ilmu ekonomi dan ilmu sosial lain. Secara lebih umum, meski ilmu ekonomi bukanlah disiplin yang membuat kontribusi besar bagi studi modal sosial, ia adalah teman karib yang dapat dipercaya, dalam metode maupun metodologi atau, secara lebih sempit, dalam menghipotesiskan bahwa pengaruh ekonomi muncul dari faktor

non ekonomi. Menjelaskan pandangan Becker dan Bourdieu pada permulaan mempunyai keuntungan lebih jauh dalam menandai batas-batas analisis yang memuat modal sosial karena mereka terletak pada ekstrim yang berlawanan. Becker mendefinisikan modal sosial sebagai semua interaksi sosial, non pasar, dengan pengaruh terus-menerus; pada dasarnya, ia mengisi apa saja yang tersisa sesudah (anggapan) menjelaskan jenis-jenis modal lain, seperti modal alam, fisik, dan manusia (atau personal secara umum). Ini telah menjadi satu prosedur standar bagi literatur, dengan yang tersisa merentang dalam jaringan, kebiasaan, institusi, masyarakat kewargaan, keluarga, dan seterusnya, dengan ragam aplikasi atau hasil yang sama-sama beragam, dari ekonomi hingga pemerintah hingga kriminalitas, dan lain-lain. Apa yang merupakan paradoks luar biasa, bagaimanapun, adalah bahwa Becker seharusnya menjadi ekonom di garis depan dalam menyebarkan gagasan modal sosial. Bentuk awal dan kasarnya dalam mengkolonisasi ilmu sosial didasarkan pada masyarakat seakan-akan pasar tanpa sebaliknya mempertimbangkan adanya realitas sosial. Untuk hal ini ia dikritik habis-habisan oleh sesama ekonom karena semata-mata bersandar pada rasionalitas yang disangka benar akan individu optimis dan karena memperluas analisis tersebut ke area-area dimana hal itu tidak tepat. Preferensi mereka adalah menekankan bagaimana realitas sosial muncul dari respons yang rasional dan, kemudian, berkembang secara historis terhadap ketidaksempurnaan pasar. Namun demikian, inilah tepatnya basis dimana Becker terus merasionalisasikan penggunaan modal sosialnya.

Ada dua implikasi penting. Pertama, penggunaan modal sosial oleh Becker mendahului rekan-rekannya yang lebih rasional secara mencolok menunjukkan bahwa jarak antara dirinya dan mereka amat tipis sekali dan makin akademik. Pada dasarnya, hanya ada satu pendekatan ekonomi mainstream terhadap realitas ekonomi dan hubungannya dengan realitas non ekonomi dan sosial. Kedua, pandangan modal sosial oleh ekonom didasarkan pada apa yang dapat digambarkan dengan



rumus  $e = (mi)^2$ , dimana  $e$  berarti ilmu ekonomi dan  $mi$  berarti individualisme metodologi maupun ketidaksempurnaan pasar. Disamping itu,  $ss = e$ ; ilmu sosial dapat direduksi menjadi pendekatan ekonomi yang sesuai. Pendeknya, dan tidak mengejutkan, kontribusi bagi modal sosial oleh ilmu ekonomi tidak terelakkan lagi didasarkan pada individualisme metodologi dan reduksionisme yang sesuai atas realitas sosial menjadi pemilihan rasional sebagai respons terhadap ketidaksempurnaan pasar.

Interpretasi ekonomi atas modal sosial tersebut benar-benar secara efektif mengurangi objek studinya dari udara menjadi padat, memperlakukan relasi-relasi sosial seakan-akan modal fisik dalam semua bentuknya. Membicarakan kontribusi Bourdieu, memberikan ilustrasi luar biasa tentang bagaimana seorang cendekiawan yang membiasakan diri dengan pembatasan sosial dan historis dari kategori-kategori, bagaimanapun juga, terperangkap ilusi yang lekatkan pada kapitalisme. Bagi Bourdieu, modal dan berbagai manifestasinya dapat diperlakukan seakan-akan terbuka bagi proyeksi baik dalam semua aspek masyarakat kapitalis maupun bagi moda-moda produksi lain. Tidak mengejutkan, ini menyebabkan Bourdieu untuk mengajukan beragam jenis modal – modal budaya dan simbolik, sebagai contohnya, juga modal sosial. Dalam tinjauan kembali, bagaimanapun, rahmatnya adalah komitmen analisis terus-menerus terhadap gagasan bahwa modal-modal tersebut secara sosial dan historis terbatas pada keadaan-keadaan yang menciptakan mereka. Dengan kata lain, mereka kontekstual dan terbentuk. Ini mempunyai dua implikasi penting bagi posisi terus-menerus Bourdieu didalam literatur yang sedang berkembang. Pertama, dan terpenting, wawasan analisisnya benar-benar dikesampingkan meski kadang-kadang diakui sebagai inisiator konsep modal sosial. Karena, ketika modal sosial mengumpulkan momentum dalam aplikasinya yang tanpa pandang bulu dalam semua ilmu sosial, tidak ada tempat baginya untuk didasarkan secara historis atau sosial. Kedua, bentuk-bentuk modal lain yang ditekankan oleh Bourdieu

menjadi sama-sama anonim, dibatasi pada popularitas hanya didalam bidang-bidang khusus. Karena acuan ke realitas simbolik dan budaya tidak terelakkan lagi membuat realitas sosial dan historis tidak dapat dihindari. Modal sosial hanya dapat meraih keutamaan dengan menghilangkan realitas budaya, simbolik dan Bourdieu.

Sebagai pengganti Bourdieu, James Coleman jauh lebih cenderung disanjung sebagai inspirasi bagi modal sosial. Dalam apa yang menjadi prosedur tradisional bagi literatur, sebuah hipotesis sederhana, dalam kasusnya mengenai hubungan positif antara latarbelakang keluarga yang suportif dan pendidikan sekolah (Katholik), diekstrapolasikan dalam teori umum modal sosial, dalam hubungannya dengan sumber dan pengaruh. Studi Coleman mengenai latarbelakang analisisnya sendiri, bagaimanapun juga, jarang dirujuk dalam literatur selanjutnya. Ia adalah juru kampanye lama dan sangat aktif bagi aplikasi pemilihan rasional dalam studi sosiologi. Pada akhir dekade 1980-an, modal sosial terbukti sebagai instrumen yang sukses bagi proyek ini dimana pemilihan rasional sebelumnya telah gagal mendapatkan penerimaan ketika ditawarkan dalam samaran-samaran lain. Ini secara khusus terjadi pada suatu literatur yang menjadi kurang diakui daripada asal-usul pemilihan rasional dari modal sosial. Karena teori pertukaran sosial, dimana Coleman adalah partisipan utama, juga berusaha membicarakan teori sosial berdasarkan pemilihan individual. Secara khusus, bagaimana realitas mikro dikaitkan dengan realitas makro, dan individual dengan sosial, dan, pada akhirnya, bagaimana makna pertukaran sosial (dipahami sebagai kumpulan interaksi individu) dimasukkan? Teori tersebut secara efektif gagal dibawah beban inkonsistensinya sendiri. tanpa halangan, Coleman mentransformasikan pertukaran sosial menjadi modal sosial, menyegarkan kembali pemilihan individual sebagai pemilihan rasional, dan memindahkan penekanan analisis dari faktor psikologi dan faktor lain menuju realitas ekonomi, jarang mengakui arti penting literatur sebelumnya meski ketika ia sendiri terus berkontribusi baginya. Disamping

itu, tidak ada keraguan yang sebagian menjelaskan perhatian awal Becker pada modal sosial, ia dan Coleman mempunyai hubungan kerja yang erat di Universitas Chicago. Meski Coleman mengklaim telah membawa wawasan sosiologi kedalam ilmu ekonomi, hal yang sebaliknya tampaknya lebih dekat dengan kebenaran.

Salah satu ironi kontribusi Coleman, kembali jarang dilihat, terlepas dari manfaat analisisnya, adalah bahwa riset selanjutnya mengungkapkan hasil-hasil empiriknya mengenai hubungan antara latarbelakang keluarga dan pendidikan sekolah amat diragukan sesudah variabel koreksi lain dipertimbangkan. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut banyak sekali dalam kasus kontribusi Robert Putnam. Jika Coleman adalah anggota keluarga pendiri, menyisipkan pemilihan rasional dan reduksionisme ekonomi pada audiens yang sering tidak menaruh curiga, Putnam menjadi putera mahkota modal sosial. Kontribusi awalnya berkenaan dengan perkembangan regional yang berbeda di utara dan selatan Italia, dengan kinerja pemerintah dijelaskan dengan timbulnya modal sosial yang tidak samarata dalam bentuk asosiasi warganegara horizontal, dibentuk hampir satu millennium sebelumnya. Diangkut dengan gaya Machiavelli sejati ke Amerika Serikat, bagaimanapun juga, hipotesis Putnam berbatasan dengan parodi diri karena warganegaranya dipersepsikan menjadi korban yang "menggeling sendiri", kehilangan tradisi warganegara Tocqueville mereka yang agung, tidak kurang dalam mencurahkan perhatian tak semestinya pada pesawat televisi. Dari aset sosial yang dibangun selama berabad-abad di Italia, modal sosial kini di Amerika Serikat mengalami transformasi cepat dalam kuantitas dan kualitas, dan mampu membicarakan, mungkin membalikkan, kelesuan ekonomi dan sosial. Sayangnya, dari titik pandang keilmuan, tiap-tiap studi kasus Putnam menjadi sasaran kritik teoretis dan empirik bertubi-tubi yang menghancurkan.

Oleh karena itu, ia melakukan apa yang Saya istilahkan "*benchkin*", dinamai demikian untuk contoh klasik dari apa yang merupakan bentuk sangat umum dari "kemajuan ilmiah" didalam

ilmu ekonomi. Teori, tidak perlu yang orisinal, diajukan untuk menjelaskan apa yang kemudian terbukti sebagai bukti empirik palsu. Ironisnya, ketika ini terungkap, jauh dari kontribusi awal yang ditolak, ia tumbuh tinggi, muncul untuk mendapat kekuatan dan dukungan dari kritik yang betul-betul dipertimbangkan yang dilancarkan terhadapnya. Lihatlah semua cendekiawan mapan, politisi dan komentator sosial, termasuk media populer, menganggap isu ini dengan serius. Pasti ada sesuatu tentang hal itu, dan keutamaan tumbuh khususnya ditempat ia menggaungkan suatu ideologi, seperti kemunduran publik Amerika. Melalui dan diluar tangan Putnam, modal sosial telah menjadi bechkin bertakaran luar biasa dengan tulisannya menjadi yang paling banyak dikutip dalam semua ilmu sosial pada dekade 1990-an.

Tidaklah sekedar bahwa modal sosial telah memperluas jangkauannya secara teoretis maupun empirik dalam semua ilmu sosial sebagai satu keseluruhan, pada tingkat untuk mengklaim bahwa mereka yang telah menggunakannya secara eksplisit, sebenarnya, melakukannya tanpa disadari. Sebaliknya, literatur yang sedang berkembang dan meluas ditandai oleh dua aspek saling terkait yang terbukti sia-sia dalam menghabiskan nafsu analisisnya yang besar sekali. Sebaliknya, kritik hanya berfungsi memberikan faktor-faktor yang hilang yang perlu dimasukkan – faktor horizontal dan vertikal, publik dan privat, individu dan sosial, etnisitas, ras dan jender, politik formal, unionisme perdagangan, dan Internet, dan, jika didorong, kekuasaan, konflik, dan ketidaksetaraan. Ini adalah persoalan memasang Humpty kembali sesudah jatuh dari dinding pemilihan rasional. Dengan kata lain, modal sosial menjadi tempat pembuangan bagi sintesis dalam semua ilmu sosial. Ini bahkan meluas ke konteks sosial dan historis dan makna itu sendiri. Sebaliknya, kemudian, dengan hal terakhir merefleksikan dimasukkannya kembali Bourdieu sesudah pengucilannya sebelumnya, modal sosial berjalan dengan membawa kembali semua faktor yang dikeluarkan dalam perumusan awal dibawah kerangka kerja pemilihan rasional yang diletakkan oleh Coleman. Namun

demikian, ada satu perkecualian yang lebih atau kurang tidak dapat dihindari: yaitu kegagalan untuk membawa kembali konteks ekonomi dan modal sama sosialnya dalam pengertian apapun selain daripada dengan analisis teori ekonomi yang didasarkan pada  $ss = e + (mi)^2$ , suatu penyamaran yang mungkin. Dalam hal ini, berapapun banyaknya variabel tradisional dari ilmu sosial yang dimasukkan didalam modal sosial, baik untuk menjawab kritik maupun untuk memperluas batas-batasnya, hal itu tidak akan pernah membicarakan secara memuaskan hubungan antara realitas ekonomi dan sosial. Ironinya adalah tingkat dimana kapitalis sosial melihat diri mereka sebagai ekonom beradab dimana, secara efektif, mereka membiarkan diri mereka sendiri tanpa tantangan.

Peran modal sosial dalam studi pembangunan, khususnya menghadapi dampak yang diciptakan oleh Bank Dunia yang amat mempromosikan modal sosial dalam penelitiannya sendiri dan penelitian pihak lain. Penjelasan mengapa modal sosial akan sangat penting bagi Bank Dunia. Pertama, pendekatan umum Bank Dunia telah bergeser dari kesepakatan Washington ke pasca Washington. Dipelopori oleh Ekonom Kepala, Joe Stiglitz, selama paruh kedua dekade 1990-an, kesepakatan pasca Washington lebih kurang adalah revolusi didalam dan disekitar ilmu ekonomi sebagaimana diaplikasikan pada studi pembangunan. Kesepakatan tersebut berusaha menggantikan perdebatan, terkait dengan kesepakatan Washington, tentang negara versus pasar, dimana IMF dan Bank Dunia mendukung pasar, dengan perdebatan tentang tingkat dan timbulnya ketidaksempurnaan pasar dan peran yang sesuai bagi negara yang kurang dari sempurna. Dengan kata lain, kesepakatan pasca Washington lebih ramah negara dan lebih ramah sosial daripada pendahulunya tetapi masih reduksionis terhadap analisis teori informasi atas ketidaksempurnaan pasar guna menjelaskan realitas ekonomi dan non ekonomi juga. Didalam Bank Dunia, kesepakatan pasca Washington telah menciptakan lubang bagi teorisi sosial yang sebaliknya didominasi oleh ekonom. Baik dalam jumlah, fokus maupun

pengaruh. Mereka cepat meraihnya. Tetapi itu adalah peluang yang mempunyai keterbatasan keras, lebih berfungsi memfasilitasi kebijakan ekonomi yang dan analisis kebijakan tidak berubah daripada menantanginya. Intinya bukanlah bahwa riset dan ideologi Bank Dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap operasinya dan terhadap riset eksternal dan perdebatan kebijakan yang lebih luas. Ini dikemukakan tidak sama dari masalah ke masalah. Sebaliknya, dimasukkannya kembali realitas sosial mempunyai aspek ganda yang mengganggu baik dalam secara retorik memperlancar penerimaan atas kebijakan dan analisis ekonomi yang paling banter diubah secara marginal maupun dalam memperluas jangkauan intervensi yang dapat dibenarkan dari realitas ekonomi ke realitas sosial guna menjamin kebijakan-kebijakan berjalan sukses. Rekayasa sosial dan politik yang tersembunyi melengkapi rekayasa ekonomi, dengan modal sosial memberikan retorika yang ramah klien.

Penelitian Bank Dunia tentang modal sosial, khususnya melalui penelitian cermat atas apa yang muncul dari website resminya. Tidak mengejutkan, proposisi dari bagian ini sebelumnya semuanya diperkuat dalam konteks spesifik studi pembangunan dan lingkungan riset serta usaha keras Bank Dunia. Disamping itu, diungkapkan bahwa betapa berpengaruhnya Bank Dunia dalam memasukkan suara dan gagasan yang sebelumnya berseberangan. Semua ini merefleksikan kegagalan berkelanjutan untuk menilai secara kritis basis ekonomi dimana kesepakatan pasca Washington dibangun. Oleh karena itu, didalam Bank Dunia, horizon terbatas ditetapkan dalam membawa "realitas sosial" ke perhatian ekonom. Agar teorisi sosial diterima secara serius, mereka tidak dapat mempertanyakan analisis ekonomi inti meski dalam meninggalkan dunia yang sebelumnya yang dikuasai oleh kesepakatan pasca Washington. Yang lebih teknis terkait dengan isu-isu teoretis yang dicuatkan oleh masalah tentang bagaimana modal sosial dapat diukur, menggunakan literatur standar darai dalam ilmu ekonomi. Dengan meninjau isu-isu yang sama dalam

konteks teori modal, teori pemilihan sosial, dan pembentukan norma-norma sosial, masalah mendasar dengan modal sosial diperkuat dari sudut lain. Disamping itu, beberapa penjelasan diberikan dimana persoalan-persoalan yang terkait dengan penggunaan modal sosial dapat dibicarakan secara lebih bermanfaat.

Pembahasan tentang modal sosial dalam konteks lebih luas dari cara dimana teori sosial disusun saat ini. Pada tingkat yang besar, apa yang telah datang sebelumnya meninggalkan kesan akan prospek yang amat pesimistis. Riset telah jauh dari keilmuan, dipengaruhi mode dan didikte oleh motivasi pribadi seperti yang dirangkum oleh "terbitkan, kumpulkan dana eksternal dan sesuaikan diri atau binasa". Ini benar-benar bukanlah persoalan materialisme vulgar dipihak cendekiawan dan institusi mereka meski ini seharusnya tidak diremehkan. Karena beberapa orang terlalu sadar akan keterbatasan yang diadakan oleh gagasan-gagasan seperti modal sosial. Memang, mereka telah menunjukkannya dalam hanya meluluskan untuk terus menggunakan gagasan tersebut dengan alasan bahwa adalah lebih baik untuk berkompromi pada tahap ini dengan suatu ekonomisme yang terlalu reduksionis dan berkomitmen pada pasar. Dalam hal ini, ambisi analisis digunting untuk menyesuaikan terhadap apa yang dipersepsikan dapat dicapai, semacam Jalan Ketiga yang ilmiah, lebih menyesuaikan diri untuk membuka satu agenda atau dua daripada berhadapan langsung dengan kekuasaan, konflik, dan kontradiksi yang terkait dengan kapitalisme.

Namun ini adalah menerima gambaran yang terlalu suran dari apa yang dapat dicapai. Seperti telah dikemukakan pada awal bab ini, ada orang-orang yang, dalam pengunduran diri dari postmodernisme, sungguh-sungguh peduli untuk meneliti realitas ekonomi yang sentral bagi hasil-hasil dalam kapitalisme kontemporer. Ekonomi politik menawarkan satu-satu peluang untuk melakukannya dengan cara yang kemungkinan menghindari reduksionisme dan ekonomisme, tanpa menawarkan jaminan apapun seperti itu. Menghindari ekonomi

politik untuk menghormati strategi mendidik ekonom mainstream dalam keunggulan teori sosial, dalam keadaan terbaik, adalah menunda penggabungan, dalam keadaan terburuk melepaskannya sama sekali.



## 4. *Bowling Alone*\*)

Robert Putnam digambarkan sebagai tokoh akademikus yang paling berpengaruh di dunia dewasa ini. Bukunya *Bowling Alone* membicarakan keadaan kehidupan masyarakat. Apakah ia merupakan *hype* (publisitas yang menyenangkan dan berlebihan) yang dijustifikasi? Kami membahas kontribusi Putnam dan signifikansi kontribusinya bagi para pendidik formal. Robert D Putnam (1940) mempunyai banyak teman yang berpengaruh dewasa ini. Dia pernah menjadi fokus seminar yang dihadiri Bill Clinton di Camp David dan Tony Blair di Jalan Downing 10. Ide-idenya mengalir dalam pidato George W. Bush dan William Hague. Merosotnya keterlibatan/partisipasi warga di Amerika Serikat dalam 30 tahun terakhir atau lebih, yang dia gambarkan dalam *Bowling Alone* (2000), mengusik banyak politisi dan pengamat. Rangkaian bukti Robert Putnam yang berkaitan dengan perubahan ini (merosotnya keterlibatan warga); identifikasi Putnam atas sebab-sebab kemerosotan itu; dan argumennya bahwa di dalam kondisi-kondisi baru bisa muncul banyak lembaga baru tentang keterlibatan warga membuat Putnam menjadi pusat perhatian. Meski demikian, kontribusinya terhadap pemikiran tentang sifat *civic community* dan hubungannya dengan kehidupan politik lebih didasarkan pada analisisnya atas pengalaman Amerika Serikat.

### **Kehidupan Putnam**

Dilahirkan dan dibesarkan di Port Clinton, Ohio, Robert Putnam adalah salah satu dari banyak penulis tentang masyarakat dan partisipasi masyarakat yang berasal dari sebuah kota kecil (John Dewey adalah kota terkenal). Ibunya adalah guru sekolah dan ayahnya seorang pembina. Port Clinton adalah sebuah kota kecil tetapi merupakan tempat yang baik untuk tumbuh kembang

---

\*) Resitasi bersumber Robert D. Putnam, *Bowling Alone. The Collapse and Revival of American Community*, New York, Simon & Schuster, 2000: dan <http://www.infed.org/thinkers/putnam.htm>

seorang anak, demikian menurut Robert Putnam. Seperti kebanyakan remaja di kota kecil Amerika pada 1950-an, dia menemukan aspek-aspek dari kesengsaraan hidup. Keluarganya adalah Republikan moderat dan Metodis, tetapi komentar-komentar politik dan keagamaannya tidak harus sama. Putnam sekolah di Swarthmore College, Philadelphia lembaga pendidikan tinggi Quaker yang terkenal liberalismenya, komitmennya terhadap keterlibatan sosial dan kekuatan intelektual.

Saya sekolah di Swarthmore College mengambil jurusan ilmu fisika. Swarthmore paling mempengaruhi kehidupan intelektual saya. Swarthmore adalah tempat kecil, sangat intelektual, sangat menuntut, dan punya keterlibatan politik yang sangat tinggi, bahkan sangat radikal...Saya secara bertahap pindah-pindah jurusan, dari fisika ke kimia ke biologi dan akhirnya mengambil psikologi, tetapi ketika saya semakin dewasa saya memutuskan bahwa saya sesungguhnya tertarik dengan ilmu politik....

Di Swarthmore, saya diajar oleh dua guru hebat, seorang teoritis politik Roland Pennock, dan mahasiswa pemerintah Amerika bernama Chuck Gilbert. Mereka adalah pemikir yang keras, kuat dan serius, dan sangat mengilhami kehidupan saya, bahwa anda dapat menerapkan sebagian kekuatan ilmu yang pernah saya pelajari, yaitu ilmu politik. (Putnam yang diwawancarai dalam ECPR News, 2000).

Di sana Putnam bertemu dengan istrinya, Rosemary. Tanda perubahan dalam politiknya terjadi pada masa-masa kencan pertamanya, ketika istrinya membawa Putnam ke Kennedy rally dan mereka kemudian pergi ke Washington untuk melihat pelantikan). Awal tahun 1960-an merupakan periode yang luar biasa di Amerika. Ada banyak sekali diskusi dan aktivisme Politik. Masa itu adalah era hak-hak warga (dan kami semua terlibat dalam situasi dan protes) dan masa pemilihan Kennedy di White House, yang sangat berpengaruh kuat pada orang-orang muda pada waktu itu. Saya ingat kami naik kereta api semalaman, saya dan gadis yang saya kencana, sekarang istri saya, menuju Washington, dan berdiri di belakang kerumunan pada pelantikan presiden Kennedy. Bahasa pidatonya: 'Jangan tanya apa yang bisa dikerjakan negara untuk

anda, tetapi apa yang dapat anda kerjakan untuk negara' punya dampak personal yang sangat kuat. (Robert Putnam diwawancarai dalam ECPR News, 2000).

Rosemary juga memperkenalkan Putnam pada agama Yahudi (kepercayaannya). Dia mengadopsi kepercayaan ini, khususnya dia tertarik dengan 'masyarakat yang unik dan kuat' yang dia temukan di kalangan orang-orang Yahudi (Appleyard, 2001).

Lulus dari Swarthmore dengan gelar bachelor of arts dengan nilai tertinggi pada 1963, Robert Putnam melanjutkan studi ke Balliol College, Oxford, di sana dia menghabiskan banyak waktunya dengan David Butler dan Donald Stokes, (yang menulis *Political Change in Britain* pada waktu itu). Kemudian dia melanjutkan studi ke Yale untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Di sana dia memperoleh gelar master pada 1965 dan gelar doktor pada 1970. Dia ingin melakukan sebuah studi komparatif yang mencakup Inggris dan negara perbandingan. Dia memilih Itali. Hal ini sebagian dipengaruhi oleh semangat Joe LaPalombara dengan negara Itali. Karya ini menjadi buku, *The Beliefs of Politicians*. Dipublikasikan pada 1973, buku ini mengukuhkan ketokohnya dalam disiplin politik. Reputasi Robert Putnam selanjutnya diperkuat dengan beberapa studi elit politik (1976) dan konferensi tingkat tinggi (1984).

Setelah lulus, dia bergabung dengan University of Michigan, menjadi profesor penuh ilmu politik pada 1975. Pada 1979, Robert Putnam hengkang ke Harvard sebagai profesor pemerintahan dan selanjutnya mengabdikan sebagai kepala jurusan dari 1984 sampai 1988. Pada 1989, dia diangkat menjadi dekan Kennedy School of Government dan Don K. Price Professor of Politics. Sekarang dia adalah guru besar Kebijakan Publik Peter dan Isabel Malkin di Harvard University dan mengajar mata kuliah pasca sarjana dan sarjana dalam ilmu politik Amerika, hubungan internasional, ilmu politik komparatif, dan kebijakan publik.

Pada awal 1970-an, Robert Putnam mulai menjalin kolaborasi dengan Robert Lonardi dan Raffaella Y. Nanetti yang hampir dua puluh tahun kemudian menghasilkan sebuah karya gemilang *Making Democracy Work* (1993). Berdasarkan kajian politik Itali dan pengalamannya pindah ke pemerintahan regional (provinsi) pasca-

1970-an, buku ini menunjukkan ciri khas klasik Robert Putnam. Ciri khas ini termasuk: perhatiannya yang terus-menerus dan terperinci pada data empirik; komitmennya untuk menghasilkan materi yang dapat membantu meningkatkan kualitas wacana sosial dan politik; dan tulisan yang mudah diperoleh. Perhatian buku ini terhadap *civic community* dan *social capital* menjadi dasar penting bagi *Bowling Alone* (1995, 2000), studi Putnam yang amat berpengaruh atas kemerosotan keterlibatan/partisipasi warga di Amerika Serikat.

Selama bertahun-tahun, saya sebagai warga negara meng-kawatirkan hancurnya kepercayaan terhadap penguasa publik. Ketika saya beranjak dewasa pada 1950-an dan 1960-an, 75 persen rakyat Amerika mengatakan bahwa mereka percaya pemerintahannya akan bekerja dengan baik. Tahun lalu, survei yang sama, pertanyaan yang sama, angka itu tinggal 19 persen.

Ketika saya sedang merampungkan buku tentang Itali, peristiwa tersebut betul-betul terjadi pada saya, bahwa apa yang saya temukan sebagai sarjana ilmu politik Itali berhubungan dengan apa yang saya khawatirkan sebagai warga negara Amerika, yaitu, perasaan bahwa eksperimen nasional kita dalam pemerintahan sendiri yang demokratis ternyata telah terseok-seok, gagal. Sehingga saya mencoba menggali tren-tren partisipasi warga di Amerika...Saya betul-betul terkesima. (AHEE interview, 1995).

Artikel asli *Bowling Alone* membangkitkan minat yang tinggi. (lihat debat *Bowling Alone* di bawah). Adalah mudah mengetahui mengapa ketika Robert Putnam berbicara tentang signifikansi dari hubungan sosial dan betapa luas pengaruhnya.

Di sini, kita tidak berbicara tentang nostalgia untuk 1950-an. Prestasi sekolah, kesehatan masyarakat, angka kejahatan, depresi klinis, kepatuhan membayar pajak, kedermawanan, hubungan ras, pembangunan masyarakat, hasil sensus, bunuh diri remaja, produktivitas ekonomi, biaya kampanye, bahkan kebahagiaan manusia, semuanya dipengaruhi oleh bagaimana (dan apakah) kita berhubungan dengan keluarga dan teman dan tetangga serta teman kerja.

Dan sebagian besar orang Amerika secara insting mengakui bahwa kita perlu saling menjalin kembali hubungan

dengan orang lain. Bicara tentang bagaimana mengatasi kewajiban-kewajiban yang bertentangan dari pekerjaan, keluarga dan masyarakat merupakan isu "meja dapur" atau isu sehari-hari. Ketika solusi praktis atas masalah ini menjadi lebih Jelas, perluasan radikal Undang-Undang Keluarga dan Cuti Medis sekarang merupakan favorit saya, dukungan publik untuk menyampaikan isu mendasar ini menjadi "pasar" untuk calon politik yang ambisius. (Atlantic Unbound Interview, 2000).

Beem (1999) mengemukakan, jawaban yang mengagumkan pada artikel *Bowling Alone* mengungkapkan bahwa Putnam telah memukul syaraf yang amat penting dan amat peka. Kasus Putnam tampaknya menawarkan penjelasan yang gamblang dan meyakinkan atas kegelisahan yang dirasakan oleh banyak orang.

Sebagai bagian dari lanjutan untuk artikel *Bowling Alone*, Robert Putnam meluncurkan Saguaro Seminars. Seminar berupa serangkaian pertemuan yang diselenggarakan di Amerika Serikat yang dalam seminar itu para 'tokoh dan intelektual' membahas bagaimana mereka akan 'membangun ikatan-ikatan kepercayaan warga di antara warga negara Amerika dan masyarakat mereka.' Dia juga pendiri *The Saguaro Seminar: Civic Engagement in America*, sebuah program yang berusaha menyatukan para praktisi dan pemikir ternama untuk mengembangkan ide-ide yang luas dan dapat dilaksanakan untuk memperkokoh hubungan warga Amerika Serikat.

Dia pernah menjalani sejumlah pekerjaan di berbagai lembaga termasuk menjadi staff di National Security Council. Dia duduk dalam Advisory Council on Environmentally Sustainable Development (Dewan Penasehat tentang Pembangunan yang Ramah Lingkungan dan Berkesinambungan) di Bank Dunia dan menjadi anggota *Council on Foreign Relations and Trilateral Commission and Fellow of the American Academy of Arts and Sciences*. Robert Putnam sekarang adalah Presiden Asosiasi Ilmu Politik Amerika Serikat (2001-2002). Dia adalah konsultan *part-time* pada Department of State, Central Intelligence Agency (CIA) dan Bank Dunia. Dia tinggal di Lexington, Massachusetts, dan Jaffrey, New Hampshire.

Di sini, kita akan bertumpu pada tiga aspek dari karyanya. Ketiga aspek itu adalah eksplorasi Putnam atas sifat *civic community*, presentasi Putnam tentang *social capital*, dan fenomena *Bowling Alone*. Dari sana kita akan kembali ke signifikansi Putnam untuk para pendidik, khususnya pendidik informal.

### **Civic Community**

Salah satu studi penting atas kebijakan moral warga dalam politik dewasa ini dilakukan oleh Robert Putnam dan kawannya dalam *Making Democracy Work* (1993) (lihat *civic community* dan partisipasi warga). Maksud utama mereka adalah meneliti hubungan modernitas ekonomi dengan kinerja lembaga. Apa yang diungkapkan dalam penelitian mereka tentang tradisi warga di Itali modern adalah adanya hubungan yang kuat antara kinerja lembaga politik dan karakter kehidupan warga yang mereka istilahkan "*civic community*". *Civic community* dicirikan dengan:

- Keterlibatan atau partisipasi warga
- Persamaan politik
- Solidaritas, kepercayaan dan toleransi
- Kehidupan asosiasional yang kuat

Robert Putnam dan kawannya ini mampu mengulas beberapa tema ini dengan baik dan mengkaitkannya dengan pelbagai sumber data untuk beberapa daerah yang lain di Itali. Mereka menemukan bahwa ada garis tegas yang dapat ditarik antara daerah-daerah yang "*civic*" dan "*uncivic*", dan permasalahan publik lebih sukses diatasi di daerah "*civic*" (Putnam, 1993). Putnam berkesimpulan bahwa demokrasi (dan ekonomi) "bekerja dengan lebih baik jika ada tradisi partisipasi warga" yang independen dan bertahan lama (Beem, 1999). Buku ini menyusun agenda untuk para pembaca yang ingin meneliti terciptanya syarat-syarat yang diperlukan untuk berkembangnya demokrasi.

### **Modal Sosial**

Ide tentang modal sosial sudah ada selama dua dekade lampau. Bersama dengan karya Jane Jacobs (1961), Pierce Boerdieu

(1983), James S. Coleman (1998) dan Robert D. Putnam (1993; 2000), modal sosial menjadi menonjol. Inilah cara bagaimana Putnam (2000) memperkenalkan ide-idenya: Sementara modal fisik mengacu pada benda-benda fisik dan modal manusia mengacu pada sifat-sifat individu, modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu-jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Dalam pengertian ini, modal sosial berhubungan erat dengan apa yang disebut "*civic virtues*" (kebajikan moral). Perbedaannya, "modal sosial" memperhatikan fakta bahwa *civic virtue* menjadi paling kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial resiprokal. Sebuah masyarakat yang terdiri banyak individu yang memiliki kebaikan moral tetapi terasing tidak mesti memiliki modal sosial. Dengan kata lain, interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, untuk saling membantu, dan merajut struktur sosial. Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan pengalaman jaringan sosial yang nyata (dan hubungan kepercayaan dan toleransi di dalamnya) sangat bermanfaat bagi manusia.

Pembahasan modal sosial dalam *Making Democracy Work* walaupun hanya sedikit membicarakan modal sosial yang baru atau yang asli berkaitan dengan konsep modal sosial ini, mengoperasionalkan modal sosial dalam cara yang menarik yang selanjutnya memungkinkan dikembangkannya argumen-argumen dalam *Bowling Alone*.

### **Keterlibatan atau Partisipasi Warga, Fenomena *Bowling Alone***

**Pada 1995**, Robert Putnam menindak-lanjuti karyanya tentang partisipasi warga di Itali dengan meneliti pengalaman Amerika Serikat. Dia mulai dengan tema yang sama: 'kualitas kehidupan publik dan kinerja lembaga-lembaga sosial (dan bukan saja di Amerika) sangat dipengaruhi oleh norma-norma dan jaringan partisipasi warga' (1995). Dia kemudian menunjukkan bahwa banyak indikator mengenai partisipasi warga termasuk voting, partisipasi politik, membaca surat kabar, dan partisipasi dalam banyak asosiasi lokal menjadi perhatian pentingnya. Modal sosial Amerika tampaknya merosot. Dia menyimpulkan: Konsep "masyarakat warga"

telah memainkan peran sentral dalam perdebatan global perihal prasyarat-prasyarat untuk demokrasi dan demokratisasi. Dalam demokrasi yang lebih baru, masyarakat warga memfokusnya perhatiannya pada pentingnya menumbuhkan kehidupan warga yang kuat dalam tanah-tanah yang secara tradisional tidak bisa dikelola pemerintahan-sendiri. Dalam demokrasi yang sudah mapan, ironisnya semakin banyak warga negara mempertanyakan keefektifan lembaga-lembaga publik mereka ketika demokrasi liberal telah menyapu medan pertempuran (telah merambah seluruh aspek kehidupan mereka), baik secara ideologi maupun geopolitik.

Di Amerika, ada alasan untuk menduga bahwa kekacauan demokrasi ini mungkin berkaitan dengan makin terkikisnya partisipasi warga dalam seperempat abad lampau. Agenda ilmiah seharusnya berupa pertanyaan apakah erosi modal sosial juga sedang berlangsung dalam beberapa demokrasi yang sudah maju, mungkin dalam kesamaran kelembagaan dan perilaku. Agenda Amerika seharusnya berupa pertanyaan bagaimana caranya memperbaiki adanya trens buruk ini dalam hubungan sosial, yang kemudian mampu memulihkan partisipasi warga dan kepercayaan warga. (Putnam, 1995).

Data yang digunakan diperselisihkan dan ada sejumlah pengamat yang mengatakan bahwa apa yang sedang terjadi adalah perubahan, bukan kemerosotan. Akan tetapi, artikel ini hanya membicarakan langkah Putnam dulu.

Dalam *Bowling Alone* (2000), Putnam menindak-lanjuti dengan meneliti secara komprehensif berbagai sumber data. Bukti ini tampak meyakinkan. Pertama dalam ruang partisipasi warga dan hubungan sosial, dia mampu menunjukkan bahwa dalam tiga dekade terakhir abad ke-20 telah terjadi perubahan yang fundamental dalam:

*Partisipasi politik dan partisipasi warga.* Voting, pengetahuan politik, kepercayaan politik, dan aktivisme politik akar rumput semuanya sedang merosot. Kurang dari 30 persen orang Amerika ikut menandatangani petisi dan 40 persen kurang mungkin untuk bergabung dengan boikot konsumen, dibandingkan dengan satu atau dua dekade lampau. Kemerosotan juga tampak dalam



kehidupan masyarakat non-politik: keanggotaan dan kegiatan dalam semua jenis perkumpulan lokal dan dalam organisasi warga dan organisasi keagamaan telah merosot dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1970-an, rata-rata orang Amerika menghadiri rapat perkumpulan setiap bulannya, pada 1998 angka kehadiran itu berkurang sebesar hampir 60 persen.

*Ikatan-ikatan sosial informal.* Pada tahun 1975, rata-rata orang Amerika menjamu teman-temannya di rumah mereka sekitar 15 kali dalam setahun; pada tahun 1998 angka ini sekarang terpotong tinggal separuhnya saja (berarti terjadi penurunan 50 persen). Semua kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan kegiatan bersama dengan orang lain, dari bermain bola voli sampai bermain musik, telah merosot.

*Toleransi dan kepercayaan.* Meskipun orang-orang Amerika lebih saling toleran/saling menghormati satu sama lainnya daripada generasi terdahulu, namun mereka kurang saling mempercayai. Data survei memberikan satu ukuran tentang perkembangan ketidakjujuran dan ketidakpercayaan, tetapi ada beberapa indikator lain. Misalnya, kesempatan bekerja untuk polisi, pengacara, dan petugas keamanan (satpam) mengalami kemunduran hampir sepanjang abad ini, memang di Amerika jumlah pengacara atau *lawyer* per kapita pada tahun 1970 lebih sedikit dibanding dengan pada tahun 1900. Dalam seperempat abad terakhir, pekerjaan seperti polisi, *lawyer* dan petugas keamanan sedang *booming* atau meledak, ketika orang-orang semakin banyak mengadu ke pengadilan dan polisi (karena jumlah mereka semakin banyak, maka sebagian besar di antaranya sulit mendapatkan kesempatan kerja). (<http://www.bowlingalone.com/media.php>).

Dia kemudian menguji beberapa alasan yang mungkin ada di balik kemerosotan tersebut. Dia mampu mendemonstrasikan bahwa beberapa kandidat yang akan dipersalahkan tidak bisa dianggap penting. Mobilitas warga sebenarnya telah berkurang drastis dalam separuh abad terakhir ini. Tekanan waktu, khususnya bagi keluarga yang suami-istrinya sama-sama berkarir, hanya menjadi kandidat kurang penting. Beberapa temanya tetap saja meskipun: Perubahan struktur keluarga (yaitu, dengan semakin

banyaknya jumlah orang yang hidup sendirian), mungkin merupakan suatu elemen (penyebab kemerosotan di atas) ketika jalan konvensional menuju partisipasi warga tidak dirancang dengan baik untuk orang-orang yang tetap membujang dan tidak beranak. Kurang tertatanya/kesemerawutan pinggiran kota telah mencabik-cabik integritas ruang rakyat. Mereka harus bepergian cukup jauh untuk bekerja, berbelanja, dan menikmati waktu luangnya. Akibatnya, kurang tersedia waktu untuk terlibat dalam kelompok-kelompok. Kesemerawutan pinggiran kota (*suburban sprawl*) menjadi kontributor yang sangat penting. Hiburan elektronik, khususnya televisi, telah sangat memprivatisasi waktu luang (maksudnya, orang lebih suka menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi daripada untuk bergaul dengan orang-orang sekitar). Waktu yang kita habiskan untuk menonton televisi langsung mengeringkan partisipasi dalam kelompok dan dalam kegiatan pembangunan modal sosial. Hal ini mungkin berkontribusi sampai 40 persen bagi kemerosotan partisipasi warga dalam kelompok-kelompok. Meski demikian, perubahan generasional terjadi sebagai faktor yang sangat signifikan. "Generasi warga yang panjang," yang dilahirkan dalam sepertiga pertama dari abad ke-20, sekarang telah sirna dari pemandangan Amerika. Anak-anak dan cucu-cucu mereka (*baby boomer* dan *Generation X-er*) sangat jarang terlibat dalam sebagian besar bentuk kehidupan masyarakat.

Misalnya, perkembangan kegiatan sukarela (*volunteering*) dalam sepuluh tahun terakhir umumnya disebabkan meningkatnya kegiatan sukarela oleh pensiunan dari generasi warga yang panjang (*long civic generation*)' (<http://www.bowlingalone.com/media.php>). Buku ini juga meneliti akibat-akibat dari kemerosotan modal sosial (dan manfaat yang dinikmati oleh masyarakat yang memiliki stok modal sosial), dan apa yang dapat dikerjakan. Berbagai kritik dapat ditujukan pada argumen dan data serta interpretasi Putnam.

### **Kesimpulan: Robert Putnam dan Pendidikan Informal**

Diskusi Robert Putnam tentang modal sosial membekali para pendidik informal dengan dasar pemikiran yang kuat untuk kegiatan mereka bagaimana pun juga lingkungan kerja klasik untuk

para pendidik informal adalah kelompok, perkumpulan atau organisasi. Bukti dan analisa juga menyediakan kasus menarik kepada mereka yang ingin membidik orang-orang yang paling banyak bermasalah dan kegiatan para pendidik informal untuk mencapai hasil khusus pada individu. Beberapa hal berikut perlu digarisbawahi.

Pertama, dari materi yang disusun oleh Robert Putnam kita dapat melihat bahwa tindakan bergabung dengan kelompok-kelompok yang terorganisir dan terlibat secara teratur dalam kelompok-kelompok terorganisir itu punya dampak yang sangat signifikan pada kesehatan individu dan kesejahteraannya. Dengan bekerja sehingga orang-orang bergabung dalam kelompok-kelompok, apakah kelompok-kelompok itu diorganisasikan di seputar semangat dan kepentingan, kegiatan sosial, atau tujuan ekonomi dan politik bisa mempunyai kontribusi yang besar. Mendorong berkembangnya kehidupan asosiasional juga bisa memberikan pengalaman yang penting untuk menghadapi perbedaan di masyarakat-masyarakat yang berlainan. Di sini kita menyoroti kasus sekolahan. Prestasi sekolah mungkin akan naik secara bermakna, dan kualitas interaksi sehari-hari mungkin akan meningkat dengan cara lebih menekankan pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan banyak kelompok dan tim.

Kedua, kepedulian panjang pendidikan informal dengan asosiasi dan kualitas hidup dalam asosiasi bisa memiliki kontribusi langsung dan penting pada perkembangan jaringan sosial (dan hubungan kepercayaan dan toleransi yang menyertainya) dan penguatan demokrasi. Para pendidik informal yang tertarik dengan dialog dan percakapan, dan pemberdayaan lingkungan yang di dalamnya orang-orang dapat bekerja bersama, membuat mereka mengusahakan apa yang diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan modal sosial. Posisi etika mereka juga menuntut mereka harus menghadiri banyak jaringan. Fokus pada toleransi dan penerimaan perbedaan memang sangat diperlukan. Ada suatu tempat untuk menjembatani dan mengikat modal sosial.

Ketiga, di sini ada argumen yang amat kuat untuk mereka yang ingin berkonsentrasi pada karya tentang kelompok dan individu yang punya masalah sosial paling berat (sekarang menjadi

pemikiran yang diterima di kalangan para pembuat kebijakan (lihat misalnya, *Connexions strategy in England*). Jika kita mengikuti analisa Robert Putnam secara menyeluruh kita dapat melihat bahwa kejahatan dapat direduksi, prestasi pendidikan meningkat dan kesehatan lebih baik melalui penguatan modal sosial. Hal ini berarti mengimplikasikan (pentingnya) bekerja di berbagai masyarakat dan, khususnya dalam melestarikan komitmen dan kemampuan, pentingnya untuk melibatkan diri dalam organisasi kemasyarakatan dan kelompok-kelompok yang bersemangat, dan mendorong mereka yang punya posisi atas untuk terlibat secara aktif. Mayoritas orang yang kita bicarakan di sini tidak dapat digolongkan sebagai yang menderita berbagai kerugian, tidak akan terlibat dalam aktivitas kriminal, dan akan (atau telah) terlibat dalam sistem pendidikan dan/atau dunia kerja. Dengan kata lain, kerja yang terbuka dan umum perlu memperoleh prioritas yang lebih tinggi dan kerja yang berbasis-isu perlu diselidiki lebih seksama untuk memperoleh manfaat darinya.

Robert Putnam telah berbuat banyak hal untuk kita, dan walaupun argumen-argumennya diperselisihkan belakangan ini, pesan pentingnya sungguh benar. Interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, untuk bergaul dengan orang lain, dan merajut struktur sosial.

## 5. *Bowling Alone*: Kemerosotan Modal Sosial di Amerika\*)

Banyak mahasiswa pengambil mata kuliah demokrasi baru yang telah muncul pada satu setengah dekade lampau mengedepankan pentingnya masyarakat warga yang kuat dan aktif bagi konsolidasi demokrasi. Terutama berkaitan dengan negara-negara pasca komunis, para sarjana dan aktivis demokrasi menyesalkan ketiadaan atau hilangnya tradisi partisipasi warga yang independen dan menyesalkan meluasnya kecenderungan pengendalian secara pasif pada negara. Bagi mereka yang punya kepedulian dengan lemahnya masyarakat warga di negara-negara berkembang atau negara-negara pasca komunis, maka kemajuan demokrasi Barat dan terutama demokrasi Amerika Serikat tipikalnya dijadikan sebagai model yang harus dicontoh. Akan tetapi, ada bukti yang kuat bahwa kekuatan masyarakat warga Amerika telah merosot hebat dalam beberapa dekade lampau.

Sejak publikasi *Democracy in America* oleh de Tocqueville, Amerika Serikat memegang peran sentral dalam banyak studi yang sistematis tentang adanya hubungan demokrasi dengan masyarakat warga. Meskipun hal ini sebagian karena trens dalam kehidupan Amerika sering kali dianggap sebagai pertanda modernisasi sosial, namun hal itu juga disebabkan Amerika secara tradisional dianggap sangat "civic" atau beradab (sebuah reputasi yang tidak seluruhnya dapat dibenarkan).

Ketika de Tocqueville berkunjung ke Amerika Serikat pada 1830-an, adalah kecenderungan bangsa Amerika untuk mudah melibatkan diri atau berperan serta dalam asosiasi warga yang paling mengesankan dia sebagai kunci bagi kemam

---

\*) Resitasi bersumber Robert D. Putnam, *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, [http://muse.jhu.edu/demo/journal\\_of\\_democracy/v006/putnam.html](http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html).

puan luar biasa mereka untuk membuat demokrasi bekerja dengan baik. "Rakyat Amerika dari semua golongan usia, semua lingkungan kehidupan, dan semua tipe watak mereka," menurut Tocqueville, "senantiasa membentuk asosiasi-asosiasi. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam asosiasi dagang dan industri, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam ribuan jenis asosiasi yang berlainan seperti asosiasi keagamaan, asosiasi moral, asosiasi yang serius, sangat umum dan sangat terbatas sifatnya, asosiasi yang sangat besar dan asosiasi sangat kecil....Menurut saya, tak satu pun asosiasi layak mendapat perhatian lebih selain asosiasi intelektual dan asosiasi moral di Amerika."

Belakangan ini, para ilmuwan sosial Amerika dari sempalan neo-Tocquevillean telah menggali berbagai bukti empirik bahwa kualitas kehidupan masyarakat dan kinerja lembaga-lembaga sosial (dan tidak hanya di Amerika) memang sangat dipengaruhi oleh norma-norma dan jaringan partisipasi warga. Para peneliti dalam bidang seperti pendidikan, kemiskinan kota, pengangguran, pengendalian kejahatan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (Narkoba), dan bahkan bidang kesehatan menemukan bahwa keberhasilan lebih mungkin terjadi di masyarakat-masyarakat yang warganya suka berpartisipasi dalam berbagai asosiasi. Hal serupa, penelitian tentang pencapaian atau prestasi perekonomian yang beragam tingkatannya di beberapa kelompok etnis Amerika Serikat telah menekankan pentingnya ikatan sosial di dalam setiap kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di berbagai tempat yang menunjukkan pentingnya jaringan sosial untuk penempatan kerja dan banyak hasil ekonomi lainnya.

Sementara itu, sekelompok penelitian tak terkait tentang sosiologi pembangunan ekonomi juga menitikberatkan perhatiannya pada peran jaringan sosial. Sebagian karya penelitian ini dilakukan di negara-negara berkembang, dan sebagian penelitian itu menguraikan "kapitalisme jaringan" yang cukup sukses di Asia Timur. Bahkan dalam perekonomian Barat yang kurang eksotik, para peneliti telah menemukan "distrik industri" yang sangat efisien, sangat fleksibel yang dibangun berdasarkan jaringan

kolaborasi di antara para pekerja dan pengusaha skala kecil. Jauh dari anakronisme paleoindustri, jaringan interpersonal dan interorganisasi yang padat ini telah mampu menyokong industri-industri ultramodern, mulai dari teknologi canggih Lembah Silikon sampai *fashion* berkualitas tinggi merek Benetton.

Norma-norma dan jaringan partisipasi warga juga sangat mempengaruhi kinerja pemerintahan representatif. Setidaknya, itulah kesimpulan pokok saya dari melakukan studi kuasi-eksperimental selama 20-tahunan atas beberapa pemerintahan subnasional di beberapa daerah di Itali. Meskipun semua pemerintahan daerah ini tampaknya sama di atas kertas, namun tingkat efektivitas mereka amat bervariasi. Penelitian yang sistematis menunjukkan bahwa kualitas tata pemerintahan ditentukan oleh tradisi partisipasi warga yang sudah sejak dulu kala dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau kualitas tata pemerintahan itu ditentukan oleh ada tidaknya tradisi partisipasi warga tersebut. Kehadiran para pemilih, jumlah pembaca surat kabar, keanggotaan dalam perkumpulan paduan suara dan perkumpulan sepak bola semuanya merupakan pertanda suksesnya suatu daerah. Kenyataannya, analisa historis menunjukkan bahwa jaringan resiprositas yang terorganisir dan solidaritas warga, yang jauh dari menjadi epifenomena modernisasi sosial ekonomi, merupakan prasyarat bagi keberhasilan daerah.

Tak diragukan lagi, mekanisme yang membuat partisipasi warga dan hubungan sosial dapat menghasilkan hasil yang lebih baik, sekolah yang lebih baik, perkembangan ekonomi yang lebih pesat, angka kejahatan lebih rendah, dan pemerintahan yang lebih efektif, sungguh banyak jumlahnya dan amat kompleks. Kendati temuan-temuan ini memerlukan penegasan lebih lanjut dan mungkin membutuhkan kualifikasi, namun ratusan studi empirik serupa dalam puluhan disiplin dan subbidang yang berlainan sudah cukup memberikan bukti. Para ilmuwan sosial dalam beberapa bidang belakangan ini mengusulkan sebuah kerangka umum untuk memahami fenomena ini, yaitu sebuah kerangka yang mengandalkan konsep *modal sosial*. Melalui analogi dengan ide-ide modal fisik dan modal manusia, alat-alat dan pelatihan yang meningkatkan produktivitas individu, "modal sosial" mengacu pada

sifat-sifat organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kooperasi demi keuntungan bersama.

Untuk berbagai alasan, hidup menjadi lebih mudah di sebuah masyarakat yang punya banyak persediaan modal sosial. Jaringan partisipasi warga akan menumbuhkan norma-norma resiprositas bersama dan mendorong munculnya kepercayaan sosial. Jaringan demikian memfasilitasi koordinasi dan komunikasi, mendongkrak reputasi, dan memungkinkan dilema tindakan kolektif teratasi dengan baik. Jika negosiasi ekonomi dan politik ditanamkan dengan kuat dalam jaringan interaksi sosial yang padat, insentif untuk oportunistik akan berkurang. Pada saat yang sama, jaringan partisipasi warga telah mendulang kesuksesan dengan adanya kerja sama di masa lampau, yang dapat berfungsi sebagai wadah budaya untuk kerja sama di masa mendatang. Akhirnya, jaringan interaksi yang padat mungkin akan mampu memperluas *sense of self* (perasaan diri) warga, yang mengembangkan "I" (saya sebagai subjek) menjadi "we" (kita), atau (dalam bahasa teoritis pilihan-nasional) meningkatkan "taste" (perasaan) partisipan untuk masalah bersama.

Di sini saya tidak bermaksud meneliti perkembangan teori modal sosial. Sebaliknya, saya menggunakan premis sentral dari berbagai karya penelitian bahwa hubungan sosial dan partisipasi warga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat kita, serta prospek privat kita. Saya menggunakan hal ini sebagai titik tolak untuk penelitian empirik atas tren modal sosial di Amerika masa kini. Di sini saya berkonsentrasi pada kasus Amerika saja, meskipun perkembangan-perkembangan yang saya gambarkan dalam beberapa aspek mencirikan banyak masyarakat kontemporer yang lain.

### **Apa Saja Yang Telah Terjadi Pada Partisipasi Warga?**

Kita mulai dengan bukti mengenai perubahan pola partisipasi politik, karena ia relevan dengan isu-isu demokrasi dalam pengertian sempit. Perhatikan merosotnya kehadiran para pemilih dalam pemilihan umum nasional dalam tiga dekade terakhir. Dari



titik yang relatif tinggi pada awal 1960-an, kehadiran pemilih pada 1990 merosot tajam, tinggal seperempatnya saja (dibanding dengan tahun 1960-an). Puluhan juta warga Amerika telah mengabaikan kesediaan habitual orang tua mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewargaan yang paling sederhana (menghadiri pemilihan, misalnya). Banyak trens serupa juga mencirikan partisipasi dalam pemilihan di negara bagian dan di pemerintahan lokal.

Tidak hanya tempat pemungutan suara yang semakin ditinggalkan oleh warga Amerika. Sederetan pertanyaan yang diajukan oleh *Roper Organization* kepada sampel/responden nasional sepuluh kali setiap tahunnya dalam dua dekade terakhir mengungkapkan, sejak 1973 jumlah warga Amerika yang melapor bahwa "dalam setahun yang lalu" mereka "menghadiri rapat publik mengenai urusan kota atau urusan sekolah" telah merosot tajam lebih dari sepertiga (dari 22 persen pada 1973 menjadi 13 persen pada 1993). Kemerosotan serupa (bahkan lebih besar) terjadi dalam menjawab pertanyaan tentang menghadiri rapat atau pidato politik, berperan serta pada komite organisasi setempat, dan bekerja untuk partai politik. Hampir untuk setiap ukuran, partisipasi langsung warga Amerika dalam kegiatan politik dan pemerintahan menurun terus-menerus dan bahkan penurunan itu semakin tajam pada generasi terakhir ini, meskipun fakta menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan, yang merupakan prediktor terbaik partisipasi politik, semakin tinggi sepanjang periode ini. Setiap tahun dalam satu atau dekade terakhir, berjuta-juta warga Amerika mengundurkan diri atau menarik diri dari urusan kemasyarakatannya

Warga Amerika juga secara psikologis tidak mau melibatkan diri dalam politik dan pemerintahan pada era ini. Jumlah warga Amerika yang menjawab hanya "kadang-kadang percaya" atau "hampir tidak pernah percaya" ketika diberi pertanyaan apakah mereka "mempercayai pemerintahan di Washington" semakin meningkat dari 30 persen pada 1966 menjadi 75 persen pada 1992.

Trens ini sudah diketahui umum dan dapat dijelaskan secara politis. Mungkin serangkaian peristiwa dari tragedi politik

dan skandal sejak 1960-an (pembunuhan pejabat negara, Vietnam, *Watergate*, *Irangate*, dan lain-lain) telah memicu kebencian atau kemuakan terhadap politik dan pemerintahan pada warga Amerika, dan hal ini pada gilirannya memotivasi mereka untuk menarik diri dari urusan politik. Interpretasi umum ini punya manfaat, tetapi keterbatasannya menjadi jelas ketika kami menguji trens dalam partisipasi warga yang lebih luas lagi.

Survei kami atas keanggotaan organisasi pada warga Amerika sejalan dengan hasil dari *General Social Survey*, sebuah survei yang dilakukan secara ilmiah, punya sampel nasional yang telah diulang 14 kali dalam dua dekade terakhir. Kelompok-kelompok Gereja adalah tipe organisasi yang paling banyak mendapatkan keanggotaan, khususnya kaum perempuan (warga Amerika paling banyak menjadi anggota pada kelompok-kelompok Gereja); kelompok Gereja cukup dikenal oleh kaum perempuan. Jenis organisasi lain yang kaum perempuan bergabung dengannya adalah kelompok-kelompok pelayanan-sekolah (kebanyakan asosiasi orang tua - guru), kelompok olah raga, perkumpulan para profesional, dan perkumpulan masyarakat melek huruf. Sementara itu, *sport club*, serikat buruh, perkumpulan para profesional, kelompok-kelompok persaudaraan, kelompok veteran, dan perkumpulan pelayanan adalah relatif populer di kalangan kaum laki-laki.

Afiliasi keagamaan selama ini memperoleh keanggotaan yang paling banyak di antara warga Amerika. Memang, warga Amerika selalu (bahkan lebih besar dibanding dengan pada masa Tocqueville) menjadi masyarakat "gereja" ("*churched*" society). Misalnya, Amerika Serikat memiliki lebih banyak rumah ibadah per kapita dibanding dengan negara lain di muka bumi ini. Tetapi sentimen agama di Amerika tampaknya menjadi agak kurang terkait dengan lembaga-lembaga dan lebih asyik dengan urusan dirinya sendiri (*self-defined*).

Bagaimana peristiwa kompleks ini telah berlangsung dalam tiga atau empat dekade terakhir, dalam kaitannya dengan partisipasi warga Amerika dalam organisasi keagamaan? Pola umumnya sudah jelas: tahun 1960-an menyaksikan penurunan

jumlah orang yang melakukan kebaktian ke Gereja dari 48 persen pada akhir 1950-an menjadi 41 persen pada awal 1970-an. Sejak itu, jumlah orang yang pergi ke gereja terus berkurang atau (menurut sejumlah survei) masih merosot terus. Sementara itu, data dari *General Social Survey* menunjukkan adanya penurunan moderat dalam keanggotaan di semua "kelompok-kelompok keGereja" dalam dua puluh tahun terakhir ini. Tampaknya partisipasi bersih warga Amerika, baik dalam pelayanan keagamaan maupun dalam kelompok-kelompok yang berhubungan dengan Gereja, mengalami penurunan moderat (mungkin sebesar seperenam) sejak 1960-an.

Selama bertahun-tahun, serikat buruh menjadi salah satu afiliasi organisasi yang paling umum di kalangan para pekerja Amerika. Tetapi keanggotaan dalam serikat buruh ini telah merosot dalam hampir empat dekade terakhir ini, dengan penurunan paling tajam terjadi antara 1975 dan 1985. Sejak pertengahan 1950-an, ketika keanggotaan dalam serikat buruh mencapai puncaknya, keanggotaan pekerja non-pertanian dalam serikat buruh di Amerika menurun sebesar lebih dari 50 persen, yang turun dari 32.5 persen pada 1953 menjadi 15.8 persen pada 1992. Sekarang, semua pertumbuhan besar-besaran dalam keanggotaan serikat buruh yang berkaitan dengan *New Deal* telah terkikis habis. Kebesaran aula serikat buruh sekarang tinggal kenangan bagi generasi terdahulu. Asosiasi orang tua - guru (PTA) telah menjadi bentuk partisipasi warga yang menonjol di Amerika abad ke-20 karena keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merepresentasikan bentuk modal sosial yang cukup produktif. Karena itu, sungguh menyedihkan ketika menemukan bahwa organisasi orang tua-guru telah merosot secara dratis pada generasi terakhir, dari sekitar 12 juta lebih pada 1964 menjadi 5 juta saja pada 1982 sebelum pulih mendekati 7 juta.

Selanjutnya, kita kembali ke bukti tentang keanggotaan dalam organisasi warga dan organisasi persaudaraan (dan kegiatan sukarela untuk organisasi ini). Data ini menunjukkan pola-pola yang menonjol. Pertama, keanggotaan dalam kelompok perempuan tradisional telah merosot sejak pertengahan 1960-an.

Misalnya, keanggotaan dalam *Federation of Women's Clubs* nasional turun sebesar 59 persen sejak 1964, sementara itu, keanggotaan dalam *League of Women Voters* (LWV) berkurang sebesar 42 persen sejak 1969.

Penurunan serupa terjadi pada jumlah relawan untuk organisasi warga, seperti *Boy Scouts* (turun 26 persen sejak 1970) dan *Red Cross* (turun 61 persen sejak 1970). Tetapi apa yang terjadi jika relawan mengalihkan loyalitasnya ke organisasi lain? Bukti mengenai kegiatan volunter yang "reguler" (sebagaimana dilawankan dengan okasional atau "*droup-by*") diperoleh dari *Labor Department's Current Population Survey* tahun 1974 dan 1989. Perkiraan ini menunjukkan bahwa kegiatan volunter merosot dratis sebesar seperenam dalam jangka waktu 15 tahun terakhir, dari 24 persen pada 1974 menjadi 20 persen pada 1989. Banyak tokoh Palang Merah dan tokoh-tokoh *Boy Scout* yang sekarang kehilangan aktivitas belum diimbangi dengan jumlah rekrutmen anggota baru yang sama.

Keanggotaan dalam organisasi persaudaraan juga mengalami penurunan besar selama 1980-an dan 1990-an. Keanggotaan dalam organisasi ini berkurang tajam dalam kelompok-kelompok seperti *Lions* (turun 12 persen sejak 1983), *Jaycees* (turun 44 persen sejak 1979), dan *Masons* (turun 39 persen sejak 1959). Pendeknya, setelah mengalami pertumbuhan yang hebat hampir sepanjang abad ini, keanggotaan dalam organisasi warga yang besar ini mengalami kemerosotan drastis yang tiba-tiba dalam satu atau dua dekade terakhir.

Bukti mengenai berkurangnya partisipasi warga di Amerika kontemporer dewasa ini adalah: Semakin warga Amerika bermain bowling dewasa ini dibanding dengan masa sebelumnya, namun bowling dalam liga yang terorganisir sedang terjerembab dalam satu atau dua dekade terakhir. Antara 1980 dan 1993, total jumlah pemain bowling di Amerika meningkat sebesar 10 persen, sedang liga bowling turun sebesar 40 persen. (Kalau dipikir, saya mencatat bahwa 80 juta warga Amerika bermain bowling sedikitnya sekali selama 1993, hampir sepertiga lebih memberikan suaranya dalam pemilihan kongres 1994 dan jumlah yang sama

mengaku pergi ke Gereja secara teratur.) Bahkan setelah liga bowling 1980-an, hampir 3 persen warga dewasa Amerika bermain bowling dalam liga).

Meningkatnya bowling solo mengancam mata pencaharian orang-orang yang menyandarkan sumber finansialnya pada bowling karena mereka yang bermain bowling sebagai anggota liga mengkonsumsi bir dan pizza sebanyak tiga kali lebih tinggi dibanding pemain bowling solo, dan penghasilan dalam bowling berasal dari penjualan bir dan pizza, bukan bola dan sepatu. Akan tetapi, signifikansi sosial yang lebih luas terletak pada interaksi sosial dan percakapan warga mengenai bir dan pizza yang dilupakan para pemain bowling solo. Apakah bermain bowling mengalahkan pemungutan suara atau tidak di mata sebagian besar warga Amerika, tim bowling mengilustrasikan bentuk modal sosial lain yang telah sirna.

### **Trens Kontra (*Countertrends*)**

Akan tetapi, pada poin ini, kita harus menghadapi argumen yang sangat kontra. Mungkin, bentuk-bentuk tradisional organisasi warga telah digantikan oleh organisasi baru yang kuat. Misalnya, organisasi lingkungan nasional (seperti *Sierra Club*) dan kelompok-kelompok feminis (seperti *National Organization for Women*) berkembang dengan pesat selama 1970-an dan 1980-an dan sekarang ada ratusan ribu anggota yang membayar iuran. Contoh yang lebih dramatis adalah *American Association of Retired Persons* (AARP), yang berkembang luar biasa dari 400.000 anggota pembawa kartu pada 1960 menjadi 33 juta pada 1993, yang menjadi (setelah Gereja Katolik) organisasi privat terbesar di dunia. Para administrator nasional organisasi ini adalah dari kalangan elit ahli *lobbying* yang paling ditakuti di Washington, sebagian besar hal ini karena adanya ribuan anggota yang loyal.

Organisasi-organisasi baru yang mempunyai anggota massa yang besar ini secara politik punya arti penting yang sangat besar. Akan tetapi, dari sudut pandang hubungan sosial, mereka sangat berbeda dari "asosiasi-asosiasi sekunder" klasik sehingga kita perlu menemukan label baru mungkin "asosiasi tersier." Untuk sebagian

besar anggotanya, satu-satunya kegiatan dari anggota organisasi tersebut adalah menulis cek untuk iuran atau mungkin kadang membaca surat selebaran.

Sedikit anggota yang mau menghadiri rapat organisasi tersebut, dan sebagian besar anggota tidak mungkin bertemu dengan anggota lainnya. Ikatan antara dua anggota *Sierra Club* kurang mirip dengan ikatan antara dua anggota perkumpulan "*gardening*" (bertaman) dan lebih mirip dengan ikatan antara dua fan Red Sox (atau mungkin dua pemilik Honda): mereka adalah pendukung tim yang sama dan mereka punya kepentingan bersama, tetapi mereka saling tidak menyadari eksistensi masing-masing. Ikatan mereka lebih pada simbol-simbol bersama, tokoh bersama, dan mungkin cita-cita bersama, tetapi mereka tidak saling kenal. Teori modal sosial berpendapat bahwa keanggotaan dalam asosiasi seharusnya meningkatkan kepercayaan sosial, tetapi prediksi ini tidak cocok dengan keanggotaan dalam asosiasi tersier. Dari sudut pandang hubungan sosial, *Environmental Defense Fund* (Dana untuk Kepedulian Lingkungan) dan liga bowling tentu tidak berada dalam kategori yang sama.

Jika pertumbuhan organisasi tersier merepresentasikan satu contoh (tetapi mungkin tidak nyata) kontra potensial pada tesis saya, maka trens kontra kedua direpresentasikan oleh berkembangnya organisasi nirlaba, khususnya badan-badan pelayanan nirlaba. Sektor ketiga ini meliputi segala sesuatu mulai dari Oxfam dan *Metropolitan Museum of Art* sampai *Ford Foundation* dan *Mayo Clinic*. Dengan kata lain, meskipun sebagian besar asosiasi sekunder bersifat nirlaba, namun sebagian besar badan nirlaba adalah bukan asosiasi sekunder. Mengidentifikasi trens ukuran sektor nirlaba dengan trens-trens hubungan sosial merupakan kesalahan konseptual yang fundamental lain.

Trens kontra potensial yang ketiga jauh lebih relevan dengan penilaian modal sosial dan partisipasi warga. Banyak peneliti berpendapat, "kelompok-kelompok pendukung" mengalami perluasan cepat dalam beberapa dekade terakhir. Robert Wuthnow melaporkan bahwa 40 persen warga Amerika mengaku "sekarang terlibat atau berperan serta dalam sebuah kelompok kecil yang

bertemu secara rutin dan memberikan dukungan atau perhatian kepada mereka yang berpartisipasi di kelompok itu." Sebagian kelompok ini punya afiliasi keagamaan, tetapi banyak kelompok lain tidak punya afiliasi itu. Misalnya, hampir 5 persen dari sampel nasional Wuthnow mengaku berpartisipasi secara rutin dalam sebuah kelompok "*self-help*" (mandiri), seperti Alcoholics Anonymous, dan banyak dari mereka mengatakan menjadi anggota pada kelompok bedah buku (*book-discussion group*) dan kelompok hobi.

Kelompok-kelompok yang digambarkan oleh responden Wuthnow merepresentasikan bentuk modal sosial yang penting, dan mereka perlu dijelaskan dalam mempertimbangkan tren-tren yang ada dalam hubungan sosial. Di pihak lain, mereka tipikalnya tidak memainkan peran yang sama seperti halnya asosiasi-asosiasi warga yang tradisional. Seperti ditekankan Wuthnow:

Kelompok-kelompok kecil tidak mampu mengembangkan masyarakat secara efektif seperti yang dikatakan oleh para penganjurnya. Kelompok-kelompok kecil hanya menyediakan kesempatan kepada individu-individu untuk memfokuskan dirinya sendiri dalam keberadaan orang lain. Kontrak sosial yang mengikat para anggotanya hanya menunjukkan kewajiban yang paling lemah. Datanglah jika anda punya waktu. Berbicaralah jika anda suka. Hormati semua pendapat orang lain. Jangan mengkritik. Tinggalkan dengan tenang jika anda tidak puas....Kita dapat membayangkan kalau kelompok-kelompok kecil tersebut sebenarnya menggantikan keluarga, tetangga, dan alat-alat masyarakat yang lebih luas yang menuntut komitmen sepanjang hidup, tetapi kenyataannya mereka tidak dapat berkomitmen sepanjang hidup.

Ketiga trens kontra potensial ini, organisasi tersier, organisasi nirlaba, dan kelompok pendukung (*support groups*) perlu dipertimbangkan sehubungan dengan makin terkikisnya organisasi warga konvensional. Salah satu caranya adalah berkonsultasi dengan *General Social Survey*.

Di dalam semua kategori pendidikan, seluruh keanggotaan asosiasi mengalami kemerosotan yang bermakna antara 1967 dan 1993. Di antara orang yang berpendidikan perguruan tinggi, rata-rata jumlah keanggotaan kelompok per orang turun dari 2.8

menjadi 2.0 (penurunan 26 persen); di antara lulusan SMU, rata-rata jumlah keanggotaan kelompok turun dari 1.8 menjadi 1.2 (32 persen); dan diantara orang-orang dengan pendidikan kurang dari 12 tahun, jumlah keanggotaan kelompok mereka turun dari 1.4 menjadi 1.1 (25 persen). Dengan kata lain, pada semua jenjang pendidikan (dan jenjang sosial) masyarakat Amerika, dan pada semua jenis keanggotaan kelompok, rata-rata jumlah keanggotaan asosiasi telah turun sebesar seperempat dalam seperempat abad terakhir. Tanpa kontrol tingkat pendidikan, trens ini tidak begitu jelas, tetapi poin pentingnya adalah: makin banyak warga Amerika daripada sebelumnya berada dalam keadaan lingkungan sosial yang seharusnya mampu menumbuhkan partisipasi asosiasi (pendidikan lebih tinggi, usia pertengahan, dll), tetapi keseluruhan keanggotaan asosiasi tampaknya stagnan/mandeg atau merosot.

Bila diuraikan dengan tipe kelompok, trens merosot ini paling banyak meliputi kelompok-kelompok yang berhubungan dengan Gereja, serikat buruh, organisasi persaudaraan dan organisasi veteran, dan organisasi pelayanan sekolah. Sebaliknya, keanggotaan dalam asosiasi profesional telah meningkat belakangan ini, kendati masih lebih kecil daripada yang diprediksikan, karena meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh dan makin membaiknya posisi pekerjaan yang mereka dapat. Pada dasarnya, trens yang sama terjadi baik untuk laki-laki maupun perempuan dalam sampel tersebut. Pendeknya, bukti survei yang ada memperkuat kesimpulan kami terdahulu: Modal sosial warga Amerika dalam bentuk asosiasi warga telah mengalami erosi yang bermakna dalam generasi terakhir ini.

### **Keramah-Tamahan Yang Baik dan Kepercayaan Sosial**

Sebelumnya saya mencatat bahwa kebanyakan bukti kuantitatif tentang trens dalam hubungan sosial melibatkan tempat formal seperti tempat pemungutan suara, aula serikat buruh, atau PTA (asosiasi orang tua - guru). Satu pengecualian dibahas secara luas dengan maksud untuk memperoleh sedikit komentar di sini: bentuk modal sosial yang paling penting adalah keluarga, dan bukti tentang kendornya ikatan-ikatan di dalam keluarga (baik keluarga



besar maupun keluarga inti) sudah jelas. Trens ini tentu saja sangat konsisten dengan tema kita, yaitu dekapitalisasi sosial.

Aspek kedua dari modal sosial informal mencakup keramah-tamahan. Dalam setiap *General Social Survey* sejak 1974, responden ditanya, "Seberapa sering anda meluangkan malam sosial (*social evening*) anda dengan tetangga?" Jumlah warga Amerika yang bersosialisasi dengan tetangganya lebih dari satu kali dalam setahun telah berkurang dalam dua dekade terakhir, dari 72 persen pada 1974 menjadi 61 persen pada 1993. (Di pihak lain, sosialisasi dengan "teman-teman yang tidak tinggal di lingkungan anda" tampaknya meningkat, suatu trens yang mencerminkan pertumbuhan hubungan sosial berbasis tempat kerja.)

Warga Amerika juga kurang saling mempercayai. Jumlah warga Amerika yang mengatakan bahwa "sebagian besar orang dapat dipercaya" turun sebesar sepertiga lebih antara tahun 1960, ketika 58 persen memilih alternatif ini, dan 1993, ketika hanya 37 persen yang percaya dengan pernyataan tersebut. Trens yang sama terjadi dalam semua kelompok pendidikan; memang, karena kepercayaan sosial juga berkorelasi dengan pendidikan dan karena tingkat pendidikan telah meningkat tajam, maka penurunan kepercayaan sosial akan lebih jelas jika kita mengontrol pendidikan.

Diskusi kita tentang trens dalam hubungan sosial dan partisipasi warga beranggapan bahwa semua bentuk modal sosial yang telah kita bahas punya korelasi yang koherens di antara individu-individu. Hal ini memang benar. Anggota asosiasi jauh lebih mungkin daripada bukan anggota untuk berpartisipasi dalam politik, meluangkan waktunya dengan tetangga, mengekspresikan kepercayaan sosial, dll.

Kepercayaan sosial dan keanggotaan asosiasi punya korelasi yang erat bukan saja lintas waktu dan lintas individu, tetapi juga lintas negara-negara. Bukti dari *World Values Survey* 1991 memperlihatkan fakta berikut:

- Pada 35 negara dalam survei ini, kepercayaan sosial dan partisipasi warga punya korelasi yang kuat; makin besar kepadatan keanggotaan asosiasi dalam sebuah masyarakat, warganya akan semakin saling mempercayai. Kepercayaan

dan partisipasi adalah dua sisi dari faktor yang sama modal sosial.

- Menurut standar lintas-nasional, Amerika masih punya peringkat relatif tinggi dalam hal dimensi-dimensi modal sosial ini. Bahkan pada 1990-an, setelah beberapa dekade erosi, warga Amerika lebih saling mempercayai dan lebih banyak berpartisipasi dibanding dengan orang-orang di kebanyakan negara lain.
- Akan tetapi, trens seperempat abad lampu telah memindahkan Amerika Serikat ke posisi yang lebih rendah dalam pemeringkatan modal sosial internasional. Kemerosotan modal sosial Amerika belakangan ini begitu besar sehingga (jika tak ada negara lain yang mengubah posisinya) seperempat abad kemerosotan pada tingkat yang sama di masa berikutnya akan membawa Amerika Serikat ke titik yang sejajar dengan negara-negara seperti Korea Selatan, Belgia, atau Estonia dewasa ini. Kemerosotan dua generasi pada tingkatan yang sama berikutnya lagi akan membuat Amerika Serikat ke level Chili, Portuga, dan Slovenia dewasa ini.

### **Mengapa Modal Sosial Amerika Serikat Mengalami Erosi**

Seperti yang telah kita saksikan, sesuatu yang terjadi di Amerika dalam dua atau tiga dekade terakhir telah merusak partisipasi warga dan hubungan sosial. Apa saja "sesuatu" tersebut? Berikut beberapa penjelasan yang mungkin, bersama dengan bukti awalnya.

### **Gerakan Kaum Perempuan Memasuki Lapangan Kerja.**

Pada dua atau tiga dekade yang sama ini, beberapa juta perempuan Amerika telah keluar rumah untuk mencari pekerjaan yang bergaji. Ini merupakan alasan utama, kendati bukan satu-satunya alasan, mengapa jam kerja per minggu rata-rata warga Amerika meningkat secara bermakna selama tahun-tahun belakangan ini. Tampaknya sangat logis kalau revolusi sosial ini

telah mereduksi waktu dan tenaga yang ada untuk membangun modal sosial. Untuk organisasi tertentu, seperti PTA, *League of Women Voters*, *Federation of Women's Clubs*, dan *Red Cross*, penurunan tersebut cukup bermakna lagi. Kemerosotan yang paling tajam dalam partisipasi warga perempuan terjadi pada 1970-an; keanggotaan dalam organisasi "perempuan" tersebut berkurang sebesar 50 persen pada akhir 1960-an. Sebaliknya, sebagian besar kemerosotan dalam partisipasi organisasi "laki-laki" terjadi sekitar 10 tahun kemudian; seluruh kemerosotan hingga dewasa ini mendekati 25 persen untuk organisasi tipikal. Di pihak lain, data survei menunjukkan bahwa keseluruhan kemerosotan untuk organisasi laki-laki adalah sebesar untuk organisasi perempuan. Secara logis adalah mungkin kalau kemerosotan untuk organisasi laki-laki merepresentasikan efek dari pembebasan perempuan, tetapi studi alokasi waktu menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari istri yang bekerja punya andil yang kecil dalam pekerjaan rumah tangga. Pendeknya, revolusi perempuan tampaknya melatarbelakangi erosi modal sosial.

**Mobilitas: "Hipotesa Re-Potting".** Banyak studi atas partisipasi organisasi telah menunjukkan bahwa stabilitas tempat tinggal dan fenomena terkait seperti kepemilikan rumah jelas berhubungan dengan partisipasi warga yang lebih besar. Mobilitas, layaknya penempatan kembali tanaman dalam pot-pot (hipotesa re-potting), cenderung merusak sistem akar, dan tentu butuh waktu bagi individu-individu yang tercerabut akarnya untuk menempatkan kembali akar-akar yang baru. Tampaknya masuk akal kalau mobil, suburbanisasi (pinggiran-kotanisasi), dan perpindahan menuju Sun Belt telah mereduksi ke-akar-an sosial rata-rata warga Amerika, tetapi ada satu kesulitan yang fundamental dalam hipotesa ini: bukti kuat menunjukkan bahwa stabilitas tempat tinggal (*residential stability*) dan kepemilikan rumah di Amerika telah meningkat sejak 1965, dan sekarang tentu lebih tinggi daripada selama tahun 1950-an, ketika partisipasi warga dan hubungan sosial menurut ukuran kita masih lebih tinggi.

**Transformasi Demografi Lainnya.** Banyak perubahan tambahan telah mentransformasi atau mengubah keluarga Amerika sejak 1960-an, orang yang menikah jumlahnya makin sedikit, lebih banyak perceraian, jumlah anak lebih sedikit, gaji riil lebih rendah (nominalnya tinggi, tetapi nilai sesungguhnya rendah), dll. Setiap perubahan ini menunjukkan kemerosotan partisipasi warga, karena orang tua yang menikah, orang tua kelas menengah secara sosial lebih sering berpartisipasi daripada orang lainnya. Selain itu, perubahan skala yang telah menyapu perekonomian Amerika dalam tahun-tahun belakangan ini yang diilustrasikan dengan penggantian warung pojok dengan supermarket dan sekarang mungkin penggantian supermarket dengan *electronic shopping* (berbelanja lewat Internet) di rumah, atau penggantian perusahaan berbasis-kemasyarakatan dengan pionir perusahaan multinasional yang jauh sekali jaraknya mungkin telah merusak basis material dan bahkan basis fisik partisipasi warga.

**Transformasi Pengisian Waktu Senggang Dengan Adanya Kemajuan Teknologi.** Ada alasan untuk percaya bahwa trens teknologi canggih telah sangat "memprivatisasi" atau "mengindividualisasi" penggunaan waktu senggang dan dengan demikian mengganggu banyak kesempatan untuk pembentukan modal sosial. Instrumen yang paling jelas dan paling kuat dari revolusi penggunaan waktu senggang ini adalah televisi. Studi pembagian waktu pada 1960-an menunjukkan bahwa habisnya waktu untuk menonton televisi telah mengecilkan semua perubahan lain dalam hal bagaimana warga Amerika melewati hari-hari dan malamnya. Televisi telah membuat masyarakat kita (atau, apa yang kita alami sebagai masyarakat) lebih luas dan lebih dangkal. Dalam bahasa ekonomi, teknologi elektronika memungkinkan selera individu dipenuhi secara penuh, tetapi tentu dengan eksternalitas sosial positif berkaitan dengan bentuk hiburan yang lebih primitif. Logika yang sama berlaku pada penggantian *vaudeville* (hiburan ringan terdiri nyanyi, dansa, komedi, teater, dll) dengan film dan sekarang penggantian film bioskop dengan VCR.

Apakah teknologi mendorong adanya keterpisahan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif kita?

### **Apa Yang Harus Dilakukan**

Tempat perlindungan terakhir dari bahaya sosial-ilmiah dicari dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Meski begitu, saya sudah tidak sabar lagi untuk menyarankan beberapa penelitian lebih lanjut.

1. Kita harus memilah-milah beberapa dimensi modal sosial, yang jelas tidak berupa konsep unidimensional (satu dimensi), meskipun bahasa (bahkan dalam tulisan ini) mengimplikasikan hal berlawanan. Tipe organisasi dan jaringan apa yang paling efektif mewujudkan atau menghasilkan modal sosial, dalam bentuk saling tolong-menolong (*mutual reciprocity*), penyelesaian dilema tindakan kolektif, dan perluasan identitas sosial? Dalam tulisan ini saya menekankan kepadatan kehidupan asosial. Dalam karya terdahulu, saya menekankan struktur jaringan, dengan berpendapat bahwa ikatan-ikatan "horisontal" merepresentasikan modal sosial yang lebih produktif daripada ikatan vertikal.
2. Serangkaian isu-isu penting lain meliputi peristiwa makrososiologis yang mungkin bersinggungan dengan trens yang digambarkan di sini. Apa dampak, misalnya, jaringan elektronika pada modal sosial? Dugaan saya adalah bahwa bertemu dalam forum elektronik (*chatting/ngobrol* lewat Internet) tidak lah sama dengan bertemu dalam perkumpulan bowling atau bahkan di salon tetapi penelitian empiris yang sulit perlu dilakukan. Bagaimana perkembangan modal sosial dalam tempat kerja? Apakah perkembangan modal sosial itu justru menyertai kemerosotan partisipasi warga, yang mencerminkan analogi sosial dengan hukum pertama termodinamika yaitu, modal sosial tidak dapat diciptakan dan juga tidak dapat dimusnahkan, atau melulu didistribusikan kembali? Atau trens yang digambarkan dalam tulisan ini merepresentasikan kerugian harga mati?

Penilaian perubahan modal sosial Amerika dalam seperempat abad terakhir harus menjelaskan biaya dan manfaat dari partisipasi masyarakat. Kita tidak boleh meromantisasi kehidupan warga di kota kecil, kehidupan kelas menengah di Amerika pada 1950-an. Disamping trens merusak yang ditekankan dalam tulisan ini, beberapa dekade belakangan ini juga menyaksikan penurunan yang bermakna dalam hal intoleransi dan mungkin diskriminasi, dan trens-trens baik ini dikaitkan dengan cara-cara rumit terkikisnya modal sosial tradisional. Selain itu, penjelasan dari buku modal sosial perlu mempertemukan wawasan dari pendekatan ini dengan wawasan-wawasan yang ditawarkan oleh Mancur Olson dan penulis lain yang menekankan bahwa organisasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjalin dengan kuat cenderung akan menghambat kartelisasi dan apa yang dalam istilah ekonomi politik disebut "*rent seeking*" atau umumnya disebut korupsi.

Terakhir, dan mungkin yang paling urgen, kita perlu meneliti secara kolektif bagaimana kebijakan publik menyentuh pembangunan modal sosial. Dalam beberapa peristiwa terkenal, kebijakan publik telah merusak jaringan sosial yang sangat efektif dan norma-norma. Kebijakan penggusuran kawasan kumuh di Amerika pada 1950-an dan 1960-an, misalnya, telah merenovasi modal fisik tetapi memakan biaya yang amat tinggi pada modal sosial yang ada. Penguatan atau konsolidasi kantor pos pedesaan dan distrik sekolah-sekolah kecil telah menjanjikan efisiensi administrasi dan finansial, tetapi penghitungan biaya penuh untuk efek kebijakan ini pada modal sosial telah menghasilkan keputusan yang lebih negatif. Di pihak lain, inisiatif masa lampau seperti sistem agen pertanian di daerah, perguruan tinggi masyarakat, dan pemotongan pajak untuk sumbangan amal mengilustrasikan seolah-olah pemerintahan dapat mendorong pembentukan modal sosial. Bahkan usulan belakangan ini di San Luis Obispo, California, yang mensyaratkan agar semua rumah baru harus memiliki teras depan mengilustrasikan kekuasaan pemerintah untuk mempengaruhi di mana dan bagaimana jaringan dibentuk.

Konsep "masyarakat warga" memegang peran sentral dalam perdebatan global sekarang tentang beberapa prasyarat yang

diperlukan untuk demokrasi dan demokratisasi. Dalam demokrasi yang lebih baru, frase "masyarakat warga" ini menitik-beratkan perhatiannya pada pentingnya menumbuhkan kehidupan warga yang kuat dalam lahan yang secara tradisional tidak kondusif bagi pengaturan diri sendiri (*self-government*). Dalam demokrasi yang mapan, ironisnya, semakin banyak warga negara mempertanyakan efektivitas lembaga-lembaga publik mereka ketika demokrasi liberal telah merambah medan pertempuran mereka, baik secara ideologi maupun geopolitik. Di Amerika, sekurang-kurangnya ada alasan untuk percaya bahwa kekacauan demokrasi ini dikaitkan dengan makin meluasnya erosi partisipasi warga yang mulai terjadi seperempat abad lampau. Dalam agenda ilmiah kita, kita seharusnya bertanya apakah erosi modal sosial yang sama sedang berlangsung di demokrasi maju lainnya, mungkin samaran perilaku dan kelembagaan yang berlainan. Dalam agenda Amerika, seharusnya ada pertanyaan bagaimana memperbaiki trens buruk dalam hubungan sosial ini, yang dengan demikian diharapkan memulihkan partisipasi warga dan kepercayaan warga.

## 6. Masyarakat Warga dan Modal Sosial (I)\*)

Keluaran *American Behavioral Scientist* ini merupakan keluaran kedua dalam seri dua-bagian tentang perdebatan masyarakat warga dan modal sosial. Meski keluaran pertama (Edwards & Foley, 1996) berfokus pada perdebatan modal sosial di Amerika Serikat, keluaran/terbitan sekarang mengambil pendekatan komparatif, dengan fokus utama pada masyarakat warga dan karakter dan signifikansi kehidupan asosiasional untuk masyarakat masa kini. Dalam tulisan ini, kita menggambarkan sejarah ide masyarakat warga, khususnya ketika istilah masyarakat warga menjadi populer dalam perdebatan kontemporer. Artikel ini juga membahas bagaimana ide modal sosial menjadi bagian dari ide masyarakat warga dan merangkum perdebatan di seputar modal sosial. Meskipun versi neo-Tocquevillean argumen masyarakat warga mungkin paling dikenal oleh para pembaca Amerika, berkat peran serta promosi ide kemerosotan modal sosial oleh Robert Putnam dalam pengalaman Amerika Serikat sekarang, kita berupaya menunjukkan di sini keragaman konsepsi yang mencirikan kebangkitan argumen masyarakat warga, dengan harapan mengarahkan perdebatan "diluar Tocqueville." Dalam bagian akhir artikel ini, kita memperkenalkan beberapa tulisan yang relevan dengan artikel ini. Dalam penutup, kita menilai apa yang telah kita pelajari tentang masyarakat warga dan modal sosial, menarik garis perbedaan antara penggunaan ide-ide tersebut dan fungsinya dalam artian polemik dan heuristik sebagai acuan untuk penelitian empiris, yang pada akhirnya kita akan menemukan kedua konsep tersebut.

---

\*) Resitasi bersumber Michael W. Foley and Bob Edwards, dalam *Beyond Tocqueville: Civil Society and Social Capital in Comparative Perspective*, *American Behavioral Scientist*, 42, 2 (September 1998)



## Sejarah Aneh Masyarakat Warga

Ide "masyarakat warga" modern muncul pada awal negara liberal dalam upaya memikirkan kembali dasar-dasar tatanan sosial berkaitan dengan tuntutan absolutisme dan versi penting modernitas untuk membangun hubungan langsung antara negara dan rakyat, yang bebas dari penengah-penengah tatanan abad pertengahan terakhir, tatanan korporat. Dilingkupi dalam abad ke-19 oleh ide-ide konflik kelas, tatanan konstitusional dan negara demokratis, ide masyarakat warga baru muncul pada 1970-an untuk mengkritik negara totaliter di Polandia dan negara lain di Eropa Timur, di Eropa Barat di tengah-tengah kritikus negara kesejahteraan (khususnya kelompok kiri), dan di Amerika Latin dalam perjalanan perjuangan melawan kediktatoran militer pada masa itu (Cohen dan Arato 1992). Istilah masyarakat warga diidentifikasi dengan kemunculan liberalisme pada akhir abad ke-18; dalam versi barunya istilah masyarakat warga dikaitkan dengan revaluasi/penilaian kembali pluralisme pada kelompok-kelompok berhaluan kiri. Yang lebih baru, istilah masyarakat warga menyempurnakan agenda haluan kanan yang anti-statist, meskipun (atau mungkin karena) gemanya yang begitu kuat bagi kritikus populis dan kritikus berhaluan kiri atas negara-negara kontemporer, dan telah dikaitkan dengan kebangkitan kembali neoliberal dalam ilmu ekonomi.

Apa yang membuat ide masyarakat warga jadi begitu menarik bagi banyak pemikir, seperti dicatat Adam Seligman, "adalah sintesa *private good* dan *public good* dan sintesa *individual desiderata* (keinginan perorangan) dan *sosial desiderata* (keinginan masyarakat). Sehingga, ide masyarakat warga mencakup ideal etis tatanan sosial, suatu ideal yang, jika tidak mengatasi, sekurang-kurangnya menyelaraskan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari kepentingan individu dan kebajikan sosial" (Seligman, 1992). Tetapi karena penyelarasan ini baru diasumsikan dan belum dibuktikan, maka ide masyarakat warga masih sangat ambigu, bermakna satu hal pada satu kelompok, hal lainnya pada hal lainnya, dan masih hal lainnya pada hal lainnya lagi. Artikel ini bermaksud menjelaskan perbedaan-perbedaan ini dan meneliti secara empirik

pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan ide masyarakat warga, dengan cara menggunakan studi historis dan komparatif serta karya sekarang tentang Amerika Serikat.

Istilah masyarakat warga mulai digunakan di Barat dalam terjemahan bahasa Latin untuk *politike koinonia* Aristoteles, dengan asumsi-asumsi identitas dasar antara rakyat (yang diatur) dan pemerintah, "masyarakat" dan "negara." Akan tetapi, penggunaan istilah masyarakat warga secara modern berkembang dari upaya-upaya abad ke-18 untuk merebut ruang sosial yang di dalamnya tipe-tipe asosiasi yang baru muncul dan sudah ada dapat mengejar tujuan mereka sendiri yang relatif bebas dari kecenderungan-kecenderungan absolutisme kaum *monarchists* maupun *radical republican* (Cohen dan Arato, 1992; Keane, 1998). Terhadap modernisasi *absolutists* dan *radical republican*, para penganjur ide masyarakat warga berusaha membuat ruang untuk bentuk-bentuk perantara asosiasi antara negara dan warga negara. Terhadap tatanan sosial abad pertengahan, para pemikir baru menghendaki kebebasan berserikat atau berasosiasi sebagai dasar untuk tatanan modern. Dan terhadap *radical republicans*, mereka mendesak bahwa negara tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya prinsip tatanan, yang tanggap terhadap kehendak rakyat. Bagi para pemikir Pencerahan Skotlandia, termasuk Adam Smith, sentimen moral menyatukan individu-individu untuk bertindak bersama-sama "dari kasih-sayang yang berupa kebaikan hati dan persahabatan" (dikutip dalam Seligman, 1992), yang, di bawah rancangan kelembagaan haluan kanan, dapat memberikan dasar bagi *public good*.

Dengan Hegel, berbagai kesulitan untuk bersatu dalam masyarakat warga baik demi kepentingan privat maupun masalah publik dalam masyarakat warga menjadi tema sentral.<sup>1</sup>

Di satu pihak, masyarakat warga merupakan ekspresi keterasingan atau alienasi, ekspresi separasi/pemisahan individu-individu dari individu lainnya dalam perusahaan-perusahaan yang saling bersaing, sekte-sekte keagamaan, perkumpulan, dan lembaga-lembaga lainnya. Di pihak lain, masyarakat warga adalah tempat pembentukan *mores* dan moral masyarakat, tempat pembentukan kepentingan dan pandangan individu dan tempat ekspresi

masalah (*gain*), dan tempat individu-individu disosialisasikan sebagai warga negara, sebagaimana yang dikatakan Tocqueville. Hegel mengusulkan sebuah skema kompleks untuk merekonsiliasi atau mempertemukan karakteristik-karakteristik yang bertentangan ini. Kerangka hukum, tindakan negara, organisasi korporatif, otoritas negara (birokrasi), *estate assembly* atau badan legislatif, dan opini publik semuanya memainkan peran. Kerangka hukum (*legal framework*) yang merupakan produk dari proses budaya dan legislasi memberdayakan dan juga menghambat masyarakat warga. Tindakan negara melalui polisi, regulasi ekonomi, dan kesejahteraan publik menghambat, membentuk dan melengkapi tindakan privat. Dan seterusnya. Kecenderungan statist dalam penjelasan Hegel tampak jelas, seperti halnya kegagalannya yang disoroti oleh Marx untuk menunjukkan bahwa kecenderungan-kecenderungan "universal" negara birokratis modern sering kali menyembunyikan kepentingan partikularistik para pemimpinya (Marx, 1977).

Meski demikian, penjelasan Hegel mengakui karakter konflik masyarakat warga dan kontradiksi-kontradiksi yang mendalam pada inti argumen masyarakat warga. Juga penting untuk menunjukkan bagaimana pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk melawan kontradiksi ini. Sayangnya, sebagian penganjur ide masyarakat warga belakangan ini menyampaikan pertanyaan ini dalam tataran kedalaman yang sama.

Kebangkitan ide masyarakat warga, setelah jangka waktu lebih dari 100 tahun digunakan dalam keilmuan dan politik muncul pada berbagai front, tetapi dalam semua kasus, kemunculan masyarakat warga itu bertujuan menyerang negara-negara yang suka berkuasa dan negara-negara yang bermunculan secara berlebihan pada akhir abad ke-20. Di Polandia pada 1970-an, Adam Michnik dan lainnya mengambil ide masyarakat warga sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan jalan ketiga (*third way*) antara reformasi sistem Komunis dari atas dan pemberontakan dari bawah (keduanya tidak mungkin, karena Doktrin Brezhnev, yang menggulirkan haluan kanan Uni Soviet untuk melakukan campur tangan di negara-negara lain di Eropa Timur dalam mempertahankan atau membela "sosialisme"). Penekanannya ada

pada masyarakat melawan negara, bangsa Polandia melawan (menjatuhkan) negara Komunis. Pada saat yang sama, Michnik dan Jacek Kuron mengedepankan pengorganisasian masyarakat secara mandiri dan karakter pembatasan "revolusi" sendiri: masyarakat tidak merebut kekuasaan tetapi mendesak diadakannya reformasi struktural. Yang lebih umum, masyarakat tidak ingin berkuasa, bahkan ketika Solidarity telah sukses dalam memenangkan konsesi-konsesi penting, masyarakat itu hanya ingin menjatuhkan kediktatoran baru pada masyarakat yang baru mengalami demobilisasi. Dalam praktiknya, retorika "solidaritas" terhadap negara mau tidak mau akan menyebabkan demobilisasi dan lemah semangat, karena faksi-faksi Solidarity dan beberapa partai proto lainnya terutama mengupayakan karakter penyelesaian dengan penguasa Komunis, kemudian mengupayakan bentuk dan kontrol orde baru (*new order*).

Kekecewaan serupa terjadi menyusul jatuhnya rejim militer di Amerika Latin pada 1980-an, ketika perpecahan politik menggantikan kesatuan yang dengan kesatuan itu "masyarakat warga" menyampaikan protes paling signifikannya terhadap rejim di Brazil, Argentina, Chili dan negara lainnya. Kendati "masyarakat" yaitu, bagian masyarakat yang paling lantang dan giat menentang rejim-rejim tersebut sering kali menikmati rasa persatuan yang besar dalam gelombang protes, namun berebut partai-partai politik yang akhirnya menegosiasikan peralihan kekuasaan dapat memecah-belah gerakan-gerakan anti-militer di seluruh daerah. "Demokratisasi masyarakat warga" pada level akar rumput sering bersifat murni, tetapi dalam banyak kasus punya dampak yang kecil pada pembangun-partai (*party-builders*), dan kadang mengakibatkan kekecewaan yang hebat perihal sejauhmana penyelesaian demokratis gagal menjawab aspirasi rakyat (lihat Garretton, 1989; Schneider, 1995). Seperti para aktivis-intelektual Polandia, para penganjur masyarakat warga di Amerika Latin sering menerjemahkan "masyarakat lawan negara" menjadi visi "masyarakat" kesatuan lawan negara dan di atasnya lawan "kekotoran" politik. Dan seperti orang-orang Eropa Timur yang menjauhkan diri dari label partai dalam membangun organisasinya, orang-orang Amerika Latin

menghendaki "partai-partai non-partai" (*non-party parties*), yang berakar dalam masyarakat warga (lihat, misalnya, Fals Borda, 1992).

Cohen dan Arato mencatat perkembangan ide-ide masyarakat warga serupa di Perancis dan Jerman pada 1970-an, yang keduanya mengkritik negara demokratis sosial (negara kesejahteraan) dari golongan kiri. Baik "*Second Left*" Perancis maupun Greens Jerman keduanya mendesak pentingnya merekonstruksi masyarakat "politik" serta masyarakat warga. Di sini "masyarakat politik" dipahami dalam artian gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi yang terlibat langsung dalam mempertahankan atau membela masyarakat warga, yang mengartikulasikan konflik di dalam masyarakat dan mengembangkan pilihan-pilihan publik alternatif. Ketika berlangsung evolusi Greens, masalah hubungan gerakan tersebut dengan partai dan struktur keterwakilan/representasi tradisional tetap menjadi perdebatan dalam pola pemikiran ini. Kritik atas negara kesejahteraan yang dikemukakan di sini melahirkan kemiripan yang dekat dengan karakterisasi konservatif (atau neoliberal). Seperti ketika Cohen dan Arato mengemukakan posisi salah seorang pemikir ternama, "negara kesejahteraan mengalami disorganisasi paling parah dalam semua jaringan sosialnya, asosiasi, dan solidaritas, yang menggantikan ini semua dengan hubungan negara-administrasi" (1992).

Sebaliknya, ide masyarakat warga dari aliran neoliberal dan konservatif datang belakangan, meskipun ada kebencian bersama terhadap statisme dalam semua bentuknya. Satu alasannya terletak pada pengaruh, di Amerika Serikat, teori pilihan publik, dengan kritik kerasnya terhadap "rent-seeking" (upaya mencari kepentingan untuk diri sendiri) di kalangan kelompok-kelompok kepentingan (Tullock dan Buchanan, 1958). Dalam satu karya kontroversial tetapi cukup berpengaruh, keterpurukan ekonomi dan meningkatnya masalah tata pemerintahan di masyarakat industri yang lebih tua seperti Inggris dan Amerika Serikat dikaitkan dengan maraknya kehidupan asosiasional, yang akhirnya menimbulkan dilema lebih sulit pada alokasi sumber daya di antara banyak kepentingan yang kuat dan kompetitor kuatnya (Olson, 1982). Kaum konservatif di Amerika

Serikat paling keras menyerang hak-hak istimewa dan motivasi sektor nirlaba, yang sering digambarkan sebagai tangan dari negara kesejahteraan liberal. Jadi, ketika kaum konservatif Amerika Serikat menemukan kembali masyarakat warga pada 1980-an, masyarakat warga umumnya itu berupa kelompok kepentingan, gerakan sosial atau organisasi advokasi lain (dari golongan kiri).

Hal serupa, "pluralisme baru" yang terutama berkembang pada haluan kiri di akhir 1970-an di Eropa Barat, mengedepankan pentingnya kekuasaan otonom di dalam masyarakat yang tidak saja sebagai penyeimbang negara dan kekuasaan korporat, tetapi juga sebagai ruang yang di dalamnya bentuk-bentuk penting tindakan sosial dapat dilakukan (Keane, 1988; Mouffe, 1992). Masyarakat warga, seperti Michael Walzer menginterpretasikan pemahaman ini, menjadi ruang "solidaritas konkrit dan otentik," "tempatya tempat" untuk berlangsungnya kehidupan yang baik, di mana semua orang dapat diikutsertakan, tak seorang pun lebih diutamakan" (1992). Jadi, masyarakat warga bersifat membumi dan mencakup banyak tempat lain: kewarganegaraan demokratis, perjuangan kelas, pasar, bangsa menurut pola yang memungkinkan modulasi dan rekonsiliasinya.

Dalam kaitan ini, "kaum pluralis baru" tidak jauh dari neo-Tocquevilleans yang diidentifikasi dengan karya Putnam. Meskipun mereka menekankan pluralitas masyarakat warga (Keane, 1988; Mouffe, 1992), mereka sering berpendapat bahwa konflik sosial paling baik disampaikan pada level lingkungan sekitar, tempat kerja atau masyarakat dan bahwa tujuan-tujuan publik dalam banyak kasus dapat dicapai secara lebih baik dengan dan melalui asosiasi-asosiasi pada level ini atau level lebih tinggi daripada melalui aktivitas negara. Berkat jasa mereka, dan berbeda dengan neo-Tocquevillean, para teoritis ini sering memikirkan jenis kerangka politik apa yang paling kondusif untuk mencapai devolusi/peralihan kekuasaan politik ke masyarakat. Meskipun begitu, seperti dicatat oleh Walzer, banyak pendukung devolusi dan desentralisasi ini gagal memberikan perhatian yang tepat pada bagaimana negara tetap berperan penting dalam mbingkai inisiatif-inisiatif sosial di dalam masyarakat warga dan pasar. Seperti

dikatakan Walzer " masyarakat warga membutuhkan agensi politik. Dan negara adalah agen yang amat penting meskipun jaringan asosiasional juga selalu menentang dorongan-dorongan dari birokrat negara".

Para teoritis "pluralisme baru" seharusnya menekankan karya Joshua Cohen dan Joel Rogers, yang sangat memperhatikan "kejahatan faksi" (*mischief of faction*) (1995). Masalahnya ada pada bagaimana asosiasi-asosiasi yang punya kepentingan sendiri dan sifat keterwakilan kepentingan masyarakat yang tak seimbang di antara mereka dapat dipertemukan dengan tuntutan-tuntutan demokrasi untuk menimbang kepentingan publik secara jujur dan representatif. Dari sudut pandang ini, kehidupan asosiasional bisa merusak perfungsi masyarakat demokratis karena ia sesuai dengan pemahaman neo-Tocquevillian. Kritikus masyarakat warga atas haluan kanan, yang terutama diwakili oleh aliran "pilihan publik", juga mengekspresikan perhatian serupa. Tetapi berbeda dengan solusi yang acapkali ditawarkan kepada haluan kanan, masalah ini, menurut Cohen dan Rogers, tidak akan dapat diselesaikan dengan meminggirkan atau memarjinalisasi asosiasi-asosiasi (yang mereka anggap tidak mungkin dalam masyarakat modern dan hampir pasti tidak dikehendaki), tetapi dengan menstrukturisasi partisipasi asosiasional dalam pemerintahan sedemikian rupa untuk menghasilkan kerja sama demi kebaikan publik.

Menurut pandangan ini tidak ada sesuatu yang otomatis mengenai kontribusi kelompok-kelompok pada kesehatan demokrasi. Segala sesuatunya bergantung pada bagaimana kontribusi itu distrukturisasi dan bergantung pada reaksi strukturisasi terhadap impuls-impuls dan organisasi kelompok-kelompok internal. Masyarakat warga menuntut representasi dalam pemerintahan modern. Selain itu, demokrasi yang sehat menuntut representasi dalam bentuk kepentingan-kepentingan kelompok yang berlawanan dan interpretasi kebaikan publik, bukan melalui pertolongan lemah suara individu untuk partai-partai atau seperti dalam kasus kepribadian "kurang-berpantai" (*party-less*) Amerika Serikat. Meski begitu, kontribusi masyarakat warga kepada demokrasi dapat

dijamin dengan baik hanya jika kecenderungan-kecenderungan yang lebih mengarah ke perpecahan dapat dijinakkan. "Demokrasi asosiasional" kemudian mengemukakan sebuah pandangan tentang masyarakat warga dan kehidupan asosiasional yang berlawanan dengan aspek menonjol pendekatan neo-Tocquevillean, yang mana rekonsiliasi kepentingan-kepentingan yang bertentangan dalam masyarakat warga jarang terjadi (Cohen dan Rogers, 1995; lihat juga Hirst, 1994).

Khususnya di kalangan para pendukung masyarakat warga "lawan negara," masyarakat warga sering kali diekspresikan sebagai anti-politik dan, apakah sudut pandang ini diberi label "masyarakat warga." Dalam praktiknya, para pendukung versi oposisi masyarakat warga secara aktif menghindari atau menjauhkan diri dari partai politik, seperti dalam gerakan Solidarity Polandia pada masa transisi. Dalam kasus lain, mereka beridentifikasi dengan upaya-upaya untuk membangun "*non-party parties*," seperti Causa-R Venezuela atau PT Brazil (Fals Borda, 1992). "Masyarakat warga" terdiri atas kelompok-kelompok yang pendapat-pendapatnya oposisional atau kelompok reformis "sektor populer" di Amerika Latin, tetapi bukan kelompok bisnis atau kelompok kelas atas kecuali dengan pengecualian; oposisi anti-komunis di Eropa Timur, tetapi bukan Komunis reformasi atau aliansi mereka dalam organisasi sosial. Demikian juga, dalam versi konservatif, masyarakat warga sering digambarkan sebagai alternatif bagi politik, perjuangan partisan "atas" dan manipulasi politik; tetapi berbeda dengan masyarakat warga yang terpolitisasi di Polandia dan Kiri Eropa, masyarakat warga itu sendiri terdepolitisasi, lebih berfokus pada masalah-masalah substantif bagi masyarakat, bukan berfokus pada perjuangan yang mengarah pada kebijakan dan pengarahannya. Kelompok-kelompok yang gagal memenuhi ekspektasi perilaku sempit gerakan sosial, kelompok advokasi, kelompok nirlaba tradisional yang berpengaruh didefinisikan sebagai yang berada di luar "masyarakat warga."

Masalah definisional memang telah mengganggu ide masyarakat warga sejak kelahirannya. Dalam penggunaan istilah masyarakat warga modern paling awalnya, ada satu kutub dikotomi



sederhana, negara/masyarakat warga. Akan tetapi, para pemikir pun sering membedakan "masyarakat warga" dari keluarga (dengan mengikuti Aristoteles) dan menekankan entitas publik seperti asosiasi-asosiasi dengan mengorbankan kelompok-kelompok yang tidak punya representasi organisasional. Bagi Marx, masyarakat warga pada dasarnya merupakan arena tempat manusia "bertindak sebagai individu privat, menganggap orang lain sebagai sarana atau alat (*means*), mendegradasi diri sendiri menjadi orang banyak (*a mens*) dan menjadi alat permainan kekuatan alien" (Marx, 1977). Sebaliknya, bagi Gramsci, masyarakat warga adalah ruang "hegemoni," atau kepatuhan secara volunter terhadap aturan kelas yang berkuasa, dan sebagai arena untuk memperjuangkan hegemoni tersebut. Yang lebih konkrit, masyarakat warga adalah "sekelompok organisme yang disebut 'privat'" vs. "'masyarakat politik' atau 'Negara'" (dikutip dalam Bobbio, 1988).

Penjelasan yang dikotomis tersebut memberi para penulis suatu model tiga-sektor atau empat-sektor. Yang paling terkenal adalah trilogi negara/pasar/masyarakat warga, meskipun lokasi yang pasti dari entitas penting seperti badan legislatif, asosiasi bisnis dan serikat buruh, dan bahkan "organisasi non-pemerintahan" bisa menjadi kontroversi dan ambiguitas.<sup>2</sup> Sebagian penulis menemukan tempat ketiganya untuk "masyarakat politik," yang terdiri semua individu dan lembaga yang berpartisipasi langsung dalam perebutan kekuasaan negara (Stepan, 1989).

Banyaknya perbedaan definisional dan ketidakmungkinan untuk mencapai sebuah konsep tunggal yang jelas tentang masyarakat warga acap kali menimbulkan kebingungan yang besar dalam literatur. Diskusi Seymour Martin Lipset dalam *American Exceptionalism* merupakan salah satu dari banyak contoh yang mungkin. Dalam dua halaman, Lipset mengadopsi atau mengutip beberapa definisi masyarakat warga yang menggambarkan masyarakat warga sebagai "konteks moral" Amerikanisme, sebuah asosiasi agen-agen rasional, serangkaian asosiasi," proses partisipasi antara individu dan asosiasi," dan "arena yang di dalamnya individu-individu mengejar konsepnya sendiri tentang kehidupan yang baik."<sup>3</sup>

Masing-masing pendekatan ini menimbulkan ekspektasi yang berlainan tentang peran masyarakat warga dalam pemerintahan modern dan memunculkan beberapa pertanyaan tentang bagaimana negara dan masyarakat berinteraksi. Perbedaan-perbedaan itu sebagian sekurang-kurangnya muncul dari aktor-aktor yang berlainan yang memberikan penekanan pada pendekatan yang berbeda, sebagian lagi muncul dari peran-peran yang ditetapkan kepada masyarakat warga. Dalam bagian berikutnya, kita membahas berbagai peran yang dikaitkan dengan masyarakat warga dan bagaimana kehidupan asosiasional dianggap ikut berkontribusi pada peran tersebut dalam setiap konsepsi.

### **Beberapa Kebaikan Masyarakat Warga**

"Masyarakat warga" memainkan tiga peran luas dalam penjelasan ini. Yang paling penting dalam perdebatan sekarang adalah penekanan neo-Tocquevillean pada fungsi sosialisasi masyarakat warga itu: asosiasi-asosiasi masyarakat warga dianggap memegang peran penting, jika tidak peran utama, dalam membangun keahlian kewarganegaraan dan sikap-sikap yang krusial untuk memotivasi warga negara agar menggunakan keahliannya tersebut. Akan tetapi banyak penganjur masyarakat warga menambahkan bahwa masyarakat warga itu sendiri menjalankan berbagai fungsi publik dan kuasi-publik. Asosiasi-asosiasi masyarakat warga membantu upaya-upaya atau bertindak secara langsung untuk menyembuhkan si sakit, memberikan nasehat kepada orang yang terserang penyakit, memberikan dukungan kepada orang-orang miskin, mendidik kawula muda dan generasi tua, menumbuhkan dan menyebarkan budaya, dan menyediakan keperluan-keperluan dan alat-alat kepada masyarakat modern. Masyarakat warga itu akan melaksanakan hal ini semua dengan baik jika diberi keleluasaan; tetapi menurut sebagian penulis lainnya, masyarakat warga tidak akan mampu melaksanakan fungsi ini dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pemerintah.

Penulis lain menekankan fungsi representatif masyarakat warga. Masyarakat warga memberikan identitas dan suara pada kepentingan dan beragam karakteristik masyarakat modern;

masyarakat warga merangsang perdebatan publik dan menekan pemerintah agar melakukan tindakan atas berbagai masalah publik. Karena adanya keadaan-keadaan khusus yang di dalamnya ide masyarakat warga muncul untuk para penulis Eropa Timur dan Amerika Latin, maka banyak penulis ini mengedepankan karakter oposisional peran ini, memandang masyarakat warga sebagai perlawanan terhadap negara kapan saja tindakan negara membahayakan pluralitas dan otonomi yang diupayakan masyarakat warga.

Formulasi asli Robert Putnam, dalam *Making Democracy Work*, mengidentifikasi masyarakat warga yang kuat dengan tingkat "partisipasi warga" yang tinggi, yang menunjukkan kesesuaian antara sifat-sifat struktural masyarakat kepadatan asosiasi *face-to-face* lintas perpecahan social dan jenis budaya politik atau budaya "warga" (1993). Pendekatan ini cukup menggelitik para penulis dalam tradisi republikan sipil, yang berpendapat bahwa kesehatan demokrasi terutama bergantung pada komitmen moral tertentu di antara rakyat dan bahwa komitmen moral ini punya akar dalam tradisi pola pikir masyarakat dan semangat publik yang terancam bahaya dalam budaya individualis dan budaya konsumeris. Ada ketegangan tertentu antara argumen *civic republican* dan argumen Putnam, yaitu Putnam jauh lebih banyak mengandalkan fakta asosiasionisme murni untuk menjelaskan tingkat partisipasi positif yang lebih tinggi dalam politik.

Dalam penjelasan Putnam, asosiasi cenderung meningkatkan partisipasi warga melalui "modal sosial" yang diproduksinya. Dengan menggunakan formulasi konsep James Coleman, Putnam dan pengikutnya mendefinisikan "modal sosial" sebagai sifat hubungan sosial yang berkontribusi pada kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dan mencapai tujuan mereka.<sup>4</sup> Meski mengikuti pendapat Coleman, Putnam dan pengikutnya berpendapat bahwa asosiasionisme saja mampu memproduksi kebiasaan kerjasama dan kepercayaan, jaringan sosial dan norma-norma yang akhirnya, sekurang-kurangnya dalam kelompok tertentu, melahirkan kepercayaan sosial dan partisipasi warga yang dibutuhkan oleh demokrasi yang sehat.<sup>5</sup> Jadi, budaya warga berkembang dari

praktik-praktik tertentu, bukan kebalikannya; dan praktik-praktik itu menghasilkan pengaruhnya melalui fakta asosiasi. Ini lah inti dari argumen neo-Tocquevillian, yang kita beri label "*Civil Society I*" (Foley dan Edwards, 1996).

Argumen "budaya warga" yang makin dikaitkan dengan pendapat Putnam merupakan budaya yang menarik. "*Generalized social trust*" (kepercayaan kepada orang-orang secara umum), kepercayaan kepada pemerintah dan pejabat negara, sebagai komponen tak terpisahkan dari modal sosial punya dampak langsung pada partisipasi dan keterlibatan warga dan demokrasi secara umum (Brehm dan Rahn, 1997; Muller dan Seligson, 1994; Stolle dan Rochon, volume ini). Akan tetapi, unsur-unsur ini, bersama dengan preferensi umum terhadap kelompok-kelompok "inklusif", berakar dari teori demokrasi empirik tahun 1950-an, yang pada waktu itu ada ketakutan kalau masyarakat warga yang berkembang dan kuat akan merusak demokrasi dalam menghadapi "ancaman Komunisme." Teori "*civic culture*" (budaya warga) yang dicontohkan oleh studi komparatif atas lima negara karya Gabriel Almond dan Sidney Verba (1963) berpendapat bahwa dorongan partisipasi harus dilunakkan dengan apa yang oleh Almond dan Verba disebut "*subject orientation*," yaitu kesediaan untuk dipimpin dan mematuhi keputusan penguasa. Bermula dari Perang Dingin dan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap mobilisasi politik di luar saluran perilaku politik konvensional yang paling sempit, teori tersebut menyoroti kebaikan-kebaikan seperti kepercayaan sosial terhadap orang-orang umumnya dan kepercayaan terhadap pemerintah sebagai bahan terpenting dalam "demokrasi yang kokoh," dengan penekanan pada stabilitas. Sikap yang sama ini (yaitu, kepercayaan sosial umum dan kepercayaan terhadap pemerintah) dewasa ini seharusnya ditonjolkan sebagai bagian dari teori yang bermaksud melacak sumber semangat partisipasi yang kuat. Dengan adanya kemungkinan kalau ketidakpercayaan terhadap pemerintah kadang penting untuk membela demokrasi, adalah suatu keheranan kalau kategori tersebut, dan teori di baliknya, menyelamatkan kematian Perang Dingin.

Pendekatan-pendekatan yang menekankan fungsi publik dan kuasi-publik yang sering dijalankan masyarakat warga berpendapat bahwa masyarakat warga memang bisa menjalankan fungsi tersebut karena punya kemampuan untuk menghasilkan "keterlibatan warga" dan semangat publik. Atau, seperti para penganut neo-Tocquevillean, yang mengakui kecenderungan konflik dan divisif dari kelompok-kelompok tertentu, pendekatan tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat warga untuk mewujudkan tujuan-tujuan publik yang mandiri dari kekuasaan dan pengarahannya negara. Apakah penekanannya ada pada "semangat volunter" atau "otonomi sosial," idenya adalah bahwa inisiatif privat dan organisasi privat memperoleh keuntungan tertentu atas tindakan negara dan dapat meniadakan penyalahgunaan kekuasaan negara yang paling buruk dan juga meniadakan kegagalan kekuasaan negara. Meski begitu, ada perbedaan pendapat yang menonjol perihal peran perusahaan privat dalam kegiatan tersebut, dengan haluan kiri Eropa melihat masyarakat warga sebagai antidote/penangkal bagi kekuasaan korporat, sedang haluan kanan Amerika mendorong adanya pelaksanaan fungsi-fungsi publik oleh pihak privat dan keterlibatan aktif dunia bisnis di dalam masyarakat warga. Yang lainnya mengedepankan peran negara terus-menerus dalam merangsang, mendukung dan mendanai inisiatif privat.<sup>6</sup>

Meski masyarakat warga aliran konservatif cenderung mengeksklusi jenis-jenis organisasi dan kegiatan yang berhubungan dengan advokasi (pendampingan masyarakat) dan tindakan politik, namun konsepsi masyarakat warga oposisionis yang berkembang di Eropa Timur dan Amerika Latin dan konsepsi-konsepsi yang diilhami Eropa yang kita beri label "pluralisme baru" menekankan fungsi representasi atau fungsi politis masyarakat warga. Masyarakat warga mengorganisasikan dirinya sendiri bukan semata untuk menjalankan fungsi-fungsi publik vital yang mandiri/otonom dari kekuasaan negara (dan kekuasaan korporat) tetapi juga untuk mempertahankan otonomi sosial dan meningkatkan perubahan kebijakan dan, dalam contoh ekstrim, meningkatkan perubahan rejim. Apakah masyarakat warga yang telah dipolitisasi dianggap sebagai pengganti sistem partai atau

melengkapinya, masyarakat warga itu dituduh mengekspresikan identitas sosial dan merepresentasikan kepentingan dan sudut pandang masyarakat. Sekali lagi, ada perbedaan pendapat yang besar antara konsepsi-konsepsi yang membayangkan masyarakat warga bersatu melawan negara dan konsepsi-konsepsi yang menekankan pluralisme masyarakat warga modern; tetapi kedua pendekatan ini mendukung masyarakat warga yang aktif secara politik dan bahkan kombatif/menyerang. Selain itu, kegiatan politik di sini dipahami sebagai tindakan kelompok yang lebih dari sekadar "keterlibatan warga" perorangan, dan akibatnya tidak ada bias yang tak perlu terhadap kelompok-kelompok yang homogen secara sosial yang berbasis dalam perbedaan kelas, pekerjaan, etnis, agama dan perbedaan sosial lainnya, seperti yang terdapat dalam versi neo-Tocquevillean dan konservatif.

Karena adanya keragaman perspektif dan konsepsi yang berhubungan dengan ide masyarakat warga, kiranya sulit untuk menyatakan bahwa kita sedang dihadapkan dengan "paradigma" yang khas untuk penelitian ilmiah sosial di sini. Konsepsi yang sifatnya polemik dan normatif berarti bahwa kita lebih sering berhadapan dengan apa yang disebut Coleman "ideal masyarakat warga yang diperoleh secara etika" (1992) daripada berhadapan dengan konsep analitik yang mampu menuntun penelitian empiris dengan berpegangan pada hipotesa yang teruji. Versi konsepsi ini yang terkenal di Amerika Serikat, versi neo-Tocquevillean, dan versi yang paling menonjol dalam banyak tulisan selanjutnya, berisi atribut-atribut kunci masyarakat warga menurut konsepsi lain. Meski demikian, kiranya penting untuk memahami tradisi-tradisi yang lebih besar guna mempertimbangkan beberapa konseptualisasi alternatif yang lebih mampu menyampaikan bukti dalam penjelasan Amerika masa kini. Beberapa tulisan memberikan berbagai pernyataan tentang ide masyarakat warga, khususnya yang berkaitan dengan konsep "modal sosial". Di bawah ini, kita menggambarkan bagaimana masing-masing tulisan itu membahas pernyataan dan apa hasilnya.

Beberapa pemahaman yang saling bertentangan tentang karakter hubungan masyarakat warga dan pemerintahan yang

digambarkan di sini menggarisbawahi sulitnya mengembangkan sebuah teori pada level generalitas ini. Sekadar mengambil kasus neo-Tocquevillean: seperti dikatakan oleh Stolle dan Rochon, Eastis, dan Booth dan Richard, sejauh mana partisipasi dalam asosiasi mampu meningkatkan sikap-sikap yang relevan dengan keterlibatan warga dan bahkan komitmen terhadap demokrasi (pernyataan sentral dari versi neo-Tocquevillean) sangat berbeda di antara banyak jenis organisasi. Kendati mudah mencemooh contoh-contoh Putnam (liga bowling, perkumpulan penyayang burung, paduan suara), namun rasanya lebih sulit untuk mengetahui bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda berkontribusi pada keterlibatan warga yang begitu menarik bagi neo-Tocquevillean. Karena sudah pasti bahwa kehidupan asosiasional akan membangkitkan keadaan saling mempercayai, kebiasaan kerjasama dan partisipasi dan norma-norma dan nilai-nilai terkait, dan jaringan sosial penting.

Pertanyaannya adalah jenis asosiasi manakah yang dapat membangkitkan ini semua, dalam kondisi yang bagaimana, dan apa pengaruhnya bagi pemerintahan? Jawabannya bergantung pada jenis pendekatan komparatif yang diperkenalkan dengan studi lintas nasional dan studi kasus yang dipresentasikan di sini.

Beberapa tulisan yang dikumpulkan di sini menambah kedalaman historis dan komparatif pada tulisan-tulisan yang dipresentasikan dalam keluaran pertama yang dimaksudkan untuk membahas tema ini. Dalam tulisan pembuka, Keith Whittington memikirkan kembali analisa Tocqueville dalam konteks Amerika yang mengilhami bukunya. Whittington mencatat pentingnya asosiasi warga untuk mengembangkan keahlian kewarganegaraan vital dan permasalahan yang melekat dalam masyarakat warga, khususnya kecenderungan eksklusif dalam asosiasi volunter dan sifat konflik masyarakat warga. Seperti dicatat Whittington, "warga Amerika sebelum perang (terutama perang saudara) tidak menderita akibat kekurangan asosiasi warga, tetapi menderita konflik/pertentangan tujuan-tujuan di antara kelompok-kelompok sosial dan politik. Kadang konflik tujuan tersebut timbul dari kepentingan diri sendiri dari berbagai faksi dalam masyarakat. Akan

tetapi pada saat yang lain, konflik politik tidak muncul dari kepentingan-kepentingan yang bertentangan, tetapi dari visi-visi yang bertentangan mengenai kebaikan publik yang berasal dari dan diperkuat oleh asosiasi-asosiasi volutar yang tak relevan." Dalam banyak kasus, konflik-konflik tersebut melibatkan kekerasan, seperti dalam perjuangan menentang perbudakan di wilayah Kansas. Konflik-konflik tersebut, menurut Whittington, "tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa kehadiran lembaga politik yang efektif." Jadi, "kelancaran demokrasi tidak hanya bergantung pada hubungan sosial, tetapi juga bergantung pada lembaga-lembaga politik dan tatanan konstitusional yang menstrukturisasi hubungan di antara mereka."

Dalam banyak hal, sisi lain dari versi konservatif argumen masyarakat warga berupa karya dari para peneliti "sektor ketiga," "sektor volutar" atau sektor nirlaba." Pendekatan ini, umumnya berasal dari Amerika, sering dikaitkan dengan yayasan-yayasan penting dan kedermawanan, membela visi sektor ketiga lawan negara dan pasar yang terutama dicirikan dengan organisasi privat, organisasi volutar nirlaba (Van Til, 1998; Hall, 1992). Para peneliti ini cenderung menjadi pembela/penganut "kemitraan publik-privat" yang meningkatkan pertumbuhan organisasi nirlaba selama masa keemasan negara kesejahteraan (Salamon 1995) dan menyambut gembira kemunculan "sektor ketiga" yang kuat (terutama direpresentasikan oleh "organisasi non-pemerintah" profesional) di negara-negara berkembang (Salamon, 1994; Fisher, 1993). Meski aliran pemikiran ini umumnya menekankan organisasi-organisasi nirlaba sebagai penyedia layanan, namun para pendukung mengadopsi versi argumen bahwa organisasi masyarakat warga memperkuat demokrasi dan menyediakan pelengkap penting pada pasar.

Para teoritis "pluralisme baru" yang terutama berkembang pada akhir 1970-an di Eropa Barat tidak membatasi perhatiannya pada organisasi nirlaba tradisional dan organisasi jasa profesional memang organisasi ini cenderung memainkan peran kecil dalam ide masyarakat warga; dan organisasi ini mengambil sikap yang tegas berkenaan dengan ciri-ciri khas masyarakat warga. Pendekatan ini



menekankan pentingnya kekuasaan yang otonom di dalam masyarakat baik sebagai penyeimbang negara maupun sebagai kekuatan korporasi, tetapi juga sebagai ruang yang di dalamnya bentuk-bentuk tindakan sosial penting dapat dilaksanakan.

Berikutnya dibicarakan pertanyaan jenis asosiasi apa yang paling baik menumbuhkan sikap dan perilaku yang kondusif bagi demokrasi yang sehat. Akan tetapi, John Booth dan Patricia Richard dengan gamblang mengajukan pertanyaan bagaimana tempat/organisasi politik mempengaruhi respon orang. Dengan menggunakan survei lima-negara atas sikap dan perilaku warga Amerika Tengah pada lima belas tahun perselisihan warga, para penulisnya menunjukkan bahwa, sebagai akibat dari rejim-rejim yang otoriter, rakyat tetap takut untuk melibatkan diri dalam urusan politik, bahkan ketika mereka berpartisipasi aktif dalam asosiasi. Mereka menemukan bahwa konteks politik nasional, apakah terbuka atau represif, mempengaruhi perkembangan masyarakat warga dan jenis-jenis kelompok dan kegiatan yang di dalamnya orang-orang cenderung berpartisipasi. Selain itu, mereka menemukan bahwa masyarakat warga punya pengaruh yang lebih besar pada "modal politik" (*political capital*) daripada pada modal sosial (*social capital*) seperti yang dikonseptualisasikan oleh Robert Putnam yang menunjukkan bahwa pengaruh masyarakat warga terhadap kinerja rejim mengikuti jalur langsung melalui bentuk-bentuk partisipasi politik yang lebih konvensional dan bukan melalui jalur budaya tak langsung yang dikemukakan oleh neo-Tocquevillean.

Dietlind Stolle dan Thomas Rochon, yang bekerja dengan data dari survei atas anggota dalam berbagai asosiasi di Amerika Serikat, Jerman dan Swedia mengusulkan kerangka demokratik umum untuk kehidupan asosiasi dan bertanya tentang hubungan antara keanggotaan asosiasi dan "modal sosial publik," yaitu modal sosial yang menumbuhkan semangat kerjasama, norma-norma resiprositas, dan pemikiran kolektif di luar batas-batas kelompok itu sendiri." Mereka menunjukkan bahwa, kendati keanggotaan asosiasional umumnya dikaitkan dengan tingkat modal sosial publik yang lebih tinggi, termasuk partisipasi dalam

urusan kemasyarakatan dan urusan politik, namun banyak tipe asosiasi yang berbeda dikaitkan dengan jenis modal sosial yang berbeda pula. Keragaman sosial di dalam asosiasi dikaitkan dengan tingkat kepercayaan sosial umum yang lebih tinggi dan resiprositas dengan tetangga. Secara umum, mereka menyimpulkan bahwa "semangat umum untuk pengaruh keanggotaan asosiasi pada modal sosial harus diperlunak dengan spesifikasi tipe kelompok-kelompok apa yang kita bicarakan dan aspek-aspek modal sosial apa yang dipertimbangkan."

Meski hasil-hasil ini cenderung mendukung pendapat bahwa asosiasi umumnya meningkatkan jenis modal sosial yang menurut Putnam dan lainnya bermanfaat bagi masyarakat demokratis, namun karya Carla Eastis dalam tulisan berikutnya menunjukkan bahwa bahkan di dalam satu kategori kelompok-kelompok, efek kehidupan asosiasi mungkin sangat berbeda. Dengan membandingkan dua kelompok paduan suara di New Haven, Connecticut, dia menemukan kualitas partisipasi dan jenis-jenis keahlian modal manusia, orientasi masyarakat dan modal sosial yang dihasilkan ternyata amat bergantung pada karakteristik struktural internal kelompok-kelompok tersebut. Karya Eastis kemudian mempertanyakan penilaian cepat tentang hubungan keanggotaan organisasi dengan kewarganegaraan. Seperti dinyatakan oleh Eastis, "Pernyataan umum tentang konsekuensi demokrasi Amerika yang dihimpun dari pengujian jumlah anggota asosiasi volunter sungguh amat sederhana.

Tulisan-tulisan ini merepresentasikan beragam tanggapan terhadap pernyataan empiris neo-Tocquevillean tentang dampak langsung keanggotaan asosiasional pada masyarakat demokratis. Tulisan Mark Warren mungkin lebih baik untuk memahami masyarakat warga yang menekankan kontribusi kompliktif dan kombatif dari mobilisasi masyarakat warga bagi demokratisasi secara efektif negara-negara modern. Dalam tulisan ini, Warren meneliti strategi "*relational organizing*" yang diterapkan oleh *Industrial Areas Foundation* di San Antonio. Dalam strategi independen dan non-partisan ini, bentuk-bentuk baru kerjasama yang mampu menyatukan beragam masyarakat yang terpecah-pecah seperti

yang terjadi di Amerika Serikat akibat ketimpangan kelas, ras, dan gender sebagian dapat dicapai hanya melalui konflik. Warren mengkritik strategi komunitarian, yang tersirat dalam perdebatan modal sosial belakangan ini, untuk menghindari konflik dan dengan demikian membatasi "... batas-batas komunitas dan kerjasama pada mereka yang ada di dalam, atau pada mereka yang dapat menempuh persatuan melalui diskusi saja."

Jackie Smith mengemukakan ide bahwa "masyarakat warga global" dapat dibangun dengan maksud untuk mempengaruhi deliberasi organisasi pemerintahan internasional. Visi masyarakat warga yang digunakan di sini lebih simpatik pada gerakan sosial dan advokasi politik daripada bersimpati pada pendekatan standar neo-Tocquevillean. Dengan menggunakan penelitian survei asli serta data yang dipublikasikan, Smith mendemonstrasikan ekspansi organisasi yang luar biasa yang dapat dicirikan sebagai bagian dari "sektor gerakan sosial transnasional. Seperti dicatat olehnya, organisasi-organisasi yang bekerja untuk perlindungan lingkungan, hak-hak asasi manusia, dan pelucutan senjata tersebut sangat penting untuk memantau dan mengimplementasikan secara efektif traktat/perjanjian internasional." Di luar efek penting mobilisasi ini, Smith mendokumentasikan dampak organisasi ini dalam menghasilkan sifat-sifat "modal sosial" sebagai pembentukan hubungan penting antara organisasi dan aktivis lintas batas politik dan penciptaan "cadangan budaya dan kerangka mobilisasi yang relevan bagi perdebatan politik."

Garth Nowland-Foreman menganalisa perubahan-perubahan belakangan ini dalam konteks politik masyarakat warga di New Zealand berkaitan dengan pembangunan hubungan antara organisasi nirlaba di New Zealand dan pemerintah. Dia meninjau banyak peran dalam masyarakat warga yang di masa lampau dimainkan organisasi nirlaba di New Zealand. Peran-peran ini termasuk peningkatan partisipasi warga di antara warga negara, membuat warga negara lebih menyesuaikan diri dengan realitas dan kebutuhan lokal sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam pengaturan organisasi nirlaba lokal, penyediaan modal manusia yang memungkinkan relawan untuk lebih efektif dalam menyampa-

kan permasalahan lokal, dan sebagai dasar pelatihan yang mana ibu-ibu rumah tangga yang sekarang bekerja di luar rumah telah mendapatkan keahlian yang memfasilitasi masuknya mereka sebagai pekerja penuh. Dia mendapati, perubahan kontrak untuk hubungan tugas yang diimplementasikan dewasa ini dengan pemerintah telah merusak kemampuan organisasi nirlaba di New Zealand dalam memainkan secara efektif peran tradisional mereka dalam masyarakat warga. Sehubungan dengan analisa Charles Heying (1997) atas dampak merusak restrukturisasi ekonomi pada masyarakat warga di Atlanta dan analisa Booth dan Richard atas represi politik di Amerika Tengah, analisa Nowland-Foreman mengulang kembali argumen bahwa kemampuan masyarakat warga untuk memproduksi modal sosial dibentuk sesuai konteks sosial-politik dan ekonomi.

Dalam tulisan final, editor berusaha menilai apa yang telah kita pelajari selama perdebatan. Kita berkesimpulan bahwa baik "masyarakat warga" maupun "modal sosial" keduanya terbukti menjadi heuristik, (heuristik adalah metode pengajaran yang membantu atau memungkinkan pelajar untuk menemukan dan mempelajari sesuatu untuk dirinya sendiri [Sumber: *Oxford Advanced Learner's Dictionary*]) yang berguna untuk membicarakan hubungan hubungan yang terbaikan dan aspek-aspek realitas sosial, tetapi keduanya diuraikan dalam banyak cara ketika mereka diperlakukan sebagai dasar untuk mengelaborasi hipotesa-hipotesa yang teruji dan teori. Dalam kasus masyarakat warga, para teoritis yang mau menggunakan masyarakat warga selain penggunaannya yang bersifat polemik atau normatif untuk mengembangkan alat analisa guna mengkonseptualisasikan pemerintahan modern dengan cepat akan terlibat dalam perselisihan batas yang tak terpecahkan perihal apa yang disebut "masyarakat warga" (atau "negara" atau "pasar" atau "masyarakat politik") dengan mengorbankan penelitian konkrit atas cara-cara bagaimana elemen-elemen spesifik masyarakat dibentuk oleh, dan pada gilirannya membentuk, latar ekonomi dan politik tempat mereka bergerak dan bernapas. Sebaliknya, ide modal sosial cenderung ditransformasikan menjadi label lain untuk norma-norma dan nilai-

nilai yang berkaitan dengan teori demokrasi empirik tahun 1950-an. Kekayaan konsepsi James Coleman telah sirna dalam proses ini. Kita mengusulkan, dengan mengikuti karya Pierre Bourdieu, perbedaan antara modal finansial, modal manusia, modal sosial, dan modal budaya (dengan modal budaya mencakup "norma-norma dan nilai-nilai") dan berupaya secara lebih sungguh-sungguh untuk memikirkan jenis sumber daya sosial dan kultural yang kepadanya sistem politik dan ekonomi bergantung.

### End Notes

1. End notes berikut ini didasarkan pada diskusi dalam Cohen dan Arato (1992)
2. Misalnya, Norman Uphoff berpendapat bahwa "organisasi non-pemerintahan" (NGOs) di negara-negara berkembang, meski sering berstatus sebagai organisasi nirlaba formal, lebih baik dipandang sebagai bagian dari pasar, karena pentingnya persaingan untuk pendanaan dan klien untuk keberadaan mereka (1993). Bagi Uphoff, seperti halnya mereka yang terlibat dalam penelitian "sektor ketiga" (atau "sektor independen"), tanda pembeda (ciri khas) masyarakat warga adalah karakter partisipasi voluntarnya yang mendasari kehidupan asosiasional, seperti dilawankan dengan motif profit (pasar) atau coercion (negara).
3. Lipset 1996, "Konteks moral adalah istilah milik Lipset. "Asosiasi agen-agen rasional" berasal dari Zbigniew Rau, "Human Nature and Civil Society," *Social Philosophy and Public Policy* 8, 1 (Autumn 1990), hal 178. "Serangkaian asosiasi" adalah interpretasi Lipset atas Rau, seperti halnya proses keterlibatan...."Arena di mana individu-individu mengejar konsepsinya sendiri tentang kehidupan yang baik" berasal dari Alasdair MacIntyre's *After Virtue* (South Bend, IN: University of Notre Dame Press, 1981), hal 181.
4. Meski formulasi Coleman (1986) paling dikenal, istilah ini dapat dilacak ke *Life and Death of Great American Cities* karya Jane Jacobs (1961), di Amerika Serikat. Memang, dalam pertukaran pendapat tentang SCNET list, Robert

Putnam (1997) mencatat bahwa L.J. Hanifan menggunakan istilah ini dalam pengertian yang sekarang populer dalam buku 1920 berjudul *The Community Center* (Boston: Silver, Burdette dan Co.). Dalam pemikiran sosial Eropa, Pierre Bourdieu pertama kali menggunakan istilah "modal sosial" pada 1972, yang akhirnya mengembangkan triad, yaitu modal fisik, modal budaya, dan modal sosial. Lihat Bourdieu, 1972 dan Bourdieu dan Wacquant, 1992.

5. Argumen Putnam masih ambigu tentang hubungan penting, yaitu antara kepercayaan, norma-norma dan jaringan yang tercipta dalam kelompok dan perluasannya ke hubungan individu sampai ke pemerintahan yang lebih besar dalam "generalized social trust" dan "keterlibatan warga". Argumen sentralnya bergantung pada pengalaman partisipasi dalam kelompok semata; tetapi Putnam menyadari bahwa banyak jenis kelompok tertentu tidak menghasilkan *generalized social trust* (kepercayaan kepada orang-orang secara umum) dan keterlibatan warga. Dalam *Making Democracy Work*, dia mengatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut dicirikan dengan ikatan-ikatan "vertikal" bukan "horisontal". Kelompok-kelompok yang mungkin menghasilkan jenis modal sosial yang dicari Putnam juga dikatakan bersifat inklusif, lintas kelas, etnis, agama, dan perbedaan sosial lain. Argumen ini, yang diambil dari ide "cross-cutting cleavages" dalam tradisi pluralis Amerika, menunjukkan bahwa kita harus mencari di luar pengalaman partisipasi murni sumber jenis modal sosial yang lebih "positif."
6. Lester Salamon mendemonstrasikan dengan meyakinkan efek positif "kemitraan publik-privat" Amerika Serikat bagi pertumbuhan sektor nirlaba di Amerika (1995). Dia cenderung sependapat dengan mereka yang menekankan pentingnya pemerintah dalam merangsang dan mendukung inisiatif privat, meski banyak upaya ilmiahnya membedakan "sektor independen" dari pasar dan negara (Salamon dan Anheier 1992a dan 1992b).

## 7. Masyarakat Warga dan Modal Sosial (II)<sup>\*)</sup>

Baik "masyarakat warga" maupun "modal sosial" keduanya terbukti menjadi heuristik yang berguna untuk membicarakan aspek-aspek non-pasar yang diabaikan dari realitas sosial dan menjadi koreksi bagi model-model ekonomi dominan, khususnya teori pilihan rasional. Modal sosial tergolong paling baru dalam hal upaya-upayanya, termasuk modal manusia dan modal fisik untuk mengemukakan kegagalan model ekonomi dan model "ekonomistik", sementara pada saat yang sama mengakui pentingnya sumber-sumber "kapitalisasi" (permodalan) dalam interaksi manusia. Akan tetapi, kedua konsep itu menjadi berantakan, meskipun dalam banyak cara yang berbeda, ketika dianggap sebagai dasar untuk mengelaborasi hipotesa-hipotesa teruji dan teori selanjutnya. Masyarakat warga paling sering dimunculkan dalam konteks polemik atau normatif, sementara pada saat yang sama penggunaan model-model sektoral menimbulkan perselisihan batas-batas yang tak terpecahkan dan mengakibatkan upaya perbaikan definisi mengenai apa yang merupakan "masyarakat warga" dan apa yang membedakannya dari "negara" dan "pasar." Upaya-upaya untuk menyesuaikan "modal sosial" dengan model-model teoritis dan empirik yang berlaku dalam praktik politik dengan menambahkan nilai moral dan etika justru telah merusak potensinya sebagai konsep analitik empirik. Kami berpendapat bahwa untuk tujuan penelitian empirik, modal sosial sebaiknya dilepaskan dari "nilai tambah" sosial-psikologi dan sebaiknya lebih dianggap sebagai konsep hubungan sosial yang menjadi karakteristik jaringan sosial dan organisasi. Dalam melakukan hal ini, kami mengkritik karya sekarang tentang Amerika

---

<sup>\*)</sup> Resitasi bersumber Bob Edwards and Michael W. Foley, *Social Capital and Civil Society Beyond Putnam*, <http://arts-science.cua.edu/pol/faculty/foley/putnam2.htm>

Serikat oleh Robert Putnam karena mengubah konsep hubungan sosial yang berguna dari James Coleman dan Pierre Bourdieu menjadi sekadar label lain untuk norma-norma dan nilai yang berkaitan dengan teori demokrasi empirik tahun 1950-an.

### ***Social Capital and Civil Society Beyond Putnam***

Meluasnya gaung yang dicapai oleh ide-ide masyarakat warga dan modal sosial di kalangan ilmuwan sosial dan praktisi politik menunjukkan bahwa kedua istilah ini punya kegunaan analisa dan preskripsi penting dalam pemikiran sosial kontemporer. Meski demikian, pengadopsian yang luas tidak menjamin bahwa sebuah konsep punya kejelasan atau koherensi konseptual yang memadai atau menyediakan kegunaan analisa. Menurut penilaian kami, kendati ide-ide masyarakat warga dan modal sosial memainkan peran heuristik penting dalam membicarakan aspek-aspek realitas sosial dan perbedaan-perbedaan penting yang dilupakan dalam teori kontemporer, namun masing-masing konsep itu menjadi berantakan ketika diperlakukan atau dianggap sebagai dasar untuk analisa empirik. Dalam halaman berikutnya, kami menggambarkan nilai heuristik dari konsep ini dan kegagalannya dalam memberikan dukungan yang koherens untuk mengembangkan hipotesa-hipotesa teruji dan teori selanjutnya.

### **Banyak Masyarakat Warga**

Ide masyarakat warga bermula dari negara liberal dan kegunaannya sebagai konsep yang mengandung polemik. Apakah sebagai "ideal yang bisa diperoleh secara etis" dari moralis Skotlandia (Seligman, 1992), sebagai "masyarakat lawan negara" dalam konsepsi Polandia dan Amerika Latin, atau sebagai ruang otonomi sosial dan demokratisasi dari bawah (*democratization from below*) di kalangan German Greens dan "Second Left" Perancis, konsep masyarakat warga mensejajarkan ruang asosiasi volutar, asosiasi purposif dengan kekuatan kekacauan (*forces of chaos*), penindasan atau otomatisasi waktu. Jadi, beberapa konsep



masyarakat warga yang berlainan hampir pasti melahirkan tanda-tanda perjuangan politik yang di dalamnya konsep masyarakat warga itu dilahirkan. Kesimpangsiuran jenis aktor-aktor sosial yang diidentifikasi sebagai yang penting bagi "masyarakat warga" di antara konsepsi-konsepsi ini memberikan kepada ide masyarakat warga suatu udara universalitas yang menunjukkan bahwa hanya jika kita dapat menyetujui tentang siapa dan apa yang dimasukkan dalam payung masyarakat warga, maka kita dapat memperoleh teori hubungan negara-masyarakat yang lengkap. Tetapi, penggunaan nyata ide masyarakat warga masih bersifat polemik dan normatif dan terkait erat dengan konteks tempat pembentukan setiap versi.

Dalam kasus-kasus yang disebutkan di atas, "masyarakat warga" memperkuat proyek-proyek otonomi sosial melawan kekuasaan dominan di waktu dan tempat itu. Di Polandia tahun 1970-an, masyarakat warga lebih merupakan harapan daripada realitas hingga terjadinya ledakan pertumbuhan gerakan Solidarity pada 1980-1981. Sebelum kemunculan Solidarity, konteks kesempatan politik di Eropa Timur di bawah Doktrin Brezhnev menghambat kemungkinan terjadinya tindakan dan membantu membentuk konsepsi masyarakat warga yang muncul sebagai cara ketiga antara reformasi rejim Komunis dari atas dan pemberontakan terbuka dari bawah. Setelah 1981, banyak peristiwa di Polandia jauh lebih penting daripada teori, dan apa yang dimulai sebagai pernyataan otonomi sosial dalam menghadapi kekuasaan Komunis dengan cepat menjadi gerakan politik yang amat berbahaya dan bermuatan politik tingkat tinggi (Pelchynski, 1988).

Konseptualisasi Amerika Latin mencerminkan perjuangan melawan kediktatoran militer tahun 1970-an dan 1980-an dan juga mencerminkan pendirian kuat bahwa politik partai konvensional telah menggagalkan masyarakat warga ini. Para aktivis dan pemikir Amerika Latin kemudian membingkai masyarakat warga bukan saja sebagai "sebuah masyarakat melawan negara" tetapi juga sebagai masyarakat tempatnya partai-partai (Garretton, 1989; Fals Borda, 1992). Orientasi kiri para aktivis anti-militer berhasil mengidentifikasi masyarakat warga sebagai "sektor populer" (sektor rakyat) yang menginklusi banyak sekali kelompok kelas rendah dan

kelompok-kelompok kiri di bawah payung ini, tetapi umumnya mengeksklusi sektor-sektor bisnis dan kelas profesional (kelas atas) yang akhirnya bergabung dalam oposisi.

Di Eropa Barat selama 1970-an dan 1980-an, para penganjur masyarakat warga mengembangkan pemikiran mereka tentang latar belakang rancangan neo-korporatis yang menggabungkan buruh terorganisir dan partai-partainya ke dalam pola-pola tata pemerintahan yang terlembagakan, tetapi punya akses yang kecil ke konstituensi (pemilih) lain. Masyarakat warga dikonseptualisasikan dalam posisi menentang status-quo penyelesaian politik neo-korporatis ini. Dengan membangun "ruang tindakan" (*action spheres*) di dalam masyarakat dengan maksud untuk menciptakan organisasi dan lembaga sosial dan budaya yang baru, para penganjur "masyarakat warga" berusaha mencari cara-cara alternatif untuk memperoleh barang kolektif (*collective goods*) dan mengupayakan konseptualisasi demokrasi yang amat penting bagi bentuk-bentuk representatif tradisional (Melucci 1989; Dalton dan Kauchler 1990; Edwards 1995).

Di Amerika Serikat, istilah masyarakat warga sering kali diartikan dengan setiap aliran pemikiran yang cenderung menekankan aspek-aspek konsep yang paling cocok dengan tujuan ideologi atau tujuan teoritik tertentu. Krisis "negara kesejahteraan" yang cukup serius pada 1970-an ikut berkontribusi pada upaya pencarian paradigma baru di Amerika Serikat, seperti halnya di negara-negara lain, tetapi hasil awalnya berupa pembaharuan perbaikan liberal klasik yang didasarkan pada pasar yang relatif terderegulasi dan pada kepercayaan terhadap kemampuan ekonomi pasar untuk "mengangkat semua perahu." Para akademisi dan pemikir ekonomi, bank sentral dan lembaga-lembaga pemberi pinjaman internasional yang dipimpin oleh Bank Dunia dan International Monetary Fund (IMF), serta pemerintahan Amerika Serikat dari Reagan sampai Clinton telah mempromosikan liberalisasi ekonomi dan permainan kekuatan pasar sebagai alat yang paling efisien dan manusiawi untuk menyediakan barang-barang publik. Kurang adanya kecocokan antara masyarakat warga, dengan kritiknya terhadap pendekatan pasar murni, dan

preskripsi-preskripsi ini terwujud dalam upaya Bank Dunia untuk menggabungkan masyarakat warga ke dalam program restrukturisasi ekonominya dan reformasi negara di negara-negara berkembang. Versi masyarakat warga yang konservatif dan terdepolitisasi yang telah diajukan di Amerika Serikat harus dilihat dalam konteks ini.

Sebagai sebuah konsep analitik, masyarakat warga, dan model-model sektoral yang melekat padanya, mengalami kekaburan definisi yang akut. Setidaknya dua faktor terkait menekankan ketidakjelasan ini. Yang paling penting, kekaburan atau ketidakjelasan definisi tersebut berasal dari adanya variasi-variasi dalam "banyak masyarakat warga" yang telah dijadikan dasar untuk beragam konseptualisasi istilah dan penggunaannya dalam konteks polemik dan normatif spesifik. Selain itu, ketepatan ide masyarakat warga, seperti telah kami kemukakan di tempat lain (Foley dan Edwards, 1996), mengalami perubahan historis dan perubahan transnasional dalam aplikasinya dan godaan-godaan selanjutnya, meskipun adanya variasi di atas, untuk memperlakukan masyarakat warga dan "sektor-sektor" yang disejajarkan dengannya, sebagai tipe ideal (Weber, 1949).

Masalah skema analitik yang didasarkan pada tipe ideal terlihat jelas dalam versi argumen masyarakat warga yang lebih banyak berkembang di negeri sendiri. John Van Til (1989) dan Norman Uphoff (1993), misalnya, masing-masing mencoba mengungkap logika organisasional di balik penguraian sektoral (sectorial breakdown) menjadi negara, pasar, dan sektor "ketiga" atau sektor "voluntar" dengan menekankan karakter "voluntar" organisasi masyarakat warga. Versi Uphoff merupakan versi yang paling skematis dan paling mewakili masalah konstruksi tipe ideal jenis ini. Bagi Uphoff, setiap sektor beroperasi dengan logika yang khas: untuk negara, logika yang mendasari kegiatannya adalah otoritas/kekuasaan yang hirarkis; untuk pasar, logikanya adalah laba dan rugi; untuk sektor voluntar, logika dibalik kegiatannya adalah voluntarisme. Logika-logika (yang dijadikan pijakan kegiatannya) menentukan bentuk tindakan tertentu dan juga menentukan masalah tindakan tertentu dalam masing-masing

sektor ini. Skema Uphoff mengabaikan sejauh mana logika-logika organisasional ini memainkan suatu peran dalam semua "sektor." Misalnya, jika dipertimbangkan secara empirik, suatu bisnis atau usaha menjalankan fungsi, seperti halnya organisasi hirarkis menjalankan fungsinya, merespon sinyal-sinyal pasar. "Voluntarisme" juga memainkan peran yang signifikan dalam evolusi/perkembangan pasar. Sebagai contoh, pengadopsian strategi "*open architecture*" oleh Microsoft yang memungkinkan para pengembang *software* memperoleh akses ke *feature-feature* baru dan punya akses ijin umum untuk mengadopsi elemen-elemen kode kepemilikan Microsoft tanpa biaya sama sekali, mendorong kemajuan dalam industri *software*, dan nasib Microsoft dan Intel yang jauh lebih baik daripada jenis strategi kepemilikan tertutup yang diterapkan Apple. Netscape yang mengikuti langkah para pengembang "*freeware*" dan "*shareware*" mengambil pendekatan selangkah lebih maju. Yaitu, ia mengizinkan para *user* agar menggunakan versi *software* "bertanya" secara gratis, dan sebagai gantinya, para *user* diharapkan melakukan pengetesan dan memberikan umpan-balik secara voluntar atas *software* yang mereka gunakan tersebut.

Tetapi yang lebih buruk daripada kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik-karakteristik esensial yang memisahkan tipe ideal adalah adanya kecenderungan dalam penyusunan teori tersebut untuk menyibukkan diri dalam perdebatan definisional tentang apa yang cocok dengan tipe dan sejauh mana. Upaya-upaya "pemeliharaan batas" tersebut umumnya terjadi dengan mengorbankan penelitian empirik perihal bagaimana fenomena sosial sebenarnya terjadi. Tipe ideal merupakan proporsi deduktif yang berguna yang memungkinkan para peneliti untuk memahami realitas sosial yang kompleks. Akan tetapi, bilamana langkah analitik awal itu diambil, maka penggunaan tipe ideal secara terus-menerus akan menjadi kontra-produktif, dan tipe ideal itu sebaiknya ditinggalkan di belakang, tidak perlu diperbaiki lebih lanjut. Meski demikian, meningkatnya langkah awal heuristik ini mendorong terlalu banyak pengamat untuk mendorong lebih jauh tipe ideal, membebaninya dengan muatan analitik yang lebih besar

daripada kemampuan heuristik yang dapat mereka tahan. Contohnya banyak sekali dalam ilmu sosial: teoritisasi tipe ideal telah mengganggu upaya-upaya dalam menjelaskan atau menguraikan tipe-tipe organisasi (Michels, 1959; Rothchild-Witt, 1979), kelompok-kelompok keagamaan (Troeltsch, 1960; Stark dan Bainbridge, 1979), bentuk-bentuk organisasi sosial (Tonnie, 1940), korporatisme (Schmitter, 1979), atau sektor-sektor masyarakat luas yang dibahas di sini. Upaya-upaya ini hampir pasti memicu perdebatan perihal batas di antara tipe-tipe dan sering kali menunjukkan kesulitan klasifikasi untuk menentukan sejauh mana kasus-kasus yang diamati mendekati tipe yang ada. Mendorong analisa tipe ideal sampai di luar batas-batas heuristiknya dan mengejar bayangan perbaikan definisi menyebabkan deskripsi yang lebih baik, tetapi jarang menghasilkan hipotesa-hipotesa teruji dan juga jarang menghasilkan penjelasan yang gamblang atas kasus yang ada.

Kasus penelitian "sektor ketiga" di Amerika Serikat mengilustrasikan apa yang bernilai heuristik dan apa kurang empirik tentang argumen masyarakat warga umumnya. Perdebatan Amerika Serikat umumnya mengakui gagalnya model-model ekonomi ("kegagalan pasar" sebagai dasar bagi kemunculan organisasi nirlaba), tetapi perdebatan itu menerima logika sektoral model ekonomi itu tanpa bersikap kritis, hanya disibukkan dengan persoalan penetapan dan penjagaan batas sektoral.

Kesulitan ini terbukti dalam perdebatan tentang pembatasan "sektor" non-negara, sektor non-pasar dalam konteks Amerika Serikat, yang dilabeli dan didefinisikan secara berbeda sebagai "sektor nirlaba" (Van Til, 1989). Dalam upaya menjelaskan masyarakat warga di bagian lain, banyak kategori kelompok terlalu diabaikan, dari serikat buruh sampai kelompok kepentingan publik hingga gereja. Pada waktu yang sama, batas-batas yang sering dibentuk untuk disesuaikan dengan ketentuan pembebasan pajak bagi sektor nirlaba dikelompokkan di bawah satu organisasi payung seperti halnya *Metropolitan Museum of Art and Earth First!, the Mayo Clinic and the Animal Liberation Front*.

Semua skema sektoral ini sama-sama berusaha menjelaskan populasi kelompok yang terpisah dari pasar dan pemerintah yang memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi Amerika. Kendati dipahami secara umum dalam merespon kegagalan negara abad ke-20, penemuan kembali "masyarakat warga" atau "sektor ketiga," di Eropa seperti halnya di Amerika Serikat, baik pada haluan kiri dan haluan kanan, juga berasal dari penolakan terhadap ekonomisme yang dominan dalam pemikiran sosial modern. Menurut pola ini, masyarakat warga mengkritik cara-cara bagaimana model-model ekonomi yang dominan, apakah Marxist atau neo-klasik, selalu membatasi bentuk-bentuk organisasi sosial yang "menunjukkan" bentuk-bentuk organisasi sosial yang jelas-jelas cocok dengan struktur "pasar" atau "negara." Upaya-upaya demikian punya nilai heuristik yang besar, yaitu mereka menaruh perhatian langsung pada aktor-aktor dan bentuk tindakan yang terabaikan, tetapi diterapkan secara halus yang cenderung menyebabkan kekaburan penjagaan batas sektoral perihal apakah atau sejauh mana tipe kelompok-kelompok spesifik itu di dalam ("in") atau "di luar."

Dalam analisa terakhir, konsep-konsep seperti masyarakat warga, "negara" dan "pasar" juga terlalu kasar untuk membantu dalam memilih berbagai inisiatif sosial yang menyusun demokrasi vital. Struktur politik dan konteks politik mampu membentuk jenis-jenis organisasi yang direpresentasikan dalam masyarakat dan sekaligus membentuk dampaknya terhadap perilaku dan sikap warga negara, seperti dikemukakan di tempat lain (Foley & Edwards, 1996) dan Booth dan Richard, yang membuat generalisasi tentang "peran" masyarakat warga sangat dicurigai atau diragukan. Yang lebih umum, inisiatif-inisiatif sosial pada dasarnya bergantung pada sebuah konteks yang disusun bersama-sama oleh "negara", "pasar" dan "masyarakat warga"; dan logika organisasi dalam inisiatif demikian sering bercampur-baur dengan pemaksaan hukum, pengambilan-keputusan otoritatif dan implementasi, manipulasi politik, tujuan ekonomi, dan pengejaran tujuan kelompok dan tujuan individu secara voluntar. Tetapi jika hal

ini benar, maka rasanya sangat sulit untuk menentukan karakteristik apa dari "masyarakat warga" (atau "pasar" atau "negara") yang berkontribusi pada demokrasi yang sehat dan karakteristik apa yang berkontribusi pada demokrasi tidak sehat, karena karakteristik yang bermanfaat bervariasi secara lintas nasional dan sepanjang waktu se-iring dengan rekayasa sosial.

### **Banyak Bentuk Modal Sosial**

Nilai heuristik dari konsep modal sosial dalam perdebatan belakangan ini terletak pada perhatiannya terhadap aspek-aspek krusial hubungan sosial yang bersentuhan dengan kehidupan ekonomi dan politik dan yang tidak mudah digabungkan ke dalam model penjelas (*explanatory model*) yang didasarkan pada pengejaran kepentingan diri individu secara rasional. Semakin populernya ilmu sosial kontemporer tentang model aktor rasional dan pengabaian relatif norma-normanya, nilai-nilai, jaringan sosial, organisasi dan sumber-sumber yang bergantung konteks lainnya menjelaskan meningkatnya heuristik modal sosial bagi para pengamat. Jadi, modal sosial dapat dipandang sebagai upaya-upaya termasuk modal sosial dan modal budaya untuk memperbaiki atau mengatasi kegagalan model ekonomi yang dominan guna menggabungkan faktor-faktor non-pasar ke dalam penjelasan perilaku politik dan ekonomi individu dan kelompok. Konsep modal budaya dan modal sosial tidak berasal, sebagai perluasan dari konsep ekonomi, dari ketidakmampuan untuk "menjelaskan struktur dan perfungisian dunia sosial kecuali jika seseorang memperkenalkan kembali modal dalam semua bentuknya dan tidak semata-mata dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi (Bourdieu, 1986).

Nilai heuristik modal sosial dalam menolak model pembangunan ekonomi dan model demokrasi ekonomi yang sempit dicontohkan oleh *Making Democracy Work* (1993) karya Robert Putnam. Di sana, Putnam berpendapat bahwa makin besar cadangan modal sosial terutama dikonseptualisasikan sebagai jaringan asosiasi yang padat yang melintasi batas-batas dunia sosial tradisional dan punya dua pengaruh, yaitu meningkatkan

kinerja pemerintah dan kinerja ekonomi. Dalam mengemukakan pendapatnya ini, Putnam secara terang-terangan menolak argumen Mancur Olson perihal generalisasi pandangan teori pilihan publik tentang aktor-aktor non-pasar yang dilihat tak lebih dari "*rent-seekers*" (Olson, 1983; Buchanan, Tollison dan Tullock, 1980) bahwa jaringan padat organisasi-organisasi yang kuat punya efek yang berlawanan, yang membuat kinerja ekonomi semakin terpuruk dan tata pemerintahan semakin bermasalah karena kelompok-kelompok yang kuat menggunakan kekuatan mereka untuk mengambil keuntungan dari pemerintah dengan mengorbankan kepentingan kelompok lain dan bahkan kepentingan bangsa. Bilamana "masyarakat kuat, menurut Putnam, maka "perekonomian akan kuat; jika perekonomian kuat, maka negara pun akan kuat". Dalam kesia-siaan serupa, demokrasi yang mendukung sisi argumen ini dikaitkan dengan suatu upaya untuk meniadakan, meningkatkan atau menyempurnakan model demokrasi ekonomi yang melihat perfungsian demokrasi hanya sebagai keseluruhan pelaksanaan kepentingan individu yang dikejar secara rasional. Dalam hal ini, karya Putnam dapat dilihat sebagai upaya untuk kembali ke variabel-variabel budaya politik.

Pembahasan James Coleman tentang ide modal sosial dipahami sebagai serangkaian perubahan teoritis termasuk modal manusia dan modal budaya pada model ekonomi dominan (lihat Bourdieu, 1986; Becker, 1993). Perbedaan empirik penting antara modal manusia dan modal sosial, menurut pendapat Coleman, adalah bahwa modal sosial melekat dalam hubungan antara individu dan kelompok, tidak hanya melekat dalam individu-individu semata. Sebaliknya, modal manusia melekat dalam individu-individu, sehingga jika seseorang keluar masuk dari berbagai konteks sosial, maka modal manusia mereka (*human capital*) apakah berupa pendidikan formal atau keahlian organisasi akan ikut dengan mereka dan tidak tertinggal dalam konteks itu.

Greeley (1997) berpendapat bahwa bagi Coleman, modal sosial merupakan kategori struktural dan bukan sesuatu yang bersifat psikologi sosial. Sekilas, hal ini tampaknya mempersempit konseptualisasi Coleman yang mencakup norma-norma resiprositas



dan kepercayaan (Coleman, 1990). Tetapi apa yang dikatakan Coleman adalah bukan norma-norma dan nilai-nilai individu semata, tetapi norma-norma dan nilai-nilai yang ada sebagai sumber bagi individu-individu yang sama-sama punya akses ke konteks sosial tertentu tersebut. Misalnya, norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang menjadi karakteristik sekelompok pedagang intan akan memfasilitasi atau mempermudah perdagangan di antara anggota. Pedagang-pedagang perorangan mengikuti norma-norma ini di dalam konteks spesifik. Ketika usaha sudah ditutup dan pedagang-pedagang tersebut keluar pintu, norma-norma resiprositas dan kepercayaan tersebut tidak mesti tetap melekat pada mereka dalam konteks sosial lainnya. Tak jadi soal berapa besar kepercayaan yang ada di antara para pedagang di dalam batas-batas pasar intan, namun pedagang-pedagang perorangan mungkin tidak menerima keterangan diler tentang mobil yang sudah terpakai tanpa lebih dulu memeriksanya dengan meminta jasa mekanik atau menghubungi pemilik sebelumnya. Norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu-individu menjadi "modal sosial" hanya jika norma dan nilai itu memfasilitasi atau mempermudah tindakan oleh lainnya. Dan dalam hal ini, norma-norma dan nilai tadi bersifat spesifik konteks; di luar situasi tersebut norma-norma dan nilai itu mungkin kecil nilainya atau bahkan tak punya nilai. Coleman juga mengatakan bahwa norma-norma dan nilai-nilai bisa diinternalisasi atau tetap bersifat eksternal, dalam kasus yang terakhir ini merepresentasikan bagaimana saya harus berperilaku atau apa yang harus saya percayai dalam tempat yang ada. Akan tetapi, dalam salah satu kasus itu, mereka (norma-norma dan nilai) merepresentasikan bentuk modal sosial bagi mereka yang mengandalkan keberadaannya di antara orang-orang lainnya.

Dengan mengkonseptualisasikan sumber-sumber tersebut sebagai bentuk modal, baik Bourdieu maupun Coleman mengarahkan perhatian analitiknya pada bagaimana produk-produk, karakteristik dan kompetensi individu dikapitalisasi (dijadikan modal), yang diubah menjadi sebuah bentuk untuk digunakan oleh orang lainnya.

Tetapi dari pendekatan demikian, tampaknya sudah jelas bukan hanya realisasi bentuk modal bergantung pada konteks spesifik, tetapi baik modal maupun akses ke modal itu juga didistribusikan secara tidak merata di masyarakat mana saja. Tak ada bentuk modal yang didistribusikan secara merata di masyarakat, bahkan masyarakat Amerika, demikian juga tidak semua individu punya kesempatan yang sama untuk mengakses berbagai bentuk modal. Tidak semua bentuk modal sosial, modal budaya atau modal manusia punya nilai yang sama sebagai sumber daya (*resource*) untuk memfasilitasi tindakan individu atau tindakan kolektif.

Kita menganut argumen ini berkaitan dengan modal sosial di tempat lain (Edwards dan Foley, 1997), tetapi baru sedikit hal yang diselidiki dalam konteks ini. Akses ke berbagai bentuk modal sangat ditentukan oleh ketimpangan atau ketidakadilan (*inequalities*) tempat sosial, apakah bentuk-bentuk modal ini ditentukan oleh ras, kelas, jenis kelamin, geografi atau faktor penting lainnya (lihat Crowley, 1997; Oliver, 1997). Konteks sosial-ekonomi dan konteks politik memainkan peran yang amat penting dalam menentukan nilai bentuk modal spesifik modal finansial, sosial, budaya atau modal manusia dan bagaimana nilai modal itu bervariasi, bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, karena adanya variasi atau perubahan *supply* dan *demand* di tingkat daerah, maka derajat hukum kurang punya nilai di daerah Washington D.C. dibanding dengan daerah North Carolina timur. Tetapi adanya hubungan jaringan ke komunitas hukum setempat mungkin punya nilai yang relatif tinggi bagi pengacara yang berusaha mendirikan usaha di salah satu tempat tersebut. Hal serupa, modal manusia dalam bentuk keahlian kerja mungkin bernilai kecil atau tak bernilai sama sekali karena keahlian kerja itu berhubungan dengan pekerjaan yang sudah kuno secara ekonomi. Modal sosial yang mempunyai banyak sekali jaringan hubungan ke industri yang sedang sekarat punya nilai yang kecil sekali.

Contoh lainnya, bentuk-bentuk kompetensi budaya seperti fasilitas bahasa dengan bahasa Ebonik atau Spanyol masing-masing

bernilai sangat tinggi di komunitas Afrika Amerika dan Latin, dan "dikapitalisasi" dalam konteks tersebut; tetapi keduanya kurang bernilai bagi *mainstream* orang Amerika. Devaluasi fasilitas bahasa Ebonik atau Spanyol, seperti kontour bahasa Inggris standar, berubah-ubah sepanjang waktu karena suatu fungsi yang luas, kadang kontradiksi, senantiasa berubah dalam konteks sosial-politik dan ekonomi. Ketika perusahaan Amerika membangkitkan daya beli konsumen Hispanik (suku bangsa berbahasa Spanyol dan Portugal), kompetensi budaya seperti kelancaran berbahasa Spanyol dan kemampuan memahami bahasa Latin punya nilai yang tinggi di pasar, bahkan ketika ada gerakan di negara Amerika untuk mengurangi keahlian berbahasa Spanyol dari kehidupan warga dengan mengesahkan UU setingkat negara bagian yang menetapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa "resmi."

Beranggapan bahwa kita dapat mengagregasikan "modal sosial" untuk mengukur sumber-sumber yang tersedia di "masyarakat" atau "pemerintahan" berarti kita telah membuat kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan para ekonom dalam menggunakan GNP per kapita sebagai indikator yang valid mengenai "perkembangan" ekonomi nasional. Tingkat GNP per kapita yang sama menyembunyikan distribusi pendapatan, kekayaan dan kesempatan yang sangat berbeda di antara subkelompok-subkelompok di dalam sebuah masyarakat, masing-masing dengan potensinya sendiri untuk menghasilkan tingkat kekayaan, ketimpangan atau kemiskinan yang amat berbeda pula. Dalam kedua kasus itu, para pengamat dengan keliru menggabungkan beberapa level analisa dengan mengagregasikan ukuran-ukuran (modal sosial, pendapatan) yang mempunyai maknanya hanya pada level individu, jaringan atau subkelompok masyarakat dan menggunakannya sebagai indikator kesehatan secara keseluruhan. Seperti mahasiswa budaya politik, dari Almond sampai Verba hingga Inglehart, yang menganggap nilai variabel-variabel sikap yang diagregasikan di tingkat nasional sebagai ukuran "budaya", maka konfigurasi yang dihasilkannya nyaris tidak mempunyai keterkaitan dengan konsep yang diukur.

## **Batas-Batas Perdebatan Sekarang**

Kami berpendapat bahwa penggunaan modal sosial oleh Putnam, khususnya dalam "*Bowling Alone*" dan publikasi berikutnya (1995a, 1995b) jelas-jelas mempersempit konsep, yang terutama berfokus pada keanggotaan asosiasi (dan kemudian hanya sebagai "sumber" modal sosial) dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan," yang memperlakukan modal sosial sebagai sesuatu yang sama dengan modal manusia (yaitu, mengkaitkan modal sosial dengan individu, bukan hubungan sosial), dan, akhirnya membatasi perhatian hanya pada bahan yang "baik" modal sosial sebagai penghasil "keterlibatan/partisipasi warga." Dengan demikian, modal sosial kehilangan manfaat khususnya yang berkaitan dengan rumusan asli Coleman dengan penekanannya pada sumber-sumber (spesifik konteks) yang tertanam secara sosial dan perhatiannya pada jaringan sosial dan organisasi. Bagian-bagian penting dari argumen modal sosial yang kita gambarkan di atas gagal mencapai kemajuan seperti seseorang yang baru mulai mengoperasionalkan modal sosial itu, sebagaimana yang dilakukan Putnam dan lainnya, dengan penelitian survei. Memang dalam melakukan hal ini, modal sosial ditransformasikan menjadi karakteristik individu yang diperoleh melalui jaringan sosial dan yang terpenting, asosiasi masyarakat warga.

Hal ini kontradiksi dengan Bourdieu yang berpendapat bahwa pengaruh modal sosial terlihat jelas pada label individu, modal sosial tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat yang dimiliki secara individual (1986). Tetapi jika modal sosial bersifat spesifik konteks seperti yang kita tunjukkan, maka modal sosial itu tidak dapat diukur secara langsung dalam data survei longitudinal yang ada seperti data dari *General Social Survey*. Juga tidaklah tepat memperlakukan atau menganggap ukuran agregat sebagai indikator yang terpercaya mengenai "modal sosial" yang ada di suatu pemerintahan.

Modal sosial, dalam konsepsi Coleman, merupakan sumber daya yang netral secara moral dan etis yang memfasilitasi semua pola upaya-upaya/tindakan individu dan kolektif. Modal sosial dengan mudah dapat meningkatkan operasi organisasi perbaikan

masyarakat atau meningkatkan advokasi hak-hak asasi manusia. Adaptasi Putnam telah menambahkan nilai moral dan etika pada konsep modal sosial ini, dan banyak peneliti neo-Tocquevillean mengikuti langkah Putnam. Menurut kami, hal demikian sangat merusak kegunaan modal sosial untuk penelitian empirik. Upaya-upaya untuk menspesifikasi lebih lanjut konsep ini dalam mengenali perubahan konseptual ini jelas-jelas mempersempit berbagai fenomena empirik yang ditunjukkan oleh konsep aslinya dan dengan demikian merusak nilai heuristik yang memotivasi pengadopsiannya pertama kali. Dalam mengambil pendekatan "nilai tambah" (*value added*) ini, para peneliti membatasi apa yang dianggap sebagai modal sosial pada sumber-sumber yang menyebabkan "perbuatan baik" atau, yang lebih sempit, sumber daya "baik." Dalam salah satu kasus itu, suntikan modal sosial yang menguntungkan diharapkan membantu memulihkan demokrasi di Amerika sesuai visi "kebaikan" (*goodness*) yang dicirikan dengan *civility*, kerjasama dan minimalnya konflik.

Baik Stolle dan Rochon maupun Booth dan Richard mengambil versi pendekatan nilai tambah tersebut (*value added approach*). Dengan menekankan bahwa "modal sosial publik" adalah inti dari argumen modal sosial, Stolle dan Rochon mendesak apa yang sebenarnya dianggap sebagai modal sosial untuk mencakup komponen-komponen "budaya warga." Mereka percaya hal ini mendukung visi proses demokrasi sebagai yang bersifat *civil*, *cooperatif*, dan *tolerant*.

Ketika Stolle dan Rochon mengoperasionalkan konsep "modal sosial publiknya" sebagai toleransi dan kerjasama, mereka mengajukan beberapa pertanyaan fundamental yang tetap kurang dibahas di dalam perspektif "budaya warga" ini. Kerjasama dengan jenis kelompok yang mana? Toleran kepada siapa? Dalam jenis konteks sosial politik apa? Bahkan dengan nilai yang secara luas dikagumi sebagai "toleransi," kami harus bertanya lagi jenis toleransi apa yang sebenarnya diperlukan bagi pemerintahan demokratis? Apakah toleransi yang sopan-santun dan beradab yang memasang muka baik dalam menghadapi orang yang memuakkan dan menerima kehadiran wajah mereka yang menjijikkan secara

personal? Tetapi yang lebih penting, jenis toleransi yang mengakui hak kelompok lain untuk berpartisipasi sebagai warga negara dan sebagai lawan? Toleransi jenis ini lah yang krusial bagi pemerintahan demokratis, sementara yang pertama merupakan atribut dari demokrasi "ideal" tanpa pernyataan.

Misalnya, di Amerika Serikat, hak agama (hak budaya) tidak toleran terhadap komunitas gay dan lesbian, dan kebalikannya pun sering terjadi. Anggota kelompok sering kali tidak mempercayai satu sama lainnya, mungkin tidak ingin berhubungan dengan lainnya dan cenderung mengabaikan lainnya seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak ingin hidup saling berdekatan dengan lainnya. Meski demikian, kalau satu kelompok atau kelompok lain tidak mengeksklusi orang lain dari representasi/keterwakilan dan partisipasi politik, seperti halnya dengan Jim Crow di Selatan setelah Rekonstruksi?, maka demokrasi tidak dalam bahaya, dalam artian demokrasi masih bisa berjalan dengan baik.

### **Ketergantungan Konteks dan Argumen Neo-Tocquevillian**

Para peneliti sekarang, yang mengikuti langkah Putnam, cenderung menganggap modal sosial seolah-olah modal sosial itu tidak bergantung konteks. Upaya untuk menerapkan konsep ini dalam beragam tempat sosial dan historis mulai dari studi Itali oleh Putnam sampai artikel-artikel dalam volume ini berulang-ulang menunjukkan sulitnya dalam mempertahankan asumsi ini. Tidak semua modal sosial itu sama, yaitu dampak modal sosial itu terhadap nasib kelompok atau individu tentu berbeda-beda. Tetapi bagaimana dan sejauh mana kondisi-kondisi sekitar seperti represi politik, keterpurukan ekonomi, konflik sosial yang begitu hebat, dan perubahan pola-pola hegemoni budaya bisa mendorong kelompok-kelompok melakukan atau menghindarkan diri mereka dalam tindakan defensif dan ofensif masih jarang diteliti dalam argumen neo-Tocquevillian. Satu pengecualiannya adalah artikel Booth dan Richard dalam volume ini. Penulis ini membandingkan beberapa konteks politik yang berbeda lebih kurang represif dan menunjukkan persoalan konteks itu: Dalam rejim-rejim pasca-

represif, partisipasi terhambat dan kepercayaan, baik kepercayaan umum kepada rakyat dan kepercayaan terhadap pemerintah, tercabut.

Dalam memperlakukan sifat-sifat individu sebagai toleransi, kepercayaan, atau keanggotaan dalam asosiasi sebagai indikator yang konsisten mengenai "modal sosial" apapun konteksnya (misalnya, tanpa memperhatikan konteks ada tidaknya represi, dll), para peneliti mengadopsi asumsi yang keliru bahwa elemen-elemen modal sosial adalah tidak bergantung konteks (*context independent*). Perhatikan contoh keanggotaan individu dalam asosiasi-asosiasi volunter. Stolle dan Rochon menunjukkan bahwa semua asosiasi volunter tidak lah sama, dalam hal jumlah dan jenis modal sosial yang "diproduksinya" dan banyak jenis asosiasi lebih produktif daripada asosiasi lainnya. Meski begitu, seperti dikemukakan oleh mereka dengan tepat, keanggotaan asosiasi volunter semata telah dijadikan ukuran untuk mengoperasionalkan modal sosial. Analisa etnografi Eastis menunjukkan dengan sangat indah bahwa keanggotaan semata dalam satu atau kategori lain asosiasi volunter merupakan ukuran yang terlalu mentah untuk mencakup secara empirik pengalaman keanggotaan yang kompleks. Anggota paduan suara yang dianalisa oleh Eastis dapat melaporkan partisipasi yang amat luas tetapi masih jauh dari pengalaman yang sesungguhnya dengan bauran modal manusia, modal budaya atau modal sosial. Variasi ini berkaitan erat dengan karakteristik kelompok dan struktur hubungan di antara anggota mereka, tidak hanya berkaitan dengan partisipasi semata, juga tidak berkaitan dengan tipe kelompok. Perbedaan demikian tidak dapat diukur dengan menggunakan sederetan pertanyaan survei.

### **Modal Sosial dan Teori Demokrasi**

Setelah mengikuti langkah Putnam, banyak penulis dalam tradisi neo-Tocquevillean membahas norma-norma dan nilai-nilai gagasan Coleman sehubungan dengan modal sosial dan mengoperasionalkan argumen yang lebih luas tentang ukuran "kepercayaan sosial" dan partisipasi. Argumen modal sosial, yang

dioperasionalisasikan dalam pola ini, semakin beridentifikasi dengan variabel psikologi sosial, bukan dengan variabel hubungan/relasional dan variabel struktur sosial yang ditekankan oleh Coleman. Versi yang dipsikologisasi ini sekarang menjadi ciri standar penelitian ilmiah sosial tentang kualitas partisipasi dalam demokrasi Amerika dan di negara-negara lain. Argumen psikologi sosial ini telah dikritik oleh Andrew Greeley dalam volume terdahulu (1997) karena kegagalannya untuk menilai secara adil pandangan penting Coleman. Dalam istilah Kenneth Newton (1977), psikologi sosial menekankan aspek "norma-norma" dan "nilai-nilai" dari argumen dengan mengorbankan "jaringan," yang cenderung dilihat sebagai pembawa dan sumber atribut level individu tersebut (dan bahkan kemudian, hanya dioperasionalisasikan oleh "keanggotaan dalam asosiasi").

Penerimaan "modal sosial" oleh ilmuwan politik punya arti penting, yaitu kemudahan operasionalisasi modal sosial itu dalam penelitian survei longitudinal yang ada seperti *General Social Survey* atau *World Values Survey* dan kesesuaian pola penalaran umum-nya dengan ide-ide teori demokrasi empirik yang diterima secara luas tahun 1950-an. Misalnya, Brehm dan Rahn (1997) berpendapat bahwa tingkat modal sosial yang lebih tinggi sebaiknya tidak hanya diukur dengan tingkat "*generalized social trust*" (kepercayaan kepada orang-orang secara umum) yang lebih tinggi dan juga tidak dengan lebih tingginya tingkat partisipasi dalam urusan publik, termasuk memberikan suara, tetapi sebaiknya diukur dengan tingginya tingkat "kepercayaan terhadap pemerintahan." Argumen mereka ini berhubungan dengan teori demokrasi tahun 1950-an, yang dibahas dengan cukup baik dalam studi lima negara oleh Almond dan Verba, *The Civic Culture* (1987 [1963]), di mana kepercayaan terhadap pemerintah" dianggap sebagai komponen vital bagi demokrasi yang stabil dan karena itu bagi "budaya warga."

Kaum demokrat sejati yang dapat dianggap sebagai salah satu penentang pemerintahan yang ada ternyata berdiri di luar teori demokrasi yang lahir dari Perang Dingin, di mana partai-partai "anti-sistem" dan kesediaan untuk menggunakan metode protes non-konvensional keduanya dipandang sebagai "anti-demokrasi."



Ide-ide ini terus tetap hidup di kalangan komparativis yang masih mengkaji rejim Amerika Tengah, menyaksikan karya sekarang Mitchell Seligson (misalnya, Muller dan Seligson, 1994). Tetapi, seperti dicatat Keith Whittington dalam analisisnya atas argumen modal sosial dalam konteks Amerika Jacksonian, "Karena adanya kemungkinan konflik sosial, maka ketidakpercayaan kepada pemerintah dan kepercayaan kepada lainnya menjadi pilihan politik yang masuk akal, dan hal ini semata-mata bukan produk dari sebuah masyarakat yang lemah" atau bukan produk dari demokrasi yang cacat.

### **Kesimpulan**

Penekanan pada "pendukungan kultural" individu yang menonjol dalam penelitian ini, dan yang sangat tak sependapat dengan konsepsi modal sosial Coleman sebagai karakteristik hubungan sosial dan struktur sosial, mencerminkan kecenderungan ilmu politik Amerika dan pemikiran politik pada umumnya. Meski "budaya politik" telah lama menyingkiri konseptualisasi yang terpercaya, namun budaya politik itu tetap menjadi permulaan penjelasan dalam upaya-upaya para penulis Amerika untuk menganalisa ilmu politik domestik, menjelaskan sebagian dunia dan merasionalisasi apa yang sering dilihat sebagai keluarbiasaan Amerika (Lipset, 1996; Muller dan Seligson, 1994; untuk kritik, lihat Jackman, 1996a, 1996b). Penelitian tentang voting (yang sangat mengandalkan penelitian survei), penelitian *public opinion* (sering dipahami sebagai yang memberikan akses empirik ke "budaya politik") mungkin merupakan subbidang ilmu politik Amerika yang punya populasi terbaik. Sekarang ini, sederetan pertanyaan survei, yang telah dikembangkan melalui upaya-upaya yang terpercaya dan relatif lama seperti *General Social Survey* dan *National Election Survey*, diambil untuk mengoperasionalisasikan teori partisipasi demokrasi yang pertama kali disusun pada 1950-an. Dalam tradisi ini, sebagaimana di kalangan para penganut neo-Tocquevillean, sikap individu dan demografi atau budaya mereka mendapat perhatian serius.

Bahkan karya bagus Verba, Schlozman, dan Brady berjudul *Voice and Equality* memberikan penjelasan yang "lengkap" tentang partisipasi warga dan partisipasi politik di Amerika Serikat melalui analisa jawaban individu terhadap survei (1995). Temuan mereka, yang dikonseptualisasikan dalam bentuk yang oleh mereka disebut "model voluntarisme warga" sangat mendukung tesis neo-Tocquevillean bahwa "baik motivasi maupun kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik punya akarnya dalam lembaga-lembaga non-politik yang dengannya individu-individu berasosiasi selama perjalanan hidup mereka". Apakah dan mengapa hubungan tersebut terjadi (atau tidak terjadi) dalam masyarakat lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Tetapi kalau hanya untuk alasan itu, rasanya sulit untuk menimbang arti penting faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai yang amat diperlukan dalam partisipasi warga di luar batas-batas negara Amerika, dan mungkin di sini. Hanya penelitian yang seksama, lintas-bangsa termasuk penelitian yang membahas perbedaan konteks politik dan ekonomi di antara bangsa-bangsa, lebih baik lagi berkarakter longitudinal mampu menguji pernyataan-pernyataan yang lebih umum tentang peran masyarakat warga dalam demokrasi, yang dikembangkan oleh neo-Tocquevillean.

Sebaliknya, mereka yang mengedepankan karakter masyarakat warga yang otonom, sekali-kali oposisional atau konfliktif, mengutamakan pertanyaan tentang cara-cara bagaimana sistem politik diupayakan lebih tanggap terhadap tuntutan terorganisir masyarakat, lebih bertanggung jawab terhadap penelitian sosial, lebih terbuka pada perbedaan yang tajam dalam masyarakat. Pertanyaan ini adalah sebagian kecil perkembangan dari sikap yang tepat pada sebagian warga negara dan bukannya ruang lingkup untuk pelaksanaan hak-hak demokrasi dan pemenuhan prinsip-prinsip demokrasi. Masyarakat warga bisa menumbuhkan budaya demokrasi, tetapi pertanyaan riilnya dari sudut pandang ini adalah bagaimana membangun kembali lembaga-lembaga politik untuk berkembangnya demokrasi. Analisa umumnya jauh lebih mungkin untuk bertumpu pada cara-cara bagaimana penyelesaian konstitusional dan penyelesaian

politik membentuk hubungan negara dan masyarakat; bagaimana, mengapa dan dengan apa kelompok yang sukses melakukan mobilisasi guna memperoleh respon dan pertanggungjawaban yang lebih besar dari negara; atau bertumpu pada dampak restrukturisasi ekonomi global terhadap kemampuan negara dan masyarakat warga untuk merespon tuntutan warga negara.

Karya Putnam mengkaitkan konsep-konsep masyarakat warga dan modal sosial dan mendorong penelitian empirik, sebagian besar dengan data survei, dan perdebatan teoritik. Kesimpulan kami dari perdebatan ini adalah bahwa perdebatan belakangan ini yang diilhami oleh karya Robert Putnam mengenai Amerika Serikat telah menambah sedikit hal baru pada analisa yang dilakukan para peneliti masa kini. Ironisnya, sekumpulan modal sosial Putnam bersama dengan bentuk modal sosial yang lain, di satu sisi, dan sempitnya ruang lingkup modal sosial milik Putnam dengan menambahkan "nilai" moral dan etika di sisi lain, telah mengurangi nilai heuristik (modal sosial) yang menjadi dasar daya tarik awal konsep ini. Selain itu, operasionalisasi modal sosial yang oportunistik dalam data survei yang ada, yang memperlakukan modal sosial terutama sebagai karakteristik psikologi-sosial individu, telah mengakibatkan argumen modal sosial kembali ke sesuatu yang agak lama dengan kuldesak analitik bagi teori demokrasi empirik tahun 1950-an.

Sebaliknya, rumusan modal sosial milik Coleman dan Bourdieu betul-betul menambah sesuatu yang baru dengan cara mengubah model-model ekonomi yang disusun secara lebih sempit. Untuk mempertahankan pengaruh konseptual dan empirik terbesar dari modal sosial, menurut kami, diperlukan dua langkah berikut. Pertama (agar modal sosial tetap punya pengaruh konseptual dan empirik), maka modal sosial harus dikonseptualisasikan secara lebih sempit sebagai sumber hubungan sosial dan sumber struktural yang menjadi karakteristik jaringan sosial dan organisasi, yang menyingkirkan "norma-norma resiprositas dan kepercayaan" yang telah mengilhami Putnam tetapi mungkin lebih tepat dianggap sebagai jenis "modal budaya." Kedua, modal sosial harus dipikirkan bersamaan dengan bentuk-

bentuk modal yang lain, termasuk modal finansial, modal manusia (Becker, 1993) dan modal budaya (Bourdieu, 1986).

Dengan mengambil pendekatan ini, kami berpendapat bahwa rumusan modal sosial milik Coleman, yang dikonseptualisasikan dalam bentuk faktor-faktor hubungan atau struktural seperti jaringan atau organisasi, telah banyak mengubah (memperbaiki) model-model analisa ekonomi yang berlaku, sementara pada saat yang sama mempertahankan pendapat bahwa individu dan kolektivitas bergantung pada berbagai sumber daya, yang "dikapitalisasi" dalam berbagai cara dan konteks. Akan tetapi, konsep demikian mungkin disalahgunakan kalau diterapkan tanpa pertimbangan yang matang. Kita harus lebih hati-hati dalam memikirkan jenis efek/pengaruh yang berkaitan dengan setiap bentuk modal. Kita harus mempertimbangkan setiap bentuk modal secara terpisah menurut cara yang membuka kemungkinan bahwa bentuk modal itu punya efek yang berlainan, bahkan kontradiksi, karena bergantung konteksnya, maka bentuk modal bisa punya makna yang sangat berbeda bagi individu dan kelompok yang terlibat. Hal serupa, kiranya penting untuk memperhatikan kondisi-kondisi yang padanya bentuk-bentuk modal diciptakan dan digunakan, yang menghindari asumsi bahwa variabel tunggal dan global ("keanggotaan asosiasi") dapat dipakai untuk meramalkan perbedaan modal sosial, modal budaya atau modal manusia secara bermakna. Pada saat yang sama, refleksi ini mendesak dengan kuat agar kita memikirkan kembali jenis sumber daya budaya yang betul-betul memfasilitasi/mempermudah vitalitas ekonomi dan politik.

Pengadopsian teori Weber yang meragukan mengenai hubungan antara Kristen dan kebangkitan kapitalisme dan penyederhanaan teori Weber seharusnya menyadarkan kita terhadap bahaya-bahaya yang melekat dalam upaya tersebut. Hal yang sama berlaku untuk pengendalian terus-menerus ilmuwan politik pada dalil-dalil teori demokrasi empirik yang sangat dipertanyakan.

Beberapa kali kami mengkritik penelitian survei yang ada karena memberikan dasar empirik tak memadai bagi penyelidikan isu-isu secara kuat dan bermakna pada inti perdebatan modal sosial belakangan ini. Kita harus menjelaskan, kami tidak

berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut diluar jangkauan penelitian empirik semata. Akan tetapi, memperbaiki situasi ini membutuhkan penyusunan pertanyaan yang lebih baik untuk survei longitudinal individu yang ada. Ada tiga jalan untuk penelitian mendatang. Pertama, perdebatan belakangan ini telah meremehkan jaringan dan hubungan sosial di dalam jaringan untuk mendukung variabel psikologi-sosial. Penelitian empirik tentang semua aspek modal sosial akan memperoleh manfaat yang bermakna dengan memperhatikan jaringan dan analisa jaringan secara serius di sepanjang karya oleh Heying (1997) dan Diani (1997). Kedua, penelitian survei selanjutnya sebaiknya mengumpulkan data tentang individu dan organisasi tempat individu itu berpartisipasi. Mengerjakan hal ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan perbedaan dengan jelas di antara banyak organisasi tempat individu berpartisipasi dan memungkinkan mereka memetakan bidang organisasi yang terdiri konteks partisipasi warga negara. Dengan melakukan hal ini, variasi-variasi dalam penggunaan modal sosial dan pengaruh modal sosial yang berasal dari partisipasi *face-to-face* dalam organisasi serta bentuk-bentuk partisipasi yang lebih jauh (lihat Smith, isu ini; Minkoff, 1997) dapat diuji secara sistematis. Ketiga, literatur ini umumnya bermanfaat karena adanya analisa kasus teoritis seperti analisa oleh Eastis dan Warren dan Wood (1997).

Kami berpendapat bahwa nilai awal modal sosial, seperti nilai masyarakat warga, adalah berupa heuristik dan bahwa upaya-upaya sekarang untuk menambahkan nilai moral, etika, atau nilai kultural pada modal sosial itu pada dasarnya telah merusak potensi modal sosial sebagai konsep analitik empirik. Kami berpendapat bahwa untuk tujuan penelitian empirik, modal sosial harus dilepaskan dari "nilai tambah" psikologi-sosial dan memperlakukan modal sosial itu sebagai konsep hubungan sosial yang lebih terbatas, yang tepat bagi jaringan sosial dan organisasi. Kami juga mengemukakan, karena konstruksi modal sosial yang lebih terbatas ini harus punya nilai analitik dan koherensi teoritis, maka modal sosial itu harus dipertimbangkan bersamaan dengan bentuk modal yang lain, tetapi juga harus dibedakan dari bentuk modal yang lain. Dalam

melakukan hal ini, pendapat kami lebih mendekati konsepsi asli James Coleman dan Pierre Bourdieu daripada versi neo-Tocquevillean Putnam yang mana modal sosial tak lebih dari versi sikap, norma-norma dan nilai-nilai tahun 1990-an yang begitu penting bagi teori demokrasi empirik tahun 1950-an.

Dalam cara yang berbeda tetapi paralel, konsep masyarakat warga dan modal sosial masing-masing menunjukkan kegagalan model ekonomi dominan dalam menjelaskan perilaku sosial dan perilaku politik individu dan kelompok di dalam masyarakat masa kini. Di Eropa, penemuan kembali masyarakat warga pada sebagian pemikir dikaitkan dengan jawaban atas makin meningkatnya kegelisahan dengan adanya ekonomisme sempit dari teori Marxist. Di Amerika Serikat, beredarnya kedua konsep itu berlangsung ketika teori pilihan rasional, yang dibangun berdasarkan asumsi-asumsi dari model ekonomi mikro, menjadi paradigma yang dominan dalam ilmu politik Amerika dan memperoleh pengaruh kuat dalam sosiologi dan antropologi. Semangat yang besar dan semangat interdisipliner untuk modal sosial dan masyarakat warga menunjukkan berbagai konstituensi yang padanya model-model ekonomi disusun secara sempit, khususnya manifestasi pilihan rasional, menyediakan basis kurang memadai untuk memahami dan menganalisa kehidupan sosial dan politik.

Catatan:

1. Ilmu ekonomi tentu mendukung modal sektoralnya sendiri yang, meskipun ada banyak kesenjangan dan ketidakcukupan, telah memperoleh penerimaan dan legitimasi yang tidak mungkin direplikasi/ditiru dalam pendekatan sektoral terhadap hubungan negara dan masyarakat. Satu alasan kesuksesan model ini adalah bahwa model ini didukung oleh skema klasifikasi yang arbiter tetapi diterima secara internasional, yang memungkinkan pelacakan perubahan ekonomi dan perbandingan lintas bangsa. Meski demikian, baik ruang lingkup model sektoral maupun karakter arbiter dari sistem klasifikasi

industri menyebabkan jarak yang jauh antara model dan realitasnya. Misalnya, "sektor jasa" mencakup segala sesuatu dari para penjaja makanan di jalanan sampai banker penanam modal; dan ukuran perubahan sektoral pada level agregasi ini, meski diterima luas, kurang bermakna. Apapun keuntungan dan kegagalan model ekonomi, modal sektoral pemerintahan modern tidak mungkin mencapai legitimasi tersebut (seperti yang diperoleh model sektoral dalam ekonomi) tepatnya karena penggunaannya yang mengandung polemik dan normatif.

2. Bourdieu lebih lanjut membedakan "modal budaya" dari "modal sosial". "Modal sosial" mengacu pada "agregat sumber daya aktual atau sumber daya potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan hubungan berupa hubungan saling mengenal dan mengakui yang kurang lebih terlembagakan atau dengan kata lain, mengacu pada keanggotaan dalam kelompok" (1986). Modal keanggotaan ini dan hubungan yang dicakupnya bersifat informal seperti reputasi yang memberi individu suatu dukungan sumber kelompok yang menjadi hak mereka (1986). Modal budaya meliputi sumber-sumber simbolik, dari norma-norma dan nilai-nilai yang dibawa atau dijumpai individu dalam interaksi dengan kelompok, sampai pemahaman agama, filsafat, seni dan ilmu yang membingkai dan menafsirkan realitas (Bourdieu, 1990). Menurut Bourdieu, ada tiga bentuk modal budaya. Modal budaya bentuk "*embodied*" melekat dalam individu sebagai disposisi pikiran dan tubuh yang berlangsung lama, tempat kekayaan eksternal diubah, tipikalnya melalui keluarga dan sosialisasi kelas menjadi bagian tak terpisahkan dari individu (1986). Modal budaya keadaan "*objectified*" "dikapitalisasi" dalam artefak budaya seperti tulisan, seni, monumen, dan produk media. Nilai barang budaya ini dapat digunakan secara simbolik oleh semua orang dengan akses kepadanya yang punya alat untuk "mengkonsumsinya" (1986). Ketiga, modal budaya "*institutionalized*" berbentuk pemberian

kepercayaan dan penganugerahan legitimasi kelembagaan (1986).

3. Suatu ideal yang didasarkan pada visi sekular "keselarasan" dan "kehendak" yang menjadi sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam pemikiran Judeo-Christian. Kegelisahan dengan konflik dan pertarungan yang begitu besar dalam budaya Amerika dikaitkan dengan ketegangan perfeksionis dan millenarian dalam tradisi keagamaan kita.



# 8. Masyarakat Warga dan Modal Sosial (III)\*)

Dipresentasikan pada Konferensi IMF tentang Reformasi Generasi Kedua

1. Apa Modal Sosial itu?
2. Apa Fungsi Yang Dijalankan Modal Sosial dalam Demokrasi Liberal Pasar-Bebas?
3. Bagaimana Kita Mengukur Modal Sosial?
4. Dari Mana Asal Modal Sosial itu?
5. Bagaimana Kita Dapat Meningkatkan Persediaan Modal Sosial?

Modal sosial adalah penting bagi efisiensi fungsi perekonomian modern, dan menjadi syarat penting bagi demokrasi liberal yang stabil. Modal sosial merupakan komponen kultural dari masyarakat modern, yang dalam banyak hal lainnya telah diorganisasikan sejak masa Pencerahan berdasarkan lembaga-lembaga formal, aturan hukum, dan rasionalitas. Pembangunan modal sosial tipikalnya dilihat sebagai tugas untuk reformasi ekonomi "generasi kedua"; tetapi tidak seperti kebijakan ekonomi atau lembaga-lembaga ekonomi, modal sosial tidak dapat diciptakan dengan mudah atau dibentuk dengan kebijakan publik. Paper ini akan mendefinisikan modal sosial, meneliti fungsi ekonomi dan sosialnya, serta asal-usulnya, dan membuat saran perihal bagaimana modal sosial dapat diberdayakan.

## 1. Apa Modal Sosial itu?

Meski modal sosial diberi sejumlah definisi yang berlainan, namun banyak definisi modal sosial itu mengacu pada manifestasi

---

\*) Resitasi bersumber Francis Fukuyama, *Sosial Capital and Civil Society*, The Institute of Public Policy George Mason University, 1999 dan <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999...fukuyama.ht>.

modal sosial, bukan mengacu pada modal sosial itu sendiri. Definisi yang saya gunakan dalam paper ini adalah: modal sosial merupakan norma informal instan yang meningkatkan kerja sama antara dua atau lebih individu. Norma-norma yang merupakan modal sosial bisa berkisar dari norma resiprositas (keadaan saling menolong) di antara dua teman, sampai doktrin yang rumit dan diartikulasikan dengan jelas seperti Agama Kristen atau Konfusianisme. Norma-norma itu harus ditimbulkan secara instan dalam hubungan manusia yang sesungguhnya: norma resiprositas secara potensial ada dalam hubungan saya dengan semua orang, tetapi diaktualisasikan hanya dalam hubungan saya dengan teman saya. Menurut definisi ini, kepercayaan, jaringan, masyarakat warga, dan sejenisnya yang dikaitkan dengan modal sosial semuanya bersifat epifenominal, yang muncul sebagai hasil dari modal sosial tetapi bukan merupakan modal sosial itu sendiri.

Serangkaian norma-norma instan tidak hanya merupakan modal sosial; norma-norma itu harus menyebabkan kerja sama dalam kelompok dan karena itu dikaitkan dengan kebajikan tradisional seperti kejujuran, menjaga komitmen, melakukan tugas secara bertanggung jawab, resiprositas, dan sejenisnya. Sebuah norma seperti norma yang digambarkan oleh Edward Banfield sebagai yang mencirikan Itali selatan, yang memerintahkan individu agar mempercayai anggota keluarga inti-nya tetapi memanfaatkan semua anggota lainnya, jelas bukan basis modal sosial di luar keluarga.

James Coleman, yang mempopulerkan istilah modal sosial belakangan ini, pernah berpendapat bahwa modal sosial merupakan *public good* (kebajikan publik) dan karena itu kurang diproduksi oleh agen-agen privat yang berinteraksi dalam pasar. Hal ini jelas salah: karena kerja sama sebenarnya diperlukan oleh semua individu sebagai alat untuk mencapai tujuan egoisnya (*selfish ends*), kiranya beralasan untuk mengatakan bahwa mereka memproduksi modal sosial itu sebagai *private good*. Dalam frase Partha Dasgupta, modal sosial merupakan *private good* yang dimasuki oleh eksternalitas, baik positif maupun negatif. Contoh eksternalitas positif adalah ajakan Putnam, yang digambarkan Max Weber, untuk memperlakukan

semua orang secara moral, dan bukan saja anggota saudara kandung atau keluarga. Dengan demikian, potensi untuk kerja sama menyebar melampaui batas kelompok orang-orang yang sama-sama memiliki norma Puritan. Eksternalitas negatif sangat banyak jumlahnya. Banyak kelompok mencapai kohesi internal dengan mengorbankan outsiders, yang dapat diperlakukan dengan kecurigaan, permusuhan, atau kebencian. Baik Ku Klux Klan maupun Mafia mencapai tujuan kooperatif berdasarkan norma-norma bersama, dan karena itu mempunyai modal sosial, tetapi mereka juga menghasilkan banyak eksternalitas negatif untuk masyarakat yang lebih luas tempat mereka tinggal.

Kadang dikatakan bahwa modal sosial berbeda dari bentuk-bentuk modal lain karena ia menyebabkan akibat buruk seperti membenci kelompok atau birokrasi yang buruk. Modal sosial demikian tetap memenuhi syarat sebagai bentuk modal; modal fisik bisa berbentuk serangan senapan atau lingkungan yang tidak ramah, sementara modal manusia dapat digunakan untuk menemukan cara-cara baru untuk menyiksa manusia. Karena masyarakat punya hukum untuk mencegah produksi berbagai "keburukan" sosial, maka kita bisa berasumsi bahwa sebagian besar bentuk modal sosial yang sah tidak lebih "baik" daripada banyak bentuk-bentuk modal lain ketika mereka membantu orang-orang untuk mencapai tujuannya.

Pendapat bahwa modal sosial kurang tampak sebagai *social good* (kebajikan sosial) dibanding dengan modal fisik atau modal manusia adalah karena ia lebih cenderung memproduksi eksternalitas negatif daripada kedua bentuk modal lainnya. Hal ini karena solidaritas kelompok dalam komunitas manusia sering dilakukan dengan memusuhi anggota *out-group* (dalam bahasa aslinya: solidaritas itu dibeli dengan harga berupa permusuhan terhadap anggota *out-group*). Tampaknya manusia punya kecenderungan alamiah untuk membagi dunia menjadi teman dan musuh yang menjadi dasar semua politik. Sehingga sangat penting, ketika mengukur modal sosial, untuk mempertimbangkan utilitas (kegunaan) eksternalitasnya yang sesungguhnya.

Cara lain untuk mendekati pertanyaan ini adalah melalui konsep "*radius of trust*" (radius kepercayaan). Semua kelompok yang mewujudkan modal sosial memiliki radius kepercayaan tertentu, yaitu, lingkaran orang-orang yang kepadanya berlaku norma-norma kooperatif atau lingkaran tempat orang-orang memberlakukan norma-norma kooperatif. Jika modal sosial suatu kelompok memproduksi eksternalitas positif, maka radius kepercayaan bisa lebih besar daripada kelompok itu sendiri. Juga mungkin saja radius kepercayaan menjadi lebih kecil daripada keanggotaan kelompok, seperti terjadi dalam organisasi besar yang menumbuhkan norma-norma kooperatif/kerja sama hanya di antara kepemimpinan kelompok atau pegawai tetap saja. Sebuah masyarakat modern bisa dianggap sebagai serangkaian radius kepercayaan yang konsentrik atau tumpang-tindih. Radius kepercayaan ini bisa berupa teman dan *cliques* sampai NGO dan kelompok keagamaan.

Sebenarnya semua bentuk kelompok budaya-sosial tradisional seperti suku, marga, asosiasi pedesaan, sekte keagamaan, dsb semuanya didasarkan pada norma-norma bersama dan menggunakan norma-norma ini untuk mencapai tujuan kerja sama. Literatur tentang pembangunan belum menganggap modal sosial dalam bentuk ini sebagai harta (*assets*); modal sosial ini tipikalnya lebih banyak dianggap sebagai kewajiban atau hutang (*liability*). Modernisasi ekonomi dilihat sebagai antitesis (berlawanan dengan) budaya tradisional dan organisasi sosial, dan modernisasi ekonomi itu menghapus budaya tradisional dan organisasi sosial ini atau modernisasi itu dihambat oleh kekuatan tradisionalisme. Mengapa ini terjadi, jika modal sosial betul-betul merupakan sebuah bentuk modal?

Menurut pendapat saya, alasannya berhubungan dengan fakta bahwa kelompok-kelompok tersebut memiliki radius kepercayaan yang sempit. Solidaritas in-group mengurangi kemampuan anggota kelompok untuk bekerja sama dengan *outsiders*, dan sering kali menimbulkan eksternalitas negatif pada *outsiders* itu. Misalnya, di beberapa bagian China Asia Timur dan Amerika Latin, modal sosial umumnya terdapat dalam keluarga dan dalam lingkaran teman personal yang agak sempit. Adalah sulit bagi

orang-orang ini untuk mempercayai orang-orang di luar lingkaran sempit ini. Orang-orang asing (*strangers*) masuk ke dalam kategori selain kerabat; standar perilaku moral yang lebih rendah terjadi jika seseorang, misalnya, menjadi pejabat negara. Hal ini menyediakan penguatan budaya untuk korupsi; dalam masyarakat demikian, seseorang merasa berhak mencuri atas nama keluarganya.

Banyak kelompok sosial tradisional juga tidak memiliki apa yang disebut Mark Granovetter sebagai "ikatan-ikatan lemah" (*weak ties*), yaitu individu-individu membelot atau keluar menuju pinggiran berbagai jaringan sosial masyarakat yang mampu pindah-pindah di antara banyak kelompok dan dengan demikian menjadi penghasil ide-ide dan informasi baru (maksudnya: *weak-ties* atau ikatan lemah, yaitu orang-orang berani keluar dari kelompoknya atau tidak terlalu terikat dengan kelompoknya dengan cara pindah-pindah kelompok yang dengan demikian mereka akan memperoleh ide-ide dan informasi baru). Masyarakat tradisional sering kali terpecah-pecah (*segmentary*), yaitu mereka terdiri banyak unit sosial yang identik atau berdiri sendiri seperti desa atau suku. Sebaliknya, masyarakat modern terdiri banyak sekali kelompok sosial yang tumpang-tindih yang memungkinkan terjadinya keanggotaan berganda (*multiple membership*) dan identitas berganda. Masyarakat tradisional punya lebih sedikit kesempatan untuk *weak ties* di antara segmen-segmen yang menyusunnya, dan karena itu kurang bisa memperoleh informasi, sumber daya manusia, dan kurang mampu menciptakan inovasi.

## **2. Apa Fungsi Yang Dijalankan Modal Sosial Dalam Demokrasi Liberal Pasar-Bebas?**

Fungsi ekonomi dari modal sosial adalah untuk mereduksi biaya ekonomi yang berkaitan dengan mekanisme koordinasi formal seperti kontrak, hirarki, atural birokrasi, dan sejenisnya. Tentu saja adalah mungkin untuk mencapai tindakan yang terkoordinir di antara sekelompok orang yang tidak memiliki modal sosial, tetapi hal ini akan menimbulkan biaya transaksi tambahan berupa pemantauan, negosiasi, litigasi, dan pelaksanaan perjanjian formal. Tak satu pun kontrak menetapkan keadaan kontijensi yang

mungkin timbul di antara pihak-pihak; sebagian besar kontrak mengandung *goodwill* atau itikad baik untuk mencegah pihak-pihak dari memanfaatkan celah-celah yang tersembunyi. Kontrak-kontrak yang berusaha menetapkan semua keadaan kontijensi pada perjanjian tenaga kerja seperti yang dirundingkan dalam industri mobil akhirnya sangat kaku dan sulit untuk dilakukan. Ada suatu periode ketika ilmuwan sosial beranggapan bahwa modernisasi secara progresif mesti menyebabkan penggantian mekanisme koordinasi informal dengan mekanisme koordinasi formal. Ada suatu masa dalam sejarah manusia yang di dalamnya hampir tidak ada hukum formal dan organisasi formal, dan di dalamnya modal sosial menjadi satu-satunya alat untuk mencapai tindakan terkoordinasi; sebaliknya, Max Weber berpendapat bahwa birokrasi yang rasional merupakan esensi/hakekat modernitas.

Faktanya, koordinasi yang didasarkan pada norma-norma informal tetap menjadi bagian penting dari perekonomian modern, dan menjadi lebih penting ketika kegiatan ekonomi menjadi semakin kompleks dan canggih teknologinya. Banyak pelayanan yang kompleks sangat sulit dipantau dan lebih baik dikontrol melalui standar profesional internal daripada melalui mekanisme pemantauan formal. Ahli *software* (piranti lunak) yang sangat berpengalaman sering kali jauh lebih mengetahui produktivitasnya sendiri daripada supervisor-nya; pengadaan barang sering lebih efisien ketika diserahkan kepada keputusan petugas pengadaan yang berpengalaman, bukan dikerjakan "oleh buku" seperti dalam kasus pengadaan di lembaga pemerintahan. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan berteknologi tinggi (*high-tech R&D*) sering bergantung pada pertukaran hak kekayaan intelektual secara informal (*intellectual property rights*), semata karena pertukaran formal akan menimbulkan biaya transaksi yang besar dan memperlambat kecepatan pertukaran tersebut.

Bahkan dalam lingkungan yang tidak berteknologi tinggi, modal sosial acap kali menimbulkan efisiensi yang lebih besar daripada teknik koordinasi formal murni. *Classical Taylorism*, yang mengorganisasikan pekerjaan menurut pola yang sangat sentralistik dan birokratis, akhirnya justru menciptakan in-efisiensi karena

banyaknya keputusan ditunda dan informasi terdistorsi akibat banyaknya rantai perintah yang hirarkis. Dalam banyak fasilitas manufaktur, Taylorism telah diganti dengan struktur manajemen yang jauh lebih ramping yang mendorong adanya tanggung jawab sampai ke tingkatan paling rendah. Para pekerja yang jauh lebih dekat ke sumber pengetahuan lokal berwenang membuat keputusannya sendiri, bukan merujuknya ke hirarki manajemen yang lebih atas. Hal ini akan menyebabkan perbaikan besar dalam efisiensi, tetapi sangat bergantung pada modal sosial pekerjanya. Jika terjadi saling tidak percaya antara pekerja dan manajer, atau oportunisme terjadi merajalela, maka delegasi wewenang yang diperlukan dalam sistem manufaktur "ramping" akan menyebabkan kelumpuhan dengan cepat. Hal ini pernah terjadi pada General Motors selama pemogokan 1996 dan 1998, ketika orang-orang lokal yang dikecewakan (marah karena adanya kebijakan *outsourcing* (pembelian di luar) atas suku cadang rem) mampu memamatkan seluruh operasi perusahaan di Amerika Utara.

Fungsi politis dari modal sosial dalam sebuah demokrasi modern paling baik diuraikan oleh de Tocqueville dalam *Democracy in America* yang menggunakan frase "*art of association*" (seni berserikat) untuk menggambarkan kecenderungan orang Amerika untuk (bergabung) dengan asosiasi warga. Menurut de Tocqueville, demokrasi modern cenderung menghapus sebagian besar bentuk kelas sosial atau status warisan yang mewadahi orang-orang dalam masyarakat aristokratis. Manusia dibiarkan bebas, tetapi persamaannya (*equality*) lemah karena mereka dilahirkan tanpa kasih sayang konvensional. Salah satu kelemahan demokrasi modern adalah ia meningkatkan individualisme secara berlebihan, yaitu, ia terlalu sibuk dengan kehidupan privat dan keluarga seseorang, dan tidak mau terlibat dalam urusan publik. Orang-orang Amerika memberantas kecenderungan individualisme yang berlebihan ini dengan kecenderungan untuk melibatkan diri dalam asosiasi voluntar, yang mendorong mereka untuk membentuk kelompok-kelompok yang penting bagi semua aspek kehidupan mereka. Hal ini amat bertentangan dengan Perancis tempat kelahirannya, yang lebih banyak diselimuti dengan individualisme

dibanding dengan Amerika Serikat. Seperti dijelaskan de Tocqueville dalam *The Old Regime and the French Revolution*, pada masa Revolusi, "tidak ada sepuluh orang Perancis yang dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama (*common cause*)." Hanya dengan cara bersatu dalam wadah asosiasi warga, orang-orang lemah bisa menjadi kuat; asosiasi-asosiasi yang mereka bentuk dapat berpartisipasi langsung dalam kehidupan politik (seperti dalam kasus partai politik atau kelompok kepentingan) atau bisa bertindak sebagai "*school of citizenship*" (sekolah kewarganegaraan) tempat individu-individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan kerja sama yang akhirnya terbawa dalam kehidupan publik.

Persediaan modal sosial yang banyak diduga akan menghasilkan sebuah masyarakat warga yang padat (baca: kuat), yang pada gilirannya nyaris dipandang secara universal sebagai syarat penting untuk demokrasi liberal modern (dalam frase Ernest Gellner, "tidak ada masyarakat warga, tidak ada demokrasi"). Jika sebuah demokrasi bersifat liberal, maka ia akan mempertahankan ruang kebebasan individu yang terlindung di mana negara tidak boleh ikut campur di dalamnya. Jika sistem politik demikian diharapkan tidak mengalami degenerasi menjadi anarki, maka masyarakat yang bertahan dalam ruang terlindung (*protected sphere*) tadi harus mampu mengorganisasikan dirinya sendiri. Masyarakat warga berfungsi menyeimbangkan kekuasaan negara dan melindungi individu dari kekuasaan negara itu.

Dalam ketiadaan masyarakat warga, negara sering kali turun tangan untuk mengorganisasikan individu-individu yang tidak mampu mengurusnya dirinya sendiri. Karena itu, hasil dari individualisme yang berlebihan adalah bukan kebebasan, tetapi tirani yang oleh de Tocqueville dilihat sebagai negara yang besar dan sangat baik yang merawat masyarakatnya dan, seperti seorang ayah, yang memenuhi semua kebutuhannya. Rendahnya tingkat modal sosial akan menyebabkan sejumlah disfungsi politik, yang banyak ditunjukkan. Dengan mengikuti analisa de Tocqueville atas Perancis, banyak pengamat mencatat bagaimana sentralisasi pemerintahan telah menyebabkan sistem politik yang amat kaku dan tidak tanggap, sebuah sistem politik yang dapat diganti hanya melalui



gerakan anti-sistem seperti evenements 1968. Rendahnya tingkat modal sosial telah dikaitkan dengan inefisiensi pemerintah lokal di Itali selatan, serta dikaitkan dengan merajalelanya korupsi di daerah Itali. Di banyak masyarakat Amerika Latin, radius kepercayaan yang sempit melahirkan sistem moral dua-jenjang, yaitu perilaku baik dilakukan untuk keluarga dan teman akrab, dan standar perilaku yang rendah untuk ruang publik. Hal ini menjadi fondasi kultural untuk korupsi, yang sering kali dianggap sebagai cara yang sah untuk memelihara atau menghidupi keluarga seseorang.

Tentu saja juga ada banyak sesuatu yang baik. Partisipasi warga seseorang bisa berupa upaya pencarian keuntungan (*rent-seeking*); apa yang merupakan masyarakat warga bisa digambarkan sebagai kelompok kepentingan yang mencoba menyelewengkan sumber daya publik untuk tujuan mereka, apakah gula-bit, perawatan kesehatan ibu, atau perlindungan keragaman hayati (*biodiversity*). Literatur pilihan publik telah menganalisa konsekuensi buruk dari *rent-seeking* (pencarian keuntungan) untuk demokrasi modern; Mancur Olson pernah berpendapat bahwa kemerosotan ekonomi yang berlarut-larut di Inggris disebabkan oleh terbangunnya kelompok kepentingan yang berurat-akar di sana. Tidak ada jaminan bahwa NGO yang pura-pura peduli dengan kepentingan publik akan merepresentasikan kepentingan publik yang sesungguhnya. Sangat mungkin sektor NGO yang terlalu aktif akan merepresentasikan politisasi kehidupan publik secara berlebihan, yang bisa mendistorsi kebijakan publik atau menyebabkan suatu kemacetan.

Meskipun ada kemungkinan bahwa sebuah masyarakat memiliki terlalu banyak modal sosial, namun memiliki terlalu sedikit modal sosial adalah suatu keadaan yang lebih buruk. Untuk kelompok-kelompok yang diorganisasikan secara spontan, modal sosial sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi lembaga-lembaga publi formal. Kadang dikatakan bahwa kiranya lebih berguna membandingkan masyarakat dalam pengertian kelembagaan daripada dalam pengertian kultural. Chalmers Johnson, misalnya, berpendapat bahwa perbedaan kebijakan

ekonomi Jepang dan Amerika tidak bertalian dengan budaya, tetapi perbedaan itu disebabkan oleh fakta bahwa Jepang punya MITI dan Amerika Serikat tidak punya. Implikasinya, seandainya Amerika Serikat menciptakan MITI serupa di Washington, maka ia akan memiliki konsekuensi serupa. Tetapi ada sejumlah alasan untuk berpendapat bahwa beberapa masyarakat yang berlainan punya kapasitas budaya yang berbeda dalam hal pembangunan-lembaga. Penggunaan badan perencanaan ekonomi Jepang dengan kekuasaan besar dalam alokasi kredit ternyata tidak menyebabkan tingkat rent-seeking dan korupsi yang sama seperti dilakukan oleh banyak badan serupa di Amerika Latin atau Afrika (disana korupsinya tinggi). Ini merupakan bukti tentang sejumlah karakteristik budaya Jepang: birokrat yang terhormat, tingkat pelatihan dan profesionalisme yang tinggi, penghormatan terhadap penguasa di masyarakat Jepang, dsb, dan hal ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tadi tidak dapat dipindahkan ke masyarakat lain yang kekurangan modal sosial (maksudnya lembaga yang sama punya kinerja yang berbeda, tergantung modal sosialnya).

### **3. Bagaimana Mengukur Modal Sosial?**

Salah satu kelemahan terbesar dari konsep modal sosial adalah ketiadaan kesepakatan untuk mengukur modal sosial itu. Sekurang-kurangnya ada dua pendekatan luas yang diambil: pertama, melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat, dan kedua, menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga. Pada akhir bagian ini, saya menunjukkan metrik ketiga yang menunjukkan pengukuran modal sosial dalam perusahaan swasta. Robert Putnam telah mencoba mengukur modal sosial dengan menghitung kelompok-kelompok dalam masyarakat warga, dengan menggunakan jumlah  $n$  untuk mengetahui ukuran atau jumlah anggota dalam perkumpulan olah raga, liga bowling, masyarakat melek huruf, perkumpulan politik, dan sejenisnya yang mana mereka bervariasi dengan waktu dan meliputi daerah geografis yang berlainan. Kenyataannya, ada banyak sekali dalam suatu masyarakat,  $n1..t$ . Di sini, ukuran pertama untuk

total modal sosial (SC) di sebuah masyarakat adalah jumlah anggota dari semua kelompok,

$$(1) SC = \sum_{i=1}^n n_i \dots t.$$

Baik  $n$  maupun  $t$  keduanya merupakan ukuran penting untuk masyarakat warga. Nilai  $n$  yang kecil bisa membatasi jenis tujuan yang dicapai oleh sebuah kelompok; misalnya, keluarga punya kemampuan baik dalam mensosialisasikan anak-anaknya dan mengelola beberapa rumah makan (restoran) keluarga, tetapi tidak pandai dalam menghasilkan pengaruh politik atau membuat semikonduktor. Variabel  $t$  merupakan ukuran masyarakat warga tersendiri; sayangnya, keterbatasan data membuat kita tidak mengetahui apa fungsi  $t$  bagi masyarakat, dan berapa banyak elemen data yang terlewat (*missing*) atau dihitung rendah (*undercounted*) antara  $n_1$  dan  $n_t$ . Sejumlah upaya telah dilakukan untuk melakukan sensus kelompok-kelompok dan asosiasi di Amerika. Salah satu upaya sensus dilakukan oleh Departemen Perdagangan Amerika Serikat, yang memperkirakan bahwa di sana ada 201.000 organisasi perdagangan dan bisnis volunter nirlaba, kelompok perempuan, serikat buruh, kelompok pelayanan warga, perkumpulan *luncheon* (makan siang), dan kelompok profesional di semua lapisan masyarakat Amerika. Lester Salamon memperkirakan bahwa pada 1989 terdapat 1.14 juta organisasi nirlaba di Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan laju pertumbuhan organisasi nirlaba jauh lebih tinggi daripada laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan. Melakukan sensus secara sempurna atas seluruh jaringan informal dan *clique* di masyarakat modern adalah suatu yang mustahil, hal ini dikatakan oleh *Yankee City study*, yang menghitung 22.000 kelompok dalam sebuah masyarakat yang berpenduduk 17.000 jiwa. Perubahan teknologi tentu akan mengubah bentuk-bentuk asosiasi: bagaimana kita menghitung perkembangan kelompok diskusi yang *on-line*, ruang *chatting* (di Internet), dan percakapan *e-mail* yang telah mengalami peledakan dengan penyebaran personal computers pada 1990-an? (jumlah kelompok

diskusi, percakapan lewat *e-mail* tidak dapat dihitung, bisa ratusan ribu bahkan jutaan dalam sebuah masyarakat seperti Amerika Serikat).  $N$  dan  $t$  juga berbanding terbalik (yaitu, makin besar rata-rata ukuran kelompok, maka makin sedikit jumlah kelompok itu); sebaliknya, karena individu-individu bisa memiliki keanggotaan yang rankap di berbagai kelompok yang berbeda, jumlah kelompok tidak mesti lebih sedikit.

Jelasnya kelompok-kelompok  $n$  1..t dicirikan dengan tingkat kohesi/kerekatan internal yang berbeda dan karena itu punya tindakan kolektif yang berbeda pula. Liga bowling tidak mampu membentuk cabang atau melobi Kongres, sehingga koefisien kualitatif harus ditambahkan untuk mengukur kohesi. Kita menyebut koefisien ini  $c$ . Sayangnya, tidak ada metode yang bisa diterima untuk mengukur kohesi internal suatu kelompok; setiap koefisien  $c$  harus ditentukan secara subjektif oleh pengamat luar yang akan mencatat tipe-tipe kegiatan yang dilakukan kelompok dan kesulitannya, kohesinya yang sedang tertekan, dan beberapa faktor lain. Meskipun derivasi ini sifatnya subjektif, jelasnya  $c$  bervariasi lintas kelompok dan menjadi ukuran kualitatif penting untuk modal sosial. Di sini, seluruh persediaan modal sosial masyarakat diekspresikan sebagai

$$(2) SC = \sum (cn) \quad 1..t .$$

Seperti dicatat di atas, modal sosial lebih banyak diliputi oleh eksternalitas (negatif atau positif) selain bentuk-bentuk modal, sehingga pengukuran persediaan modal sosial suatu bangsa harus mempertimbangkan eksternalitas ini. Radius kepercayaan dapat dianggap sebagai tipe eksternalitas positif (karena itu disebut  $r_p$ ) karena ia merupakan suatu manfaat atau benefit yang diperoleh kelompok terlepas tindakan kolektif yang hendak dilakukan secara formal oleh kelompok. Misalnya, suatu sekte keagamaan memerintahkan para anggotanya agar jujur dan bisa dipercaya akan menumbuhkan hubungan bisnis yang lebih baik jika mereka

saling bertransaksi satu sama lain secara ekonomi, disamping tujuan agama sekte itu.

Untuk banyak kelompok, radius kepercayaan akan menyebar ke seluruh kelompok; ini berlaku pada kebanyakan keluarga. Koefisien  $r_p$  dalam kasus ini adalah 1, dan jumlah total modal sosial dalam masyarakat diekspresikan sebagai

$$(3) SC = \sum (r_p \cdot c_n) \cdot 1..t$$

Kelompok tertentu, khususnya kelompok yang lebih besar, dicirikan dengan hirarki internal, pembagian tugas, perbedaan status dan fungsional, dsb. Walaupun suatu kelompok disatukan berdasarkan kepentingan bersama atau keinginan bersama, sejauh mana anggota individunya mampu melakukan tindakan kolektif atas dasar saling mempercayai bergantung pada posisi relatif mereka di dalam organisasi. Putnam membedakan dengan tepat antara apa yang dia sebut "*membership organization*" (organisasi keanggotaan) seperti *American Association of Retired People* (Perkumpulan Pensiunan Amerika--AARP) dengan 33 juta anggota yang besarnya nomor dua setelah Gereja Katolik. Kelompok demikian punya nilai  $n$  yang sangat besar, tetapi kebanyakan anggotanya menyumbangkan iuran per tahun, menerima surat selebaran, dan kurang punya alasan untuk bekerja sama satu sama lain mengenai isu-isu yang tak ada kaitannya dengan pensiun atau tunjangan kesehatan. Untuk organisasi seperti ini, koefisien  $r_p$  mungkin sangat kecil, terbatas (misalnya) pada orang-orang yang bekerja penuh-waktu di markas pusatnya (meskipun di sana ada banyak karyawan yang hanya menerima upah dan tidak menjadi bagian dari jaringan kepercayaan).

Di pihak lain, adalah mungkin bagi sebuah kelompok memiliki koefisien  $r_p$  lebih besar daripada 1. Mengambil contoh terdahulu, yaitu sekte keagamaan yang memerintahkan anggotanya agar jujur dan dapat dipercaya, jika sifat-sifat ini dianjurkan kepada anggotanya dalam hubungan mereka bukan saja dengan anggota lain sekte

tetapi juga dalam hubungan mereka dengan orang lain pada umumnya, maka akan ada *spillover effect* (efek melimpah) yang positif ke dalam masyarakat yang lebih luas. Sekali lagi, Weber berpendapat mengenai efek ini bahwa Puritan sektarian punya nilai  $r_p$  lebih besar dari 1.

Faktor terakhir yang mempengaruhi persediaan modal sosial masyarakat tidak berkaitan dengan kohesitas/kerekatan internal kelompok, tetapi berhubungan dengan cara bagaimana mereka berhubungan dengan *outsiders* (orang luar). Ikatan-ikatan moral yang kuat di dalam sebuah kelompok dalam banyak kasus sebenarnya mengurangi tingkat kemampuan kelompok itu dalam mempercayai *outsiders* dan kurang mampu bekerja secara efektif dengan mereka (maksudnya, karena punya ikatan moral internal yang kuat mereka sulit keluar dari lingkaran kelompoknya, atau mereka punya pandangan yang stereotipikal terhadap orang luar sehingga menganggap kelompoknya paling baik). Dengan demikian otomatis mereka sulit bisa bekerja sama dengan *outsiders*. Sebuah kelompok dengan disiplin tinggi, terorganisir dengan baik yang punya nilai-nilai bersama kuat akan mampu melakukan tindakan kolektif yang amat terkoordinir, meski demikian hal ini berupa kewajiban sosial. Sebelumnya saya telah mencatat bahwa masyarakat familistik yang kuat seperti China dan Itali selatan-tengah dicirikan dengan ketiadaan kepercayaan sosial yang luas dan umum di luar keluarga. Yang paling baik, keadaan ini menghalangi kelompok tersebut dari memperoleh pengaruh menguntungkan/positif dari lingkungan luar; yang paling buruk, keadaan tadi melahirkan ketidakpercayaan, intoleransi, atau bahkan kebencian dan kekerasan terhadap orang luar/*outsiders*. Banyak kelompok tertentu membahayakan bagian-bagian lain organisasi kriminal masyarakat seperti Mafia atau *Crips* dan *Bloods*. Sebuah masyarakat yang tersusun dari *Ku Klux Klan*, *Nation of Islam*, *Michigan Militia*, dan berbagai organisasi etnis dan rasial memiliki nilai yang sangat tinggi dalam tiga variabel pertama (dari empat

variabel) dalam ekspresi (3), dan setiap kelompok punya  $r_p$  1, tetapi rasanya sulit mengatakan bahwa masyarakat tersebut punya persediaan modal sosial yang besar.

Karena itu, afiliasi kelompok dapat menghasilkan eksternalitas negatif yang bisa kita anggap sebagai radius ketidakpercayaan (radius of distrust), atau  $r_n$ . Makin besar nilai  $r_n$ , makin besar tanggung jawab / kewajiban kelompok terhadap masyarakat sekitar; di sini, ukuran modal sosial kelompok tunggal,  $r_p c_n$ , perlu dikalikan dengan resiprokal  $r_n$ . (Semua nilai  $r_n$  harus 1 atau lebih besar). Nilai terakhir untuk total persediaan modal sosial masyarakat adalah:

$$(4) SC = \frac{1}{r_n} r_p c_n$$

Kita dapat menduga kalau  $c$  dan  $r_n$  saling berkorelasi positif satu sama lainnya. Yaitu, kohesivitas internal sering didasarkan pada norma-norma dan nilai bersama di dalam kelompok: contohnya adalah Gereja Marines dan Mormon. Tetapi ikatan-ikatan internal yang kuat tersebut menciptakan suatu jurang-pemisah antara anggota kelompok dan orang-orang yang ada di luar (*outsiders*). Sebaliknya, organisasi Latitudinarian seperti kebanyakan denominasi Protestan di Amerika Serikat mudah hidup berdampingan (*coexist*) dengan banyak kelompok lain di masyarakat, dan hanya bisa melakukan tingkat tindakan kolektif yang amat rendah. Idealnya, seseorang sebaiknya memaksimalkan nilai  $c$  dan meminimalkan  $r_n$ : hal ini terjadi dalam organisasi profesional yang mensosialisasikan anggotanya pada nilai-nilai profesi tertentu, sementara pada saat yang sama tidak melahirkan ketidakpercayaan dari profesi lain atau pengaruh terhadapnya tidak ditutup.

Seperti telah ditunjukkan, melakukan sensus atas persediaan modal sosial masyarakat nyaris mustahil untuk dilakukan, karena sensus demikian akan melibatkan pengkalian angka-angka yang diperkirakan secara subjektif atau bahkan angka-angka itu tidak ada. Hal ini membawa kita ke sumber data

lain yang telah dipakai sebagai *proxy* (wakil) untuk modal sosial, data survei tentang kepercayaan dan partisipasi warga. Ada banyak sumber data yang berguna di sini, seperti *National Opinion Research Council's General Social Survey* (untuk US) dan *University of Michigan's World Values Survey* (untuk data internasional). Masing-masing survei ini mengajukan serangkaian pertanyaan tentang kepercayaan terhadap berbagai lembaga politik dan sosial, serta pertanyaan lain yang meneliti tingkat partisipasi responden dalam organisasi volunteer. Tentu ada masalah dengan data survei, yaitu respon atau jawaban bervariasi sesuai dengan bagaimana pertanyaan itu disusun dan siapa yang menanyakannya, akibat ketiadaan data yang konsisten untuk banyak negara dan dalam banyak periode waktu. Sebuah pertanyaan umum seperti "Ngomong-ngomong, apakah anda berpendapat bahwa sebagian besar orang dapat dipercaya atau bahwa anda tidak hati-hati dalam berhubungan dengan orang lain?" (diajukan pada *General Social Survey* dan *World Values Survey*), apakah anda akan memberikan informasi yang sangat tepat tentang radius kepercayaan di antara responden, atau perihal kecenderungan mereka untuk bekerja sama dengan keluarga, orang sesama etnis, sesama agama, betul-betul orang asing, dan sejenisnya.

Cara ketiga untuk mengukur modal sosial dalam organisasi spesifik adalah dengan cara melihat perubahan dalam penilaian pasar perusahaan sebelum dan setelah tawaran *takeover* (pengambil-alihan). Permodalan pasar perusahaan merepresentasikan jumlah harta nyata dan tak nyata; harta tak nyata (*intangible assets*) itu antara lain berupa modal sosial yang tertanam dalam diri pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada metodologi yang sah untuk memisahkan komponen modal sosial dari harta tak nyata, yang meliputi hal-hal lain seperti nama merek, kemauan baik (*good will*), ekspektasi kondisi pasar mendatang, dan sejenisnya. Akan tetapi, perusahaan yang diambil-alih oleh perusahaan lain biasanya dibeli sebesar premi pada harga pra-pengambil-



alihan. Dalam situasi demikian, kita bisa berasumsi bahwa bagian premi yang ditawarkan merupakan ukuran sejauh mana para pemilik baru percaya bahwa mereka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik daripada pemilik lama, dengan semua faktor lain seperti harta nyata, ekspektasi tentang kondisi pasar, dsb dipertahankan konstan. Dalam banyak kasus, bagian premi yang ditawarkan merepresentasikan penghematan biaya yang ingin dicapai pemilik baru melalui realisasi penghematan skala dan skup.

#### 4. **Darimana Modal Sosial Berasal?**

Jika kita mendefinisikan modal sosial sebagai norma-norma instan dan informal yang menghasilkan kerja sama, maka ekonom punya penjelasan sederhana ikhwil dari mana modal sosial itu berasal: modal sosial muncul secara spontan sebagai hasil dari diulang-ulangnya permainan *Prisoners Dilemma* (PD). Permainan PD yang sebentar tidak menyebabkan hasil kooperatif karena pembelotan (meninggalkan permainan) merupakan keseimbangan Nash bagi kedua pemain; akan tetapi jika permainan diulang-ulang, sebuah strategi sederhana seperti *tit-for-tat* atau pukulan dibalas dengan pukulan (memainkan kerja sama untuk kerja sama dan pembelotan untuk pembelotan) akan membawa kedua pemain ke hasil kooperatif.

Dalam giliran teoritik non-permainan, jika individu-individu berinteraksi satu sama lainnya secara berulang-ulang, maka mereka akan mempertaruhkan nama baik untuk kejujuran dan kehandalan. Interaksi pasar di sebuah masyarakat komersial akan menyebabkan, seperti dikatakan Adam Smith, berkembangnya kebajikan sosial borjuis seperti kejujuran, keramahtamahan, dan kehati-hatian. Sebuah masyarakat yang seluruhnya terdiri "orang-orang rasional" (*rational devils*) Kant akan mengembangkan modal sosial sepanjang waktu, seperti halnya kepentingan diri sendiri jangka-panjang orang itu juga akan berkembang.

Modal sosial jelas ditimbulkan secara spontan sepanjang waktu melalui permainan PD yang berulang-ulang (disebut iterasi). Robert Ellickson dan Elinor Ostrom pernah mengkatalogisasi

banyak kasus empiris norma-norma kerja sama yang muncul sebagai akibat dari interaksi masyarakat yang berulang-ulang. Database yang berisi peristiwa-peristiwa di mana masyarakat telah sukses mengatasi masalah sumber daya bersama ini cukup menarik karena masalah ini merupakan permainan PD bersisi-n yang secara teoritis sulit dipecahkan melalui iterasi (perulangan) daripada permainan dua-pemain.

Pendekatan ekonom untuk memahami bagaimana modal sosial dimunculkan masih sangat terbatas. Masalahnya adalah bahwa modal sosial lebih sering diproduksi oleh sumber otoritas yang hirarkis, yang menetapkan norma-norma dan mengharapkan adanya kepatuhan terhadap norma-norma ini untuk alasan yang tak rasional sama sekali. Agama-agama besar seperti Budha, Hindu, Kristen, atau Islam, atau sistem budaya besar seperti Konfusianisme, adalah contohnya. Norma-norma itu tidak saja muncul melalui tawar-menawar terdesentralisir; tetapi norma-norma itu juga ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sebuah proses sosialisasi yang lebih banyak melibatkan kebiasaan daripada nalar. Norma-norma yang secara sosial kurang optimal (suboptimal) bisa berlangsung untuk jangka-waktu yang sangat panjang.

Tentu saja adalah mungkin memberikan penjelasan ekonomi atau rasional untuk fenomena keagamaan dan budaya, dan mencoba menyesuaikan penjelasan ini dengan teori perilaku sosial lebih besar yang didasarkan pada pilihan rasional. Ada aliran sosiologi dan antropologi "fungsionalis" yang mencoba menemukan alasan-alasan utilitarian rasional perihal (munculnya) pranata-pranata sosial yang paling aneh. Larangan bagi penganut Hindu untuk makan daging sapi, misalnya, dikaitkan dengan fakta bahwa sapi merupakan makhluk yang harus dilindungi untuk kegunaan lain seperti membajak sawah dan untuk diperas susunya. Hal serupa, seseorang dapat menjelaskan Reformasi Agama Protestan dalam artian kondisi-kondisi ekonomi yang berlangsung di Eropa Tengah pada abad ke-16 yang membuat orang-orang merespon reformis keagamaan seperti Martin Luther, Calvin, dan Melanchthon. Tetapi penjelasan-penjelasan ini terbukti kurang memuaskan karena mereka terlalu reduksionis: semua

perkembangan historis tersebut biasanya mencakup ukuran kemungkinan, kecerdasan pikiran, kejadian yang kebetulan, atau kreativitas yang tidak dapat dijelaskan dalam artian kondisi-kondisi sebelumnya. Max Weber mengkritik Marx dengan berpendapat bahwa "superstruktur" budaya sebenarnya menghasilkan "substruktur ekonomi": adalah nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh Puritanisme, dan khususnya fakta bahwa kebajikan seperti kejujuran dan resiprositas (saling tolong-menolong) yang sekarang dipraktikkan di luar keluarga, yang membuat dunia kapitalisme modern bisa bertahan hidup. Dalam penjelasan Weber, budaya bukan lah sebab yang tidak disebabkan, produk "kharisma".

Agama senantiasa menjadi faktor dalam perkembangan ekonomi. Salah satu revolusi terpenting dan kurang mendapat perhatian yang terjadi dunia dewasa ini adalah perubahan agama Katolik menjadi agama Kristen yang umumnya dilakukan oleh evangelis Amerika dan Mormon. Proses ini, yang sekarang telah diselidiki secara empiris untuk hampir dua generasi, telah menghasilkan efek sosial di banyak masyarakat miskin di mana proses ini terjadi tidak seperti proses-proses yang dikaitkan dengan Puritanisme oleh Weber: masuk agama Kristen untuk memperoleh pendapatan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kesehatan, dan perluasan jaringan sosial.

Terlepas dari agama, pengalaman sejarah bersama dapat membentuk norma-norma informal dan memproduksi modal sosial. Baik Jerman maupun Jepang mengalami kerusuhan dan konflik buruh yang hebat antara pekerja, manajer, dan negara pada 1920-an dan 30-an. Pemerintahan Nazi dan pemerintahan militer Jepang merepresi banyak serikat buruh independen dan menggantinya dengan serikat buruh "kuning". Setelah kekalahan mereka dalam Perang Dunia II, rejim pengganti yang demokratis memilih pendekatan yang lebih kompromis untuk menangani hubungan manajemen/pimpinan - buruh yang menyebabkan *Sozialmarktwirtschaft* pasca perang dan menghasilkan sistem pemekerjaan seumur hidup di Jepang. Apapun disungsinya sekarang, lembaga-lembaga ini telah memainkan peran kritikal dalam memungkinkan kedua masyarakat itu untuk kembali

berkembang setelah perang dan ini merupakan sebuah bentuk modal sosial.

## **5. Bagaimana Kita Dapat Meningkatkan Persediaan Modal Sosial?**

Diskusi tentang darimana modal sosial berasal seharusnya memberikan informasi kepada para pembuat kebijakan yang ingin meningkatkan persediaan modal sosial dalam negara mereka. Negara bisa melakukan hal-hal positif untuk menciptakan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat. Kita bisa membuat empat observasi.

Pertama, negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk menciptakan bentuk-bentuk modal sosial. Modal sosial sering kali merupakan produk-samping dari agama, tradisi, pengalaman sejarah bersama, dan faktor-faktor lain yang berada di luar kendali pemerintah. Kebijakan publik dapat mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang ada misalnya, jaringan sosial yang dipakai untuk mengembangkan informasi untuk pemberian pinjaman mikro (kepada orang-orang miskin) tetapi hal itu tidak dapat menduplikasi efek agama sebagai sumber nilai-nilai bersama. Para pembuat kebijakan juga perlu menyadari bahwa modal sosial, khususnya ketika dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang punya radius kepercayaan sempit, dapat menghasilkan eksternalitas negatif dan merugikan masyarakat yang lebih besar.

Kedua, bidang yang padanya pemerintah punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial adalah pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindahkan modal sosial, tetapi mereka juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma. Hal ini tidak saja berlaku dalam pendidikan dasar dan setingkat SMP, tetapi juga dalam pendidikan tinggi dan profesional. Para dokter tidak hanya belajar kedokteran tetapi juga mengkaji sumpah Hipokratik; salah satu cara terpenting untuk mencegah korupsi adalah dengan membekali para birokrat senior dengan pelatihan profesional bermutu tinggi dan menciptakan *esprit de corps* pada elit ini.

Ketiga, negara mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Diego Gambetta menunjukkan bahwa Sicillian Mafian bisa dipahami sebagai pelindung privat atas hak-hak kekayaan di bagian Itali di mana negara secara historis telah gagal menjalankan fungsi ini. Hal yang sama muncul di Russia selama 1990-an. Perlindungan hak-hak kekayaan (*property rights*) privat masih sangat minim karena tidak ada sesuatu apa pun untuk mencegah orang-orang dari melakukan kegiatan ilegal. Juga ada penghematan skala (*economies of scale*) dalam penggunaan kekuatan *coercive* untuk menegakkan hak-hak kekayaan. Orang-orang tidak bisa mengadakan asosiasi, bekerja secara volunter, memilih, atau memperdulikan orang lain jika mereka takut terancam jiwanya ketika keluar di jalanan. Dengan adanya lingkungan yang stabil dan aman untuk interaksi masyarakat dan hak-hak kekayaan, maka kiranya lebih mungkin kepercayaan akan muncul secara spontan sebagai akibat interaksi yang berulang-ulang dari individu-individu rasional.

Keempat, negara-negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika mereka mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat atau kepada masyarakat warga. Kemampuan untuk bekerja sama didasarkan pada kebiasaan (*habit*) dan praktik; jika negara sibuk mengurus segala sesuatunya, maka orang-orang atau rakyat menjadi bergantung kepadanya dan kehilangan kemampuan spontannya untuk saling bekerja sama satu sama lainnya. Perancis punya masyarakat warga yang cukup bagus pada akhir Abad Pertengahan, tetapi kepercayaan horisontal di antara individu-individu melemah sebagai akibat dari sentralisasi negara yang menempatkan rakyat Perancis (secara hirarkis) melalui sistem hak-hak istimewa tertentu dan pembedaan status. Hal yang sama terjadi di bekas Uni Soviet setelah Revolusi Bolshevik, di mana Partai Komunis sengaja merusak semua bentuk asosiasi horisontal dan menggantinya dengan ikatan-ikatan vertikal antara Partai -Negara dan individu. Hal ini telah menyebabkan masyarakat pasca Soviet kehilangan kepercayaan dan masyarakat warga menjadi rusak. Tentu

saja ada alasan yang baik mengapa negara-negara sebaiknya membatasi ukuran sektor negaranya untuk alasan ekonomi. Pada bagian atas ini, seseorang dapat menambahkan adanya motif kultural dalam melestarikan sebuah ruang untuk tindakan dan inisiatif individu dalam membangun asosiasi warga.

Jika kita melihat di luar peran negara, sekurang-kurangnya tetap ada dua sumber tambahan modal sosial. Pertama adalah agama. Teori sosial umum tentang tak bisa dielakkannya sekularisasi tampaknya terutama berlaku di Eropa Barat; ada sedikit bukti bahwa agama kehilangan pengaruhnya di tempat lain, termasuk di Amerika Serikat. Perubahan kultural yang diilhami oleh agama tetap menjadi pilihan yang baik di banyak belahan dunia; dunia Islam dan Amerika Latin telah menyaksikan perkembangan bentuk-bentuk baru religiusitas (keagamaan) dalam beberapa dekade kini. Jelasnya, tidak semua bentuk agama bermakna positif dari sudut pandang modal sosial; sektarianisme bisa melahirkan intoleransi, kebencian, dan kekerasan. Tetapi agama secara historis juga telah menjadi salah satu sumber budaya yang paling penting, dan mungkin akan tetap demikian di masa mendatang.

Sumber kedua modal sosial di negara-negara berkembang adalah globalisasi. Globalisasi bukan saja telah menghasilkan modal sosial tetapi juga ide-ide dan budaya. Semua orang menyadari betul bagaimana globalisasi telah merobek-robek budaya pribumi dan mengancam tradisi yang sudah lama berlaku. Tetapi globalisasi itu juga menyisakan ide-ide baru, kebiasaan, dan praktik-praktik baru dalam kebangkitannya, dari tata buku (*accounting*) sampai praktik manajemen hingga kegiatan NGO. Bukan hanya penanam modal yang telah memperoleh manfaat dari komunikasi global dan revolusi informatika; para aktivis dari semua jenisnya, mulai dari aktivis peduli lingkungan sampai penggerak buruh, sekarang dapat menjalankan operasinya secara transnasional (antar negara) yang tentu jauh lebih maju ketimbang sebelumnya. Untuk sebagian besar masyarakat, maka isunya adalah apakah masyarakat-masyarakat ini mengalami kerugian besar (*net losers*) atau memperoleh laba besar (*gainers*) dari proses globalisasi ini, yaitu apakah globalisasi tadi memporak-porandakan komunitas budaya tradisional tanpa

meninggalkan sesuatu yang positif, atau sebaliknya globalisasi justru berupa kegoncangan eksternal yang mengenyahkan tradisi-tradisi dan kelompok sosial yang sudah tak berfungsi dan kemudian menyongsong modernitas.

## 9. Modal Sosial dan Demokratisasi\*)

Transisi menuju demokrasi diantara negara-negara bekas komunis Eropa Tengah dan Timur berjalan lambat dan tidak rata. Semua negara ini kini mempunyai konstitusi dan institusi demokrasi tetapi beberapa negara melaksanakan 'kerja demokrasi' (Putnam 1993) lebih baik daripada yang lain. Slovenia telah menjadi 'Kebarat-baratan' jauh lebih cepat daripada Russia, Rumania, dan bahkan Polandia dan Hungaria. Bahkan di negara paling 'demokratis' dari negara-negara ini – bekas Jerman Timur, yang telah disatukan kembali dengan Republik Federal Jerman - warganegara lambat menjadi partisipan. Model demokrasi Barat, yang membayangkan kewarganegaraan yang penuh kepercayaan dan aktif, tampaknya jauh dari negara-negara yang melakukan transisi dari komunisme. Dalam volume ini kita berusaha menjelaskan mengapa sikap demokratis dan keterlambatan partisipasi di Eropa Tengah dan Timur – dan mengapa beberapa negara berjalan lebih baik daripada yang lain. Kita dengan demikian berusaha menjelaskan mengapa terdapat tingkat *modal sosial* lebih rendah di negara-negara bekas komunis dan apa prospeknya bagi budaya kewarganegaraan di masa mendatang.

Runtuhnya rejim-rejim komunis di Eropa Timur dan Uni Soviet dari 1989 hingga 1990, bersama perubahan situasi politik di wilayah dunia yang lain pada dekade 1970-an dan 1980-an, dianggap oleh banyak pengamat sebagai bagian dari

---

\*) Resitasi bersumber Gabriel Badescu dan Eric M. Uslander,

*Introduction.*



kecenderungan demokrasi global. Pergerakan ini dikenal sebagai 'demokrasi gelombang ketiga' (Huntington, 1991). Meski banyak variasinya, perubahan politik ini dimulai serentak di beberapa negara di tiap-tiap wilayah. Semuanya berbagi peralihan pemerintahan diktator menuju pemerintahan yang lebih demokratis. Kecenderungan ini menghasilkan asumsi bahwa kondisi-kondisi yang mendasari, seperti taraf ekonomi, warisan institusi dan tradisi sosial budaya bukanlah faktor utama pada permulaan atau hasil proses transisi. Harapan bahwa perubahan politik akan mengikuti jalan yang mantap dan memusat menuju demokratisasi, meskipun barangkali pada kecepatan berbeda, jauh lebih jelas kelihatan dalam kasus bekas negara-negara komunis.

Dalam lebih dari duapuluh tahun yang berlalu sejak awal gelombang ketiga, jelaslah bahwa hanya sedikit dari negara-negara transisi telah mencapai demokrasi yang relatif berfungsi dengan baik, dan bahwa sebagian besar yang lain tidak tampak memperdalam taraf demokratisasi mereka (Carothers, 2002). Bekas negara komunis memperlihatkan catatan sedikit lebih baik, namun juga kesenjangan yang melebar antara negara Tengah dan Eropa di satu sisi dan bekas republik Soviet, tidak termasuk Baltik, di sisi lain (Karatnyck, 2001). Beberapa negara, seperti Hungaria dan Polandia, dianggap secara signifikan lebih demokratis daripada yang lain. Bahkan cendekiawan yang menganggap bahwa perbedaan diantara negara-negara pasca komunis tidak penting dibandingkan dengan kesamaannya dan yang juga sangat kritis terhadap jalannya kemajuan pembaruan mengakui perbedaan tersebut (Poznanski, 2002).

Dalam analisis tentang mengapa perbedaan ada diantara negara-negara bekas komunis dalam kaitannya dengan taraf demokratisasi mereka, juga mengapa harapan awal tentang wilayah tersebut sebagai suatu keseluruhan tidak terpenuhi, beberapa kategori kondisi yang kemungkinan besar berpengaruh telah diidentifikasi. Ini meliputi desain institusi dan jenis karakteristik kepemimpinan *rejim lama*, identitas dan taraf kontrol yang digunakan oleh mereka yang memulai transisi,

kebijakan luar negeri dari pemerintahan tetangga, jenis dan hasil proses-proses ekonomi dan variabel budaya. Sedikit kesepakatan ada mengenai seberapa besar dampak tiap-tiap faktor ini dan mana yang relevan untuk demokratisasi. Barangkali isu yang paling ramai diperdebatkan adalah keberadaan hubungan antara variabel budaya dan demokratisasi, dan identifikasi mekanisme saling pengaruh diantara kedua kategori tersebut.

Maksud umum dari naskah ini adalah untuk menjelaskan jika transisi demokrasi di bekas negara-negara komunis secara signifikan dipengaruhi oleh atribut-atribut budaya tertentu. Gagasan bahwa budaya terkait dengan demokrasi mempunyai dampak amat besar selama dekade 1960-an dan 1970-an, menyusul publikasi *The Civic Culture* (1963) dari Almond dan Verba. Kemudian, perhatian pada pendekatan budaya mengalami kehilangan penganut yang serius, dan mencapai kemerosotan yang belum terjadi sebelumnya pada awal dekade 1990-an, namun runtuhnya rejim-rejim komunis Eropa membawa alasan kuat untuk merevitalisasi bidang tersebut.

Pertama, konsep masyarakat kewargaan, yang terkait erat dengan konsep budaya kewargaan, telah menjadi tujuan utama studi, kebanyakan sebagai akibat dari perkembangan yang mengelilingi runtuhnya komunisme. Meski dipakai dalam studi-studi tentang Amerika Latin dan Eropa Selatan pada dekade 1980-an, gagasan masyarakat kewargaan mencapai pengakuan kebanyakan sebagai akibat dari dipakai sebagai interpretasi atas kemunduran dan kehancuran bekas blok Soviet (Di Palma 1991; Tismaneanu, 2001).

Kedua, adalah lebih mudah untuk memasukkan faktor-faktor budaya dalam analisis empirik atas demokrasi ketika database lintas negara menjadi tersedia. Disamping ketiga gelombang World Values Survey, yang kini meliputi enampuluh lima masyarakat yang memuat 75 persen populasi dunia (Inglehart, 2000), ada beberapa survey komparatif yang menilai berbagai faktor budaya, dan diadakan di negara-negara demokrasi sedang berkembang maupun mapan.

Ketiga, gagasan modal sosial, juga merupakan konsep yang mengacu pada fenomena budaya dan terkait erat dengan konsep masyarakat kewargaan (contohnya, van Deth 2001), telah menarik perhatian amat besar selama sepuluh tahun silam. Secara umum dipahami mengacu pada nilai, norma dan jaringan sosial yang mempengaruhi kemungkinan orang untuk bekerjasama, modal sosial telah digunakan dalam beberapa disiplin selama bertahun-tahun (Feldman dan Assaf 1999). Namun demikian, ia menjadi salah satu konsep yang paling sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial sesudah publikasi *Making Democracy Work* (Putnam, 1993). Buku Putnam berhasil dalam memperbarui program riset dari studi budaya politik, sebagian dikarenakan fakta bahwa paparannya bahwa institusi demokrasi terletak pada landasan masyarakat kewargaan merupakan alternatif serius terhadap teori-teori yang didasarkan pada aliansi sosial, perkembangan ekonomi, dan strategi politik (Laitin, 1995).

Kontribusi dalam naskah ini berusaha mengidentifikasi tingkat dimana modal sosial mempengaruhi transisi demokrasi di bekas negara-negara komunis. Robert Putnam mengemukakan bahwa negara-negara ini memperoleh sedikit modal sosial, dengan akibat getir terhadap kualitas penyelenggaraan pemerintahan dan demokratisasi. Hingga kini, bagaimanapun, sedikit studi telah meneliti tingkat modal sosial di wilayah tersebut dan dampaknya. Bagaimana tingkat modal sosial di wilayah itu menyamai tingkat di Eropa Barat dan Amerika Serikat? Adakah perbedaan diantara negara-negara pasca komunis? Bagaimana kita dapat menjelaskan perbedaan apapun dan apa dampak mereka terhadap transisi? Apakah modal sosial bertambah atau berkurang sejak runtuhnya komunisme? Kebijakan apa yang dapat dijalankan pemerintah untuk mendorong penciptaan dan pemeliharaan modal sosial?

Naskah ini akan menjawab pertanyaan ini dan yang lain. Beberapa akan secara luas bersifat teoretis, mencoba membuat pembedaan yang diperlukan diantara dimensi-dimensi modal sosial berbeda dan ukuran-ukurannya yang sesuai. Beberapa

akan membuat perbandingan antara negara bekas komunis dan negara demokrasi Barat. Yang lain akan membandingkan didalam negara-negara bekas komunis.

### **Modal Sosial dan Demokratisasi**

Meski wacana yang berpusat pada istilah *modal sosial* dewasa ini menjadi lebih umum diantara para akademisi, pembuat kebijakan, jurnalis dan bahkan publik umum, ketidaktepatan dan kurangnya kesatuan dalam definisi-definisi konsep utama yang membentuk wacana ini telah bertambah:

*Modal sosial tengah dalam bahaya memasuki budaya politik – satu konsep amat kuat yang diberi banyak makna berbeda oleh banyak orang berbeda untuk banyak tujuan berbeda. (Newton, 1997)*

Bagi beberapa pengarang, modal sosial 'tidak lebih dari istilah cantik untuk menarik perhatian pada manfaat keramahan individu dan keluarga yang mungkin' dan juga selaras dengan 'pemahaman tipis tentang baik-buruknya kelompok dan komunitas' (Portes dan Landolt, 1996). Pengarang lain mengemukakan bahwa studi yang menggunakan konsep modal sosial seharusnya mencoba menghindari perdebatan apapun tentang definisi dan lebih fokus pada mencapai kemajuan dalam hubungannya dengan penyelidikan empirik. Menurut pandangan mereka, apa yang akan menyatukan penelitian tentang modal sosial bukanlah 'komitmen mereka pada dukungan terhadap misi teoretis atau agenda teoretis yang sama, namun sebaliknya penekanan umum mereka pada analisis yang objektif dan hati-hati' (Mondak, 1998).

Sebagian besar penelitian tentang modal sosial mengikuti konseptualisasi James Coleman dan Robert Putnam dengan menganggap bahwa modal sosial mengacu pada aspek-aspek struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku. Pembedaan Putnam diantara tiga jenis entitas yang membentuk modal sosial amat berpengaruh: jaringan, norma

dan kepercayaan, yang membantu memecahkan masalah tindakan kolektif (1993). Banyak definisi dan aplikasi terkini konsep tersebut, bagaimanapun juga, menyimpang dari asumsi awal Putnam bahwa berbagai jenis modal sosial saling terkait erat, menjadi bagian dari suatu sindrom unidimensional. Perbedaannya adalah bahwa eksistensi suatu hubungan kuat diantara jaringan, norma dan kepercayaan sosial tidak dianggap pasti namun, sebaliknya, dibawah penyelidikan empirik. Bahkan, dimensionalitas masing-masing ketiga sub konsep modal sosial diuji, juga hubungan mereka dengan gagasan lain. Akibat dari perspektif ini adalah bahwa penilaian hubungan antara modal sosial dan demokratisasi melibatkan analisis-analisis berbeda untuk tiap-tiap jenis modal sosial terpisah.

Kontribusi dalam naskah ini mengikuti pendekatan ini, tiap pengarang membuat spesifikasi yang jelas untuk jenis modal sosial yang menjadi fokus mereka. Bersama-sama, mereka menyajikan satu daftar luas dari bentuk modal sosial yang dianalisis dalam hubungan mereka dengan aspek proses demokrasi. Terdapat jenis-jenis kepercayaan berbeda, juga jenis norma dan jaringan modal sosial berbeda yang dibahas dari perspektif tingkat individual maupun agregat.

Naskah ini bersandar pada asumsi dasar bahwa demokrasi apapun membutuhkan tingkat minimum dalam keterlibatan warganegara agar berfungsi. Isinya memberikan penjelasan baru dan mendalam tentang tingkat partisipasi politik, keanggotaan dalam asosiasi sukarela dan dukungan politik didalam negara-negara bekas komunis. Hal tersebut tidak hanya menentang pandangan umum bahwa warganegara Eropa Timur ditandai oleh apati terhadap proses-proses politik dan bahwa kecenderungan ini makin meningkat, tetapi beberapa kontribusi juga memberikan penjelasan rinci mengenai berbagai bentuk keterlibatan demokrasi, prasyarat mereka dan pengaruh mereka terhadap proses-proses demokrasi. Perhatian khusus telah diberikan pada kasus aktivisme warganegara yang mempunyai potensi untuk memberikan hasil tidak demokratis, seperti kasus intoleransi diantara kelompok-kelompok etnis yang

makin meningkat. Pengaruh kausal diantara faktor-faktor modal sosial dan bentuk-bentuk keterlibatan warganegara dieksplorasi diseluruh naskah ini, didalam beragam konteks, dan dengan menggunakan jenis-jenis data dan alat-alat metodologi berbeda.

Selanjutnya, naskah memusatkan pada hubungan antara jenis-jenis tertentu dari jaringan sosial sebagai satu komponen utama modal sosial, dan transisi demokrasi. Hajdeja Iglic menganalisis bagaimana jaringan personal mempengaruhi demokratisasi dengan mempengaruhi jenis mobilisasi politik dan jaringan politik. Ia melakukannya dengan membandingkan data survey tentang jaringan personal dari orang-orang di wilayah-wilayah berbeda di bekas Yugoslavia selama pertengahan dekade 1980-an. Studinya memusatkan pada jaringan kepercayaan, dipahami sebagai pola integrasi sosial yang dibangun melalui partisipasi rutin dalam berbagai situasi politik, dan yang diikuti ketika rakyat menjadi anggota jaringan politik. Ia menghipotesiskan bahwa jaringan kepercayaan menjelaskan tidak hanya perbedaan dalam kuantitas tindakan perselisihan tetapi juga dalam kualitas, dengan membedakan diantara tindakan komunitas, sosial, dan tindakan yang disponsori elit.

Henk Flap dan Beate Volker, berkontribusi lebih lanjut pada gagasan bahwa jaringan personal merepresentasikan satu bentuk penting modal sosial bagi transisi demokrasi. Studi mereka memfokuskan pada Jerman Timur, satu masyarakat dimana transisi demokrasi merupakan salah satu yang paling cepat dan sukses diantara bekas negara komunis. Desain risetnya terdiri dari survey panel tiga gelombang yang memungkinkan perspektif longitudinal tentang ikatan sosial individu-individu, mencakup kurun antara 1989 dan 1994. Hipotesis utamanya adalah bahwa beberapa atribut jaringan personal yang dikemukakan teori modal sosial adalah relevan untuk proses sosial, ekonomi dan politik telah secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan institusional yang mengikuti runtuhnya rejim-rejim komunis.

Kontribusi Nicolas Hayoz dan Victor Sergejev didasarkan pada pendekatan teoretis yang sama, namun diaplikasikan

terhadap kasus Russia, yang secara umum dianggap sebagai negara dengan salah satu transisi paling tidak berhasil. Kedua pengarang membedakan diantara beberapa jenis jaringan dan relasi kepercayaan diantara dan didalam negara dan masyarakat. Kerangka kerja konseptual ini diaplikasikan terhadap banyak kasus konkrit, dan bertujuan memperlihatkan bagaimana ketimbalbalikan khusus didalam jaringan personal dapat ditransformasikan dalam jaringan ketimbalbalikan umum dan keterlibatan warganegara.

Hubungan antara jaringan sosial dan demokratisasi di Russia dianalisis lebih jauh dalam kontribusi James Gibson. Pertama, Gibson mengevaluasi klaim bahwa jaringan sosial Russia tidak memiliki sebagian besar karakteristik yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat kewargaan yang bersemangat dengan memanfaatkan survey perbandingan tujuh negara. Ia meneliti struktur jaringan sosial diseluruh publik massa di Bulgaria, Hungaria, Polandia, Perancis, Spanyol, Amerika Serikat dan Russia. Paling penting, ia meneliti jenis-jenis hubungan sosial di Russia, menggunakan survey panel publik yang dilakukan pada 1996 dan 1998. Orang Russia, menurutnya, mempunyai ikatan kuat daripada lemah, namun ikatan ini seringkali secara politik relevan dan dengan demikian menambah dukungan bagi proses-proses demokrasi dan menumbuhkan sikap demokratis.

Fokus utama didalam naskah berikutnya adalah pada mekanisme kausal diantara proses kepercayaan, keterlibatan warganegara, dan demokrasi. Eric M. Uslander menanyakan mengapa kepercayaan umum maupun keterlibatan warganegara lebih rendah di bekas negara-negara komunis daripada di Barat. Dengan menggunakan data lintas negara World Values Surveys tahun 1990 hingga 1995, Uslander meneliti kesamaan yang mungkin diantara akar-akar kepercayaan dan aktivisme warganegara, atau jika ada psikologi tingkat individu yang berbeda di Barat dan di bekas negara komunis. Hipotesis utamanya adalah bahwa kepercayaan umum bergantung pada perasaan optimisme tentang masa depan dan bahwa hubungan

kausal ini dapat diaplikasikan pada bekas negara komunis seperti halnya di Barat. Disamping itu, Uslander membicarakan hubungan yang mungkin antara meningkatnya ketidaksetaraan ekonomi dan rendahnya tingkat kepercayaan umum di negara-negara transisi. Menggunakan data Barat, ia menemukan hubungan ini signifikan. Apakah hubungan antara kepercayaan dan kesetaraan sama pada rejim pasca komunikasi atau apakah hal itu berbeda karena kesetaraan masa silam dijalankan oleh negara dan bukanlah produk interaksi sosial yang normal dan kekuatan pasar?

Dalam kontribusi Kathleen Dowley dan Brian Silver, kepercayaan dan keterlibatan warganegara merupakan konsep kunci juga, tetapi penekanan diletakkan pada potensi penjelas mereka untuk dukungan demokrasi. Dengan memanfaatkan *World Values Survey* tahun 1995 dan 1997, kedua pengarang meneliti hubungan diantara beberapa indikator modal sosial, meliputi kepercayaan umum dan tingkat dukungan terhadap institusi politik dan, secara lebih umum, komitmen pada prinsip-prinsip demokrasi. Mereka tidak hanya meneliti jika korelasi ada, tetapi juga menganalisis mekanisme kausal yang dapat menghasilkan asosiasi di tingkat individu. Satu pertanyaan penting yang mereka ajukan adalah: Apakah modal sosial berfungsi secara sama di negara-negara Eropa pasca komunis seperti di Barat, atau apakah penanda umumnya lebih cenderung menunjukkan polarisasi etnis dalam masyarakat?

Gabriel Badescu mengeksplorasi isu pengukuran dan menganalisis bagaimana beberapa indikator standar untuk kepercayaan umum dan keterlibatan warganegara berfungsi ketika diaplikasikan terhadap konteks negara berbeda. Ia menanyakan jika jenis asosiasi sukarela yang ada di suatu negara dan distribusi minoritas etnis mempengaruhi validitas indikator kepercayaan dan keterlibatan warganegara. Hipotesis utamanya, diuji dalam *European Values Surveys* tahun 1999 dan dalam beberapa survey yang mewakili populasi Rumania, adalah bahwa ketika masalah pengukuran dipertimbangkan, tingkat kepercayaan umum yang tinggi terkait dengan meningkatnya



keterlibatan dalam kehidupan berasosiasi, dan bahwa hasil ini berlaku di negara-negara pasca komunis yang ditandai oleh tingkat keberhasilan yang berbeda-beda dalam demokratisasi, juga di negara-negara Barat.

Jeffery Mondak dan Adam Gearing menyelidiki determinan maupun pengaruh keterlibatan warganegara dengan menggunakan satu strategi metodologi berbeda. Mereka menganalisis data dari survey yang diadakan di sebuah kota dari suatu masyarakat pasca komunis, Rumania, dan di sebuah kota dari demokrasi mapan, Amerika Serikat. Desain riset ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi hubungan diantara jawaban individu, termasuk indikator aktivisme warganegara, dan faktor tingkat komunitas. Penyelidikan komparatif mereka meneliti tiga pertanyaan yang saling berkaitan. Pertama, mereka menanyakan apakah keterlibatan warganegara di tingkat komunitas di Eropa pasca komunis dipengaruhi secara merugikan oleh karakteristik konteks politik lokal. Kedua, mereka meneliti apakah kualitas persepsi sosial rakyat menderita ketika keterlibatan warganegara dibatasi. Ketiga, mereka mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan warganegara dan sikap terhadap politik.

Marc Howard memperluas penelitian tentang apa yang mempengaruhi tingkat keterlibatan warganegara pada kasus kedua negara lain, Russia dan Jerman. Disamping analisis sekunder dari *World Values Surveys* tahun 1995 hingga 1998, Howard memanfaatkan survey dari *Post-Communist Organizational Membership Study*, sebuah survey berdesain khusus yang diadakan di kedua negara. Disamping faktor-faktor sosial ekonomi umum, ia menguji pengaruh beberapa faktor terhadap keterlibatan warganegara yang menggambarkan akibat-akibat dari pengalaman komunis sebelumnya. Howard menghipotesiskan bahwa warisan ketidakpercayaan organisasi-organisasi formal, kelanggengan jaringan perkawanan pribadi dan penilaian umum atas periode pasca komunis merupakan prediktor keanggotaan yang penting dalam organisasi sukarela. Secara lebih umum, ia menegaskan bahwa norma sikap dan pola

perilaku dapat mempunyai pengaruh kuat yang bertahan melampaui konteks institusional tempat mereka pertama kali muncul, dan mengikuti beberapa akibat yang mungkin untuk transisi pasca komunis.

Naskah yang lain memberikan pandangan luas mengenai bentuk-bentuk modal sosial dan membicarakan bagaimana beberapa dari ini terkait dengan transisi. Jerzy Bartkowski mengajukan pandangan komprehensif tentang modal sosial di Polandia, sebuah negara Eropa Timur yang ditandai oleh salah satu tingkat aktivisme warganegara tertinggi dibawah komunisme dan oleh transisi demokrasi yang relatif sukses. Ia menyajikan dinamika jenis-jenis jaringan sosial dan kepercayaan berbeda, dan membicarakan bagaimana mereka terkait dengan transformasi sosial dan ekonomi pasca komunis. Bartkowski berpendapat bahwa tingkat modal sosial yang rendah di Polandia sebagian besar adalah akibat dari warisan komunis namun juga akibat transformasi institusional luas dari suatu masyarakat tradisional.

Richard Rose dan Craig Weller mengadakan analisis luas yang sama, diaplikasikan terhadap kasus Russia, atas hubungan antara modal sosial dan demokratisasi. Mereka menanyakan pada tingkat apa modal sosial mempengaruhi nilai-nilai demokrasi warganegara. Secara lebih khusus, pengaruh kepercayaan, keterlibatan dalam jaringan politik dan integrasi sosial terhadap dukungan bagi nilai-nilai demokrasi dinilai ketika modal manusia, sumberdaya ekonomi dan sikap warganegara dipertimbangkan. Dalam menjawab pertanyaan ini, kedua pengarang menggunakan data satu survey yang didesain secara khusus, New Russia Barometer tahun 1998, memuat ukuran-ukuran dari beberapa bentuk modal sosial, termasuk ukuran yang spesifik bagi politik.

Terakhir, kontribusi Eric M. Uslander dan Gabriel Badescu merupakan sebuah tinjauan tentang tema dan perdebatan utama dalam literatur modal sosial, diaplikasikan terhadap kasus transisi demokrasi negara-negara Eropa Timur. Mereka memulai dengan pembahasan tentang mengapa bukti mengenai transisi

pasca komunis menantang beberapa klaim utama dari teori modal sosial: (1) rejim demokratis mendorong partisipasi, (2) keterlibatan warganegara meningkatkan kepercayaan umum, dan (3) demokratisasi melahirkan kepercayaan. Para pengarang tersebut mengemukakan, menggunakan hasil-hasil yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya dalam volume ini, juga analisis mereka sendiri mengenai data survey lintas negara dan negara, bahwa warisan komunisme, dalam kaitannya dengan ketidakpercayaan yang luas dan keacuhan warganegara, masih ada, dan lambat untuk diatasi. Sebaliknya, mereka menunjukkan bahwa apa yang memisahkan Timur dan Barat sebagian besar adalah pengalaman yang dimiliki rakyat dibawah komunisme, bukan psikologi; oleh karena itu kebijakan yang dimaksudkan untuk membentuk pengalaman individu guna meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan warganegara adalah mungkin.

Ditulis disekitar tema umum tentang hubungan antara faktor-faktor modal sosial dan proses-proses demokrasi, bab-bab ini secara kolektif menyumbangkan pemahaman tentang bagaimana demokrasi bekerja di bekas negara-negara komunis dan apa komponen yang hilang agar transisi mereka menuju demokrasi sempurna.

## 10. Membangun Modal Sosial Masyarakat Warga Yang Plural

1. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, antara lain : proses reformasi yang salah arah, masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi, konflik masih terus berlangsung pada pelbagai aras, KKN merajalela dari pusat ke daerah, dan pluralitas semakin dirasa sebagai faktor yang mempersulit terbentuknya koalisi. Proses reformasi yang salah arah terjadi dalam pelbagai bidang kehidupan. Dalam bidang politik, misalnya, konsep Trias Politika yang menekankan "pemisahan" kekuasaan ternyata di Indonesia dijalankan sebagai "pembagian" kekuasaan; perubahan struktur kekuasaan hanya terjadi pada pucuk pimpinan pemerintahan pusat dan daerah tapi belum menyentuh perubahan struktur birokrasi; praktek mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu, serta pendekatan militeristik dalam "bentuk baru", dst.

Upaya untuk meluruskan kembali arah reformasi juga menghadapi kendala, karena masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi. Konflik terjadi dalam pelbagai bentuk dan aras, -- dapat diibaratkan seperti bola salju yang terus bergulir semakin lama semakin cepat dan besar --, sehingga belum ada kekuatan yang mau dan mampu menghentikannya. Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik acapkali justru menimbulkan konflik baru yang lebih besar. KKN ditanggulangi setengah hati, buktinya hukuman untuk koruptor relatif ringan. Masyarakat tidak lagi malu, takut, dan jera untuk melakukan korupsi. Perilaku korupsi di tingkat pusat telah diikuti oleh daerah. Pluralitas yang merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri, sekarang menjadi sekat yang menghambat terbentuknya masyarakat warga.

Dalam kajian ilmu sosial, kondisi seperti diuraikan di muka merupakan indikator merosotnya modal sosial (*social capital*).

2. Studi yang dilakukan oleh Pierre Bourdieu (1986), Francis Fukuyama (1995, 1999), dan Robert Putman (1993, 2000) menunjukkan bahwa negara yang memiliki modal sosial yang tinggi mampu dan berhasil menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan solusi yang lebih baik dibanding negara yang memiliki modal sosial rendah. Modal sosial tersebut meliputi tiga elemen penting yaitu norma sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial. Norma sosial yang perlu dibangun dalam hubungan masyarakat-pemerintah adalah kepercayaan, akuntabilitas, kemitraan, partisipasi, dan responsivitas; sedangkan dalam hubungan antar masyarakat warga adalah solidaritas, toleransi, kepercayaan, dan kerjasama. Kepercayaan, seperti dinyatakan Thomas Moore, merupakan anugerah spirit yang memungkinkan jiwa untuk tetap melekat dengan perkembangannya sendiri. Bahkan Francis Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan merupakan modal untuk menciptakan organisasi fleksibel berskala besar yang diperlukan untuk bersaing di kancah global. Jaringan sosial dikenal dalam masyarakat warga dalam bentuk paguyuban, asosiasi, maupun organisasi lokal. Dalam hubungan masyarakat-pemerintah, jaringan sosial bisa berbentuk formal seperti DPRD, ataupun informal seperti forum warga. Jaringan sosial bisa berupa jaringan sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan jaringan sosial penjemputan (*bridging social capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*.

Dalam kehidupan masyarakat, modal sosial pengikatan berdampak negatif bagi transaksi sosial yang universal. Jenis modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Orang-orang dengan modal sosial

jenis ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai *outsiders*. Hubungan di antara para anggotanya lebih didasarkan pada persamaan ideologi. Mereka punya ikatan-ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain.

Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau transaksi adalah modal sosial penjemputan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini bersifat inklusif. Orang-orang dengan modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang (seperti ideologi agama, pendidikan, ras, dll). Kiranya penting bagi kita untuk memperbanyak persediaan jenis modal sosial ini dengan membentuk asosiasi-asosiasi lintas agama, lintas batas-batas primordial. Selain itu, membaiknya modal sosial ini akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

3. Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindahkan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma.

Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

4. Seperti dinyatakan Alvin Rabushka & Kenneth A Shepsle dalam karya monumentalnya *Politics in Plural Societies. A Theory of Democratic Instability* yang memerikan kecenderungan politik dalam masyarakat majemuk, dalam bentuk koalisi multi-etnik, tidaklah stabil. Kerjasama multi-etnik bisa digalang hanya pada saat menghadapi musuh bersama, misalnya menghadapi penjajah. Namun setelah kemerdekaan berkembanglah ambiguitas, di mana beberapa tokoh nasional secara konsisten tetap menyuarakan koalisi multi-etnik, di sisi lain bermunculan partai politik yang menyuarakan ikatan primordial untuk menjarang massa dalam Pemilu. Para pemimpin partai politik semakin lantang menyerukan pentingnya etnisitas. Keadaan ini akan bertambah parah ketika pihak pemerintah lebih mementingkan etnisitas pendatang dibanding etnisitas penduduk asli. Kekalahan yang dirasakan oleh etnisitas penduduk asli yang mayoritas oleh etnisitas pendatang yang minoritas menyebabkan merosotnya koalisi multi-etnik. Akhirnya, kerusakan prosedur demokratis dalam Pemilu (seperti pencabutan hak pilih, manipulasi aturan pemilihan dan metode merepresentasikannya, intrik elektoral, dll) seringkali diikuti dengan kekerasan.

Pemilu yang jujur dan adil seharusnya merupakan sarana demokratis untuk melakukan perubahan politik (kekuasaan) tanpa kekerasan. Apabila dalam Pemilu terjadi kekerasan, maka hal itu merupakan salah satu indikator "ada apa-apa" dengan Pemilu. Kekerasan dalam Pemilu bisa muncul sebagai upaya masyarakat untuk membangun akses

terhadap negara, sebagai produk dari reproduksi kekerasan negara yang eksekutif, dan belum adanya mekanisme penyelesaian konflik antar elit.

Masyarakat butuh akses untuk mempengaruhi kebijakan negara, karena nasibnya ditentukan negara. Seandainya akses konstitusional, legal, institusional dan terbuka tersedia, maka masyarakat akan menempuh mekanisme tersebut. Namun sistem politik Indonesia tidak seperti itu. Akses konstitusional, legal, institusional dan terbuka nyaris tidak ada, oleh karena itu masyarakat berupaya cari akses tersebut walaupun inkonstitusional, ilegal, sporadik dan tertutup. Reformasi yang digulirkan mahasiswa ternyata hanya mengubah mekanisme yang tertutup -- *hidden transcripts* -- menjadi terbuka, tetapi tetap sulit memproses lewat jalur konstitusional, legal, dan institusional. Jadi kekerasan bukan berakar dari massa saja atau negara saja, tetapi ada proses dialogis antara negara dan massa.

Negara adalah satu-satunya institusi yang secara sah memonopoli penggunaan kekuatan pemaksaan lewat aparatus negara, seperti militer, polisi, dan peradilan. Kekerasan dilegitimasi negara untuk mempertahankan kekuasaan. Seperti dinyatakan Arendt, kekerasan akan muncul bilamana kekuasaan sedang ada dalam bahaya, yang berarti bahwa meskipun kekerasan dapat menghancurkan kekuasaan, namun kekerasan tidak mampu menciptakan kekuasaan. Pada awalnya kekerasan tersebut langsung dilakukan oleh negara. Namun dengan merebaknya isu hak asasi manusia, maka negara (rezim) tidak cukup menggunakan aparatus negara sebagai pemaksa, tetapi juga melibatkan masyarakat. Benih kekerasan telah merebak di masyarakat lewat pengorganisasian kriminal, bukan organisasi kriminal. Negara telah menggerakkan masyarakat untuk melakukan kekerasan.

Sistem politik demokrasi mengenal mekanisme penyelesaian konflik yang jelas lewat dukungan suara. Di



Indonesia, mekanisme tersebut digunakan pada saat pemilihan umum. Namun sampai saat ini di Indonesia belum ada pelembagaan politik yang mampu mengelola konflik antar elit dan belum ada kriteria yang jelas tentang konflik elit. Salah satu akibat dari konflik antar elit adalah merebaknya kekerasan. Kekerasan akan semakin intens dan sulit dikelola apabila pihak yang terlibat konflik mempolitisir ideologi dan atau agama.

# 11. Membangun Modal Sosial Masyarakat Yang Anti Korupsi

1. Pada kenyataannya, korupsi di Indonesia adalah gejala yang serba hadir. Artinya korupsi telah melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil Survai Political and Economic Risk Consultancy (PERC), yang berpusat di Hongkong, menunjukkan Indonesia menjadi negara paling korup di Asia (Bisnis Indonesia, 9 Maret 2005). Korupsi dalam pelbagai bentuknya di Indonesia telah merambah masyarakat kota maupun desa, pemerintah pusat dan daerah, swasta, institusi yang bertalian dengan penegakkan moral sekalipun, bahkan manusia yang selama ini dikenal jujur tidak terkecuali. Dalam kajian ilmu sosial pada kondisi masyarakat seperti ini, korupsi tidak lagi dipandang sebagai pathologi sosial, tetapi sudah menjadi disorganisasi sosial bahkan konflik nilai. Penanganan korupsi pun tidak sekedar sebagai perilaku menyimpang yang dapat dipelajari oleh siapapun, namun juga tidak lepas dari pelabelan sesuai kepentingan pihak tertentu. Oleh karena itu, upaya untuk memberantas korupsi tidak boleh hanya bertumpu pada pemerintah semata, melainkan harus melibatkan semua komponen masyarakat.
2. Pada era reformasi, pelbagai upaya telah dilakukan penyelenggara kekuasaan untuk memberantas korupsi. Mulai dari membuat peraturan (Tap MPR RI No. XI/MPR/1998, dan UU RI No. 28/1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), memperberat sanksi (UU RI No. 31/1999, dan UU RI No. 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi), maupun mendirikan lembaga anti korupsi (UU RI No. 30/2002, tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana

Korupsi). Fokus pemberantasan korupsi pun lebih ditujukan kepada pemerintah. Lihat saja PP RI No. 65/1999 tentang Tata Cara Pemeriksaan Kekayaan Penyelenggara Negara, PP RI No. 66/1999 tentang Persyaratan Tata Cara Pengangkatan serta Pemberhentian Anggota Komisi Pemeriksa, PP RI No. 67/1999 tentang Tata Cara Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Komisi Pemeriksa, Keppres RI No. 127/1999 tentang Pembentukan Komisi Pemeriksa Penyelenggara Negara dan Sekretaris Jenderal Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggara Negara, maupun Keppres RI No. 73/2003 tentang Pembentukan Seleksi Calon Pimpinan Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hanya satu peraturan yang membuka peluang partisipasi masyarakat yaitu PP RI No. 68/1999 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Negara.

3. Dalam pada itu, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, antara lain : proses reformasi yang salah arah, masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi, konflik masih terus berlangsung pada pelbagai aras, KKN merajalela dari pusat ke daerah, dan pluralitas semakin dirasa sebagai faktor yang mempersulit terbentuknya koalisi. Proses reformasi yang salah arah terjadi dalam pelbagai bidang kehidupan. Dalam bidang politik, misalnya, konsep Trias Politika yang menekankan "pemisahan" kekuasaan ternyata di Indonesia dijalankan sebagai "pembagian" kekuasaan; perubahan struktur kekuasaan hanya terjadi pada pucuk pimpinan pemerintahan pusat dan daerah tapi belum menyentuh perubahan struktur birokrasi; praktek mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu, serta pendekatan militeristik dalam "bentuk baru", dst. Upaya untuk meluruskan kembali arah reformasi juga menghadapi kendala, karena masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi. Konflik terjadi dalam pelbagai bentuk dan aras, --

dapat diibaratkan seperti bola salju yang terus bergulir semakin lama semakin cepat dan besar --, sehingga belum ada kekuatan yang mau dan mampu menghentikannya. Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik acapkali justru menimbulkan konflik baru yang lebih besar. KKN ditanggulangi setengah hati, buktinya hukuman untuk koruptor relatif ringan. Masyarakat tidak lagi malu, takut, dan jera untuk melakukan korupsi. Perilaku korupsi di tingkat pusat telah diikuti oleh daerah. Pluralitas yang merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri, sekarang menjadi sekat yang menghambat terbentuknya masyarakat warga. Dalam kajian ilmu sosial, kondisi seperti diuraikan di muka merupakan indikator merosotnya modal sosial (*social capital*).

4. Studi yang dilakukan oleh Pierre Bourdieu (1986), Francis Fukuyama (1995, 1999), dan Robert Putnam (1993, 2000) menunjukkan bahwa negara yang memiliki modal sosial yang tinggi mampu dan berhasil menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan solusi yang lebih baik dibanding negara yang memiliki modal sosial rendah. Modal sosial tersebut meliputi tiga elemen penting yaitu norma sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial. Norma sosial yang perlu dibangun dalam hubungan masyarakat-pemerintah adalah kepercayaan, akuntabilitas, kemitraan, partisipasi, dan responsivitas; sedangkan dalam hubungan antar masyarakat warga adalah solidaritas, toleransi, kepercayaan, dan kerjasama. Kepercayaan, seperti dinyatakan Thomas Moore, merupakan anugerah spirit yang memungkinkan jiwa untuk tetap melekat dengan perkembangannya sendiri. Bahkan Francis Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan merupakan modal untuk menciptakan organisasi fleksibel berskala besar yang diperlukan untuk bersaing di kancah global. Jaringan sosial dikenal dalam masyarakat warga dalam bentuk paguyuban, asosiasi, maupun organisasi lokal. Dalam hubungan masyarakat-pemerintah, jaringan sosial

bisa berbentuk formal seperti DPRD, ataupun informal seperti forum warga. Jaringan sosial bisa berupa jaringan sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan jaringan sosial penjemputan (*bridging social capital*).

Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*. Dalam kehidupan masyarakat, modal sosial pengikatan berdampak negatif bagi transaksi sosial yang universal. Jenis modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Orang-orang dengan modal sosial jenis ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai *outsiders*. Hubungan di antara para anggotanya lebih didasarkan pada persamaan ideologi. Mereka punya ikatan-ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain. Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau transaksi adalah modal sosial penjemputan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini bersifat inklusif. Orang-orang dengan modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang (seperti ideologi agama, pendidikan, ras, dll). Kiranya penting bagi kita untuk memperbanyak persediaan jenis modal sosial ini dengan membentuk asosiasi-asosiasi lintas agama, lintas batas-batas primordial. Selain itu, membaiknya modal sosial ini akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

5. Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial.

Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindah-kan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma.

Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

Akhirnya, modal sosial yang perlu dibangun untuk mengurangi korupsi ialah keadaan moral dan intelektual pemimpin masyarakat, partisipasi masyarakat dan birokrasi pada pemerintahan yang berfokus pada kemajuan nasional, birokrasi yang efisien dan efektif untuk menghindari penciptaan sumber-sumber korupsi, memutus mata rantai sejarah korupsi, berfungsinya norma sosial yang anti korupsi, dan percepatan kuantitas dan kualitas masyarakat terdidik dengan moral dan intelektual memadai yang sanggup menekan tingkahlaku korupsi.

## 12. Modal Sosial Dan Kepemimpinan Nasional

1. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, antara lain : proses reformasi yang salah arah, masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi, konflik masih terus berlangsung pada pelbagai aras, KKN merajalela dari pusat ke daerah, dan pluralitas semakin dirasa sebagai faktor yang mempersulit terbentuknya koalisi. Proses reformasi yang salah arah terjadi dalam pelbagai bidang kehidupan. Dalam bidang politik, misalnya, konsep Trias Politika yang menekankan "pemisahan" kekuasaan ternyata di Indonesia dijalankan sebagai "pembagian" kekuasaan; perubahstruktur kekuasaan hanya terjadi pada pucuk pimpinan pemerintahan pusat dan daerah tapi belum menyentuh perubahan struktur birokrasi; praktek mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu, serta pendekatan militeristik dalam "bentuk baru", dst. Upaya untuk meluruskan kembali arah reformasi juga menghadapi kendala, karena masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap struktur dan pelaku reformasi. Konflik terjadi dalam pelbagai bentuk dan aras, -- dapat diibaratkan seperti bola salju yang terus bergulir semakin lama semakin cepat dan besar --, sehingga belum ada kekuatan yang mau dan mampu menghentikannya.

Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik acap kali justru menimbulkan konflik baru yang lebih besar. KKN ditanggulangi setengah hati, buktinya hukuman untuk koruptor relatif ringan. Masyarakat tidak lagi malu, takut, dan jera untuk melakukan korupsi. Perilaku korupsi di tingkat pusat telah diikuti oleh daerah. Pluralitas yang merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri, sekarang menjadi sekat yang menghambat terbentuknya masyarakat warga.

Dalam kajian ilmu sosial, kondisi seperti diuraikan di muka merupakan indikator merosotnya modal sosial (*social capital*).

2. Studi yang dilakukan oleh Pierre Bourdieu (1986), Francis Fukuyama (1995, 1999), dan Robert Putnam (1993, 2000) menunjukkan bahwa negara yang memiliki modal sosial yang tinggi mampu dan berhasil menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan solusi yang lebih baik dibanding negara yang memiliki modal sosial rendah. Modal sosial tersebut meliputi tiga elemen penting yaitu norma sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial. Norma sosial yang perlu dibangun dalam hubungan masyarakat-pemerintah adalah kepercayaan, akuntabilitas, kemitraan, partisipasi, dan responsivitas; sedangkan dalam hubungan antar masyarakat warga adalah solidaritas, toleransi, kepercayaan, dan kerjasama. Kepercayaan, seperti dinyatakan Thomas Moore, merupakan anugerah spirit yang memungkinkan jiwa untuk tetap melekat dengan perkembangannya sendiri. Bahkan Francis Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan merupakan modal untuk menciptakan organisasi fleksibel berskala besar yang diperlukan untuk bersaing di kancah global. Jaringan sosial dikenal dalam masyarakat warga dalam bentuk paguyuban, asosiasi, maupun organisasi lokal. Dalam hubungan masyarakat-pemerintah, jaringan sosial bisa berbentuk formal seperti DPRD, ataupun informal seperti forum warga. Jaringan sosial bisa berupa jaringan sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan jaringan sosial penjemputan (*bridging social capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*.

Dalam kehidupan masyarakat, modal sosial pengikatan berdampak negatif bagi transaksi sosial yang universal. Jenis modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Orang-orang dengan modal sosial



jenis ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai *outsiders*. Hubungan di antara para anggotanya lebih didasarkan pada persamaan ideologi. Mereka punya ikatan-ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain.

Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau transaksi adalah modal sosial pen jembatanan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini bersifat inklusif. Orang-orang dengan modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang (seperti ideologi agama, pendidikan, ras, dll). Kiranya penting bagi kita untuk memperbanyak persediaan jenis modal sosial ini dengan membentuk asosiasi-asosiasi lintas agama, lintas batas-batas primordial. Selain itu, membaiknya modal sosial ini akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

3. Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindahkan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma. Negara juga bisa mendorong

terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

4. Seperti dinyatakan Alvin Rabushka & Kenneth A Shepsle dalam karya monumentalnya *Politics in Plural Societies. A Theory of Democratic Instability* yang memerikan kecenderungan politik dalam masyarakat majemuk, dalam bentuk koalisi multi-etnik, tidaklah stabil. Kerjasama multi-etnik bisa digalang hanya pada saat menghadapi musuh bersama, misalnya menghadapi penjajah. Namun setelah kemerdekaan berkembanglah ambigu, di mana beberapa tokoh nasional secara konsisten tetap menyuarakan koalisi multi-etnik, di sisi lain bermunculan partai politik yang menyuarakan ikatan primordial untuk menjaring massa dalam Pemilu. Para pemimpin partai politik semakin lantang menyerukan pentingnya etnisitas. Keadaan ini akan bertambah parah ketika pihak pemerintah lebih mementingkan etnisitas pendatang dibanding etnisitas penduduk asli. Kekalahan yang dirasakan oleh etnisitas penduduk asli yang mayoritas oleh etnisitas pendatang yang minoritas menyebabkan merosotnya koalisi multi-etnik. Akhirnya, kerusakan prosedur demokratis dalam Pemilu (seperti pencabutan hak pilih, manipulasi aturan pemilihan dan metode merepresentasikannya, intrik elektoral, dll) seringkali diikuti dengan kekerasan.
5. Dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku saat ini di Indonesia, kita juga mengetahui begitu besarnya kekuasaan partai politik. Tidaklah berlebihan apabila kata kunci untuk memahami peta politik Indonesia terkini adalah "kekuasaan partai politik". Jabatan kenegaraan/pemerintahan (DPR, Presiden, Wakil Presiden, Menteri, Gubernur BI, dst.)

saat ini hanya bisa dicapai lewat “kendaraan partai politik”. Peta politik Indonesia terkini juga hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan (politik identitas di) masa lalu. Melihat data partai politik pemenang pemilu, sejak Pemilu 1955 sampai Pemilu 2004 selalu dimenangkan secara berturut-turut oleh PNI, Golkar, PDIP, dan Partai Golkar yang merupakan partai nasionalis/abangan. Tidak pernah ada partai berlabel agama bisa menang Pemilu di Indonesia. Bertalian dengan kepemimpinan nasional, Indonesia memerlukan orang yang berintegritas, serius memberantas KKN, berupaya menegakkan hukum dan HAM, dan punya jiwa kepemimpinan yang nasionalis.

6. Akhirnya, Komunitas Kristen harus menentukan sikap politik. Komunitas Kristen jangan mau dibawa ke mana, karena yang penting Komunitas Kristen harus menentukan mau ke mana. Artinya Komunitas Kristen harus memiliki dan berpegang pada Visi Kristiani dalam suatu kerangka NKRI. Bertalian dengan sikap politik, Alkitab memang tidak pernah secara eksplisit menyebut kata tersebut. Namun narasi dalam Alkitab sarat dengan makna politik. Lihatlah Rahab (Yosua 2 : 1-14) yang berpolitik dan diselamatkan oleh imannya (Ibrani 11:31). Iman Kristiani memang tidak bisa memberi kebijakan konkrit dalam politik, tapi Iman Kristiani harus menjadi landasan dari setiap keputusan politik. Ibarat rumah (sebagai struktur politik), maka Iman Kristiani adalah fondasi rumah tersebut. Apabila fondasinya rapuh maka runtuhlah rumah tersebut. Ada banyak model iman, seperti Nuh, Lot, Yunus, Musa, Esau, atau lainnya.



# Daftar Pustaka

- Badescu, Gabriel & Uslaner, Eric M., 2003, *Social Capital and The Transition to Democracy*, London and New York : Routledge.
- Bruinessen, Martin van, 2004, *Post – Suharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratisation*, ISIM/Utrecht University.
- Coleman, James S., 1990, *Foundations of Social Theory*, The Belknap Press of Harvard University Press.
- Dasgupta, Partha, 2002, *Social Capital and Economic Performance: Analytics*, University of Cambridge and Beijer International Institute of Ecological Economics, Stockholm.
- Edwards, Bob & Foley, Michael W., t.t., *Social Capital and Civil Society Beyond Putnam*,  
<http://arts-science.cua.edu/pol/faculty/foley/putnam2.htm>
- Fine, Ben, 2001, *Social Capital versus Social Theory*, London and New York : Routledge.
- Foley, Michael W. & Edwards, Bob, 1998, *Beyond Tocqueville : Civil Society and Social Capital in Comparative Perspective*,  
[http://arts-ciencies.cua.edu/pol/faculty/foley/beyond\\_+.htm](http://arts-ciencies.cua.edu/pol/faculty/foley/beyond_+.htm)
- Fukuyama, Francis, 1995, *Trust The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ruslani, Penerbit Qalam.
- Fukuyama, Francis, 1999, *Social Capital and Civil Society*, The Institute of Public Policy George Mason University.
- Putnam, R.D.et.al, 1993, *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press.

Putnam, Robert, 2000, *Bowling Alone : America's Declining Social Capital*,

[http://muse.jhu.edu/demo/journal\\_of\\_democracy/v006/putnam.html](http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html)

Ritzer, George & Goodman, Douglas J., 2003, *Modern Sociological Theory*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Triwibowo Budi Santoso, Penerbit Kencana.

Syahra, Rusydi, 2003, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, volume V No. 1.

# Riwayat Hidup

*Thomas Santoso*, lahir di Bandung, 6 September 1959. Lulus dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, tahun 1984. Pada tahun 1994 lulus *Cum Laude* dari Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Terpilih sebagai wisudawan terbaik Universitas Airlangga tahun 1994. Lulus Doktor Ilmu Sosial pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga tahun 2002. Saat ini menjadi dosen (Guru Besar) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Kristen Petra. Beberapa buku yang pernah ditulis, antara lain, *Ilmu Budaya Besar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Ilmu Sosial Dasar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Beginikah Kemerdekaan Kita?* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKS-FKKI, 1997); *The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 1997); *Ilmu Budaya Dasar* (bersama Dr. L. Dyson, M.A, Penerbit Citra Media, 1997); *Panggilan Dan Tanggungjawab Menghadapi Masa Depan Bersama* (Anggota Tim Penyusun Buku Putih PGI, 1997); *Jangan Menjual Kebenaran* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKI, 1998); *Sosiologi dan Politik* (Penerbit UK Petra, 1998); *Supplement The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 2001); *Indonesia Di Persimpangan Kekuasaan. Dominasi Kekerasan Atas Dialog Publik.* (Editor bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T. dan Drs. Frans Parera, The Go-East Institute, 2001); *Etnometodologi dan Beberapa Kasus Penelitian Sosial* (dalam Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, 2001); *Teori-Teori Kekerasan* (Penerbit Ghalia, 2002); *Kekerasan Agama Tanpa Agama* (Penerbit Pustaka Utan Kayu, 2002); *Orang Madura dan Orang Peranakan Tionghoa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Juragan dan Bandol* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Mobilisasi Massa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Peristiwa Sepuluh-Sepuluh* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa* (Pusat Studi Etika dan Sosio Religiositas UK

Petra, 2015). *Meneropong Kekerasan Politik Agama di Indonesia* (Pustaka Saga, 2016), *Konflik & Perdamaian* (Pustaka Saga, 2019).